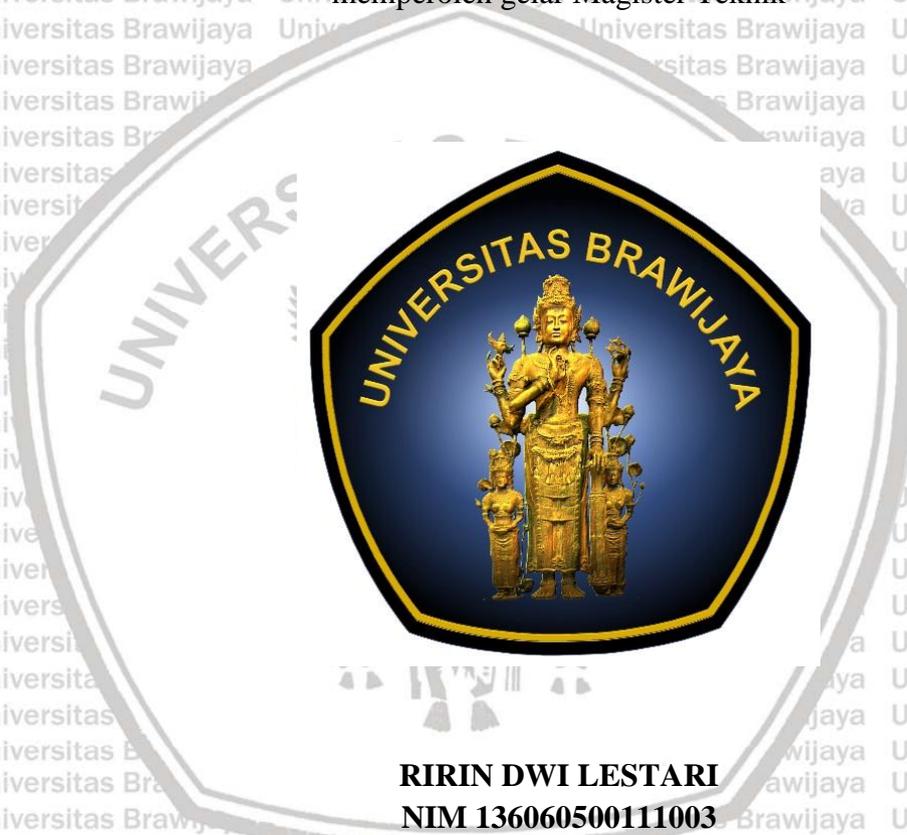


**TIPO-MORFOLOGI RUANG PONDOK PESANTREN
SALAF-TRADISIONAL DI WILAYAH PERKOTAAN
(Studi Kasus Pondok Pesantren *Salaf-Tradisional* di Kota Malang)**

**TESIS
PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Teknik



**RIRIN DWI LESTARI
NIM 136060500111003**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**





LEMBAR PENGESAHAN TESIS
TIPO-MORFOLOGI RUANG PONDOK PESANTREN
SALAF-TRADISIONAL DI WILAYAH PERKOTAAN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Tradisional di Kota Malang)

RIRIN DWI LESTARI

NIM 136060500111003

telah dipertahankan di depan penguji
pada **23 Juli 2018**
dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar Magister Teknik

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIP. 19570914198503 1 002

Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D
NIP. 19621223198802 2 001

Malang, 23 Juli 2018

Universitas Brawijaya

Fakultas Teknik, Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

Ketua Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT
NIP.19751220 200012 2 001

LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI PENELITIAN TESIS

JUDUL TESIS :

Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional di Kota Malang)

Nama Mahasiswa : Ririn Dwi Lestari

NIM : 136060500111003

Program Studi : Arsitektur Lingkungan Binaan

Minat : Non-konsentrasi

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D

Anggota : Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D

Anggota : -

Anggota : -

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Ir. H. Respati Wikantiyoso, MSA, Ph.D

Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Sri Utami, MT

Tanggal Ujian : 23 Juli 2018

SK Penguji :



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ririn Dwi Lestari

Nim : 136060500111003

Judul Tesis – Riset : **Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Pondok Pesantren *Salaf* Tradisional di Kota Malang)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya Tesis – Riset saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Tesis / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis – Riset ini dapat dibuktikan terdapat unsur - unsur penjiplakan, saya bersedia Tesis – Riset dan gelar Magister Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU.No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 23 Juli 2018

Yang membuat Pernyataan,

RIRIN DWI LESTARI
NIM. 136060500111003

RIWAYAT HIDUP

Ir. Ririn D. Lestari, lahir di Malang, 6 Januari 1967. Lulus program sarjana jurusan Arsitektur (S1) Universitas Brawijaya Malang. Karir profesional terdiri dari:

1. Before Graduated 1990 - Fresh Graduate (1991)-1992 sbg Perencana di Konsultan di Malang PT. WAHANA ADYA
2. 1992 sebagai Designer Assistant di PT. SEMEN GRESIK (Persero) - Gresik u/ TUBAN CEMENT
3. 1995 sebagai Supervisor and Architect u/ SHERATON HOTEL PROJECT & MANAGEMENT; Assistant Interior Designer report to HOTEL DESIGNER Manny Samson-California USA; Architect to Coordination Design and Interior to SHERATON HOTEL MANAGEMENT
4. 1998-2005 sebagai Architectural Services dan Architectural Services Coordinator PT. PETROJAYA BORAL PLASTERBOARD (Jayaboard)
5. 2005- recently sebagai PLAFOND and PARTITION SPECIALIST (Aplicator)
 - Juli 2005-Des 2005 : Proyek HM. Sampoerna Marketing Office Main Kont PT. TAKENAKA, Kantor PBB Jl. Jagung Suprpto, RS Syaiful Anwar Pav Thp IV
 - Jan – Des 2006 : Fire Rated HM Sampoerna Marketing Office, Ged Baru Fak Teknik Arsitektur, Fak Tek Pengairan, FT Elektro, FT PWK Unibraw, 8 Rumah Tinggal, Kantor Pabrik IST Pasuruan
 - Jan – Des 2007 : VEDC tahap 3, 7 Rumah Tinggal, Kantor Pabrik IST Pasuruan, Rumah Sakit Ngrambe NGAWI, Fak. Ilmu Faal FKG Unibraw
 - Jan-Des 2008 : VEDC tahap IV, Rumah Dinas Pasuruan, ged kantor DLLAJR Ngawi, SMA Unibraw, Proyek Rumah Pintar Yonkes, SMA 10, Pasca Sarjana UNIBRAW, Fak Ekonomi (lama) UNIBRAW, Rumah Sakit Sumber Pucung, 8 Rumah Tinggal, sejumlah Renovasi kantor (Fak. Teknik Mesin, Fak. Teknik Elektro, Fak. Kedokteran Gigi, Kantor TELKOM) Design-Build for a new house and renovation

Malang, 26 Juli 2018

Ir. Ririn D. Lestari

RINGKASAN

Ririn Dwi Lestari, Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren Salaf-Tradisional di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Tradisional di Kota Malang)*, Dosen pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D dan Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D

Tipo-Morfologi Ruang pada Pondok Pesantren *Salaf-Tradisional* di Wilayah Perkotaan di Kota Malang dapat digambarkan melalui dua (2) aspek, yaitu : Aspek Fisik dan Aspek Non-Fisik. Aspek Fisik diamati dengan lebih dekat melalui dua (2) tema, yaitu tema Tipologi dan Morfologi. Tipologi dalam kajian ini didapatkan melalui kajian terhadap lima (5) Objek Amatan (Konfigurasi; Fungsi; Sifat; Makna; dan Batas), sedangkan Morfologi Massa dan Ruang Ponpes dalam kajian ini diamati melalui Objek Amatan Transformasi yang terjadi pada masa dulu dan saat penelitian dilakukan. Aspek kedua, yaitu aspek Non-Fisik diamati melalui tiga (3) Objek Amatan, yaitu Pelaku Aktifitas-*Gender* dan Aktifitas.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, tipologi Konfigurasi massa dan ruang pada dua kasus studi terpilih (Miftahul Huda dan Nurul Huda yang berbentuk *Salaf-Tradisional* murni) berbentuk *center* (terpusat). Kedua kasus studi terpilih lainnya (Nurul Ulum dan Al Hayatul Islamiyah yang berbentuk *Salaf-Tradisional + Kholaf-Modern*) memiliki tipologi konfigurasi massa segaris (*linier*) terhadap jalan lingkungan.

Tipologi Fungsi massa dan ruang primer terdapat pada Masjid/Musholla; Rumah Kyai; Pondok Santri dan Fasilitas Akademis, terutama pada dua pondok pesantren *Salaf* yang menjadi *Salaf-Kholaf* (Nurul Ulum dan Al Hayatul Islamiyah).

Tipologi Sifat massa dan ruang, ditemukan bahwa sifat *private* terdapat pada Ruang Tidur Rumah Kyai di Ponpes Nurul Ulum dan Nurul Huda; Rumah Pengasuh pada keempat Pesantren; Pondok Santri Laki maupun Pondok Santri Perempuan pada keempat pesantren.

Tipologi Makna ditemukan bahwa makna sakral dari pondok pesantren terdapat pada massa dan ruang Masjid. Tipologi Batas massa dan ruang, ditemukan bahwa batas *fixed* dari pondok pesantren terletak pada hampir keseluruhan massa bangunan dan ruang.

Morfologi Transformasi massa dan ruang terjadi pada hampir seluruh bangunan (di keempat Ponpes) dalam bentuk *addition* (penambahan). Massa dan ruang yang mengalami *elimination* (reduksi / pengurangan) terjadi pada pengurangan area terbuka / *open space* menjadi Pondok Santri maupun Rumah Pengasuh Ponpes (Nurul Huda; Nurul Ulum; Al Hayatul Islamiyah). Massa dan ruang yang mengalami *movement* (pemindahan) terjadi pada massa dan ruang yang sudah tidak muat daya tampungnya (seperti pada Masjid lama Ponpes Al Hayatul Islamiyah berpindah ke Masjid baru).

Aspek Non Fisik yang terdiri dari Pelaku Aktifitas; *Gender* dan Aktivitas ternyata merupakan faktor-faktor yang membentuk terjadinya seluruh aspek fisik yang ada di atas. Kedua aspek tersebut secara substansial berkaitan secara timbal balik sebagai unsur sebab-akibat, karena tanpa adanya aspek non-fisik, maka tidak akan muncul aspek fisik berupa 'produk' massa dan ruang yang mewadahi aspek non-fisik.

Kata kunci: konfigurasi; fungsi; sifat; makna; batas; tranformasi; pelaku aktifitas-*gender*; aktifitas

SUMMARY

Ririn Dwi Lestari, Master of Architecture of Built Environment, Faculty of Engineering, Brawijaya University, July 2018, *Tipo-Morphology Pondok Pesantren Salaf-Tradisional in Urban Areas (Case Study of Salaf-Traditional Pesantren in Malang)*, Supervisor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D and Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D

Tipo-Morphology in Pondok Pesantren Salaf-Traditional in Urban Areas in Malang City can be described through two (2) aspects, namely: Physical Aspects and Non-Physical Aspects. Physical Aspect is observed closely through two (2) themes, namely Typology and Morphology theme. Typology in this study was obtained through a study of five (5) Amatan Object (Configuration, Function, Nature, Meaning and Limit), while Mass Morphology and Ponpes Space in this study were observed through Object Amatan Transformation that occurred in the past and when the research was done. The second aspect, the Non-Physical aspect is observed through three (3) Amatan Objects, namely Activity-Gender Activity and Activity.

Based on the analysis, the typology of mass and space configurations in two selected study cases (Miftahul Huda and Nurul Huda shaped Salaf-Traditional pure) center-shaped (centered). The other two selected study cases (Nurul Ulum and Al Hayatul Islamiyah in the form of Salaf-Traditional + Kholaf-Modern) have a typology of mass configuration in line (linear) to the road environment.

Typology The function of mass and primary space is found in Mosque / Mosque; House of Kyai; Pondok Santri and Academic Facilities, especially at two Salaf pesantren which became Salaf-Kholaf (Nurul Ulum and Al Hayatul Islamiyah).

Typology The nature of mass and space, it is found that the private properties are found in the Kyai House Bedrooms at Nurul Ulum and Nurul Huda Ponpes; Home Caregivers at the four Pesantrens; Pondok Santri Laki and Pondok Santri Perempuan in the four pesantren.

Typology The meaning is found that the sacred significance of the pesantren pondok is found in the masses and the space of the mosque. Typology The boundary of mass and space, it was found that the fixed limit of the pesantren cottage lies in almost the mass of the building and space. Morphology Mass and space transformation occurs in almost all buildings (in the four Ponpes) in the form of addition (addition). Mass and space experiencing elimination (reduction / reduction) occurs in the reduction of open space / open space into Pondok Santri and Nurse House Ponpes (Nurul Huda, Nurul Ulum, Al Hayatul Islamiyah). Mass and space that experienced movement (displacement) occurs in the mass and space that has not fit capacity (as in the old Mosque Ponpes Al Hayatul Islamiyah move to the new mosque).

Non Physical Aspects consisting of Activity Actors; Gender and Activity turned out to be the factors that make up the entire physical aspects that existed above. Both aspects are substantially reciprocally related as a cause-and-effect element, because without the non-physical aspect, there will be no physical aspect in the form of 'product' of mass and space that embodies the non-physical aspects.

Keywords: configuration; function; character; mean; limit; transformation; actors of gender-activity; activity

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul : *Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren Salaf-Tradisional di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf-Tradisional di Kota Malang)*. Pada kesempatan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT atas segala karunia, rahmat, hidayah, dan pertolongan yang senantiasa diberikan kepada saya.
2. Suamiku tercinta H. Dwi Hariyanto, SE, dan putraku Afif Abdillah yang selalu menjadi penyemangatkan beserta segala doa, dorongan, kesabaran, pengertian dan kasih sayangnya selama ini.
3. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D dan Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D, sebagai Bapak dan Ibu pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam terselesaikannya Tesis ini.
4. Bapak Prof. Ir. H. Respati Wikantiyoso, MSA, Ph.D dan Ibu Dr. Ir. Sri Utami, MT. , atas koreksi dan masukan, serta kesediaannya menjadi penguji Tesis ini.
5. Teman-teman mahasiswa Magister Program Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya, khususnya angkatan 2013, atas bantuan dan doa yang diberikan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik :
 - Muh. Amarullah (ALB 2013)
 - Yunita Nurmayanti (ALB 2013)
 - Hamka (ALB 2013)
6. Bapak KH. Gus Ali Mustofa bersama ibu Nyai, Bpk. KH. Fauzi Syifa', Bpk. KH. Muh. Irfan Azis, Ibu Nyai Sepuh Kholifatuh Syahroh, Ibu Nyai Roudatul Hasanah, Ust. H. Nur Yasin, Ust. H. Ahmad Solihin, Spi, MM., sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren yang telah memberikan waktu untuk wawancara serta mengijinkan dilakukannya penelitian Tesis pada pondok pesantren milik beliau;
7. Para adik-adik santri putri/putra pondok pesantren : Putri Solihati; Meisi Meisela; Muh. Zaki; Nilna Elmawati Faladiba dan adik-adik lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu; yang juga telah dengan sabar memberikan informasi bagi penulisan Tesis ini;

8. Teman-teman lintas angkatan mahasiswa/alumni Magister Program Arsitektur Lingkungan Binaan Brawijaya, terutama:

- ALB 2015 (Redi Sigit Febrianto)

9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu, yang telah turut membantu saya dalam menyelesaikan Tesis ini dengan baik.

Penelitian ini jauh dari sempurna, namun demikian penulis selalu berharap semoga Tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah informasi serta ikut berkontribusi dalam Konsep Arsitektur. Semoga Tesis ini juga dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi, praktisi, maupun masyarakat. Saya menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalam penulisan ini, sehingga saran dan masukan sangat diharapkan sebagai penyempurnaan bagi saya dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 23 Juli 2018

Ririn Dwi Lestari



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI PENELITIAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I LATAR BELAKANG	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Urgensi Topik	9
1.3. Identifikasi Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Batasan Penelitian	12
1.7. Kontribusi Penelitian	13
1.8. Posisi Penelitian	14
1.9. Sistematika Penelitian	15
1.10. Kerangka Pemikiran	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1. Definisi Operasional	18
2.1.1. Deskripsi tipologi	18
2.1.2. Deskripsi morfologi	19
2.1.3. Deskripsi tipo-morfologi	20
2.1.4. Deskripsi pesanten <i>salaf</i> -tradisional	23
2.1.5. Deskripsi aspek fisik pondok pesantren	27
2.1.6. Deskripsi aspek non-fisik pondok pesantren	32

2.2. Aspek Konfigurasi.....	35
2.3. Aspek Fungsi.....	37
2.4. Aspek Sifat.....	38
2.5. Aspek Makna.....	39
2.6. Aspek Batas.....	40
2.7. Aspek Transformasi.....	41
2.8. Aspek Pelaku Aktifitas dan <i>Gender</i>	42
2.9. Aspek Aktivitas.....	43
2.10. Penelitian Fungsi Sejenis (fungsi : pondok pesantren).....	44
2.11. Penelitian Tema Sejenis (tema: tipologi dan morfologi).....	46
2.12. Kerangka Teori.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1. Rancangan Penelitian.....	49
3.2. Strategi Penelitian.....	49
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	50
3.4. Metode Analisis Data.....	53
3.5. Lokus Penelitian.....	56
3.5.1. Kasus studi terpilih.....	56
3.5.2. Alasan pemilihan kasus studi terpilih.....	63
3.6. Objek Amatan Penelitian (Variabel).....	65
3.7. Desain Survei Penelitian.....	66
BAB IV KERANGKA PENELITIAN.....	68
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
5.1. Objek Amatan Konfigurasi.....	71
5.1.1. Identifikasi konfigurasi ponpes Miftahul Huda.....	71
5.1.2. Identifikasi konfigurasi ponpes Nurul Huda.....	72
5.1.3. Identifikasi konfigurasi ponpes Nurul Ulum.....	74
5.1.4. Identifikasi konfigurasi ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	75
5.1.5. Analisis konfigurasi.....	76
5.2. Objek Amatan Fungsi.....	77
5.2.1. Identifikasi fungsi ponpes Miftahul Huda.....	77

5.2.2. Identifikasi fungsi ponpes Nurul Huda.....	78
5.2.3. Identifikasi fungsi ponpes Nurul Ulum.....	79
5.2.4. Identifikasi fungsi ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	81
5.2.5. Analisis objek amatan fungsi.....	82
5.3. Objek Amatan Sifat.....	86
5.3.1. Identifikasi sifat ponpes Miftahul Huda.....	86
5.3.2. Identifikasi sifat ponpes Nurul Huda.....	87
5.3.3. Identifikasi sifat ponpes Nurul Ulum.....	88
5.3.4. Identifikasi sifat ponpes Al-Hayatul Islamiyah.....	90
5.3.5. Analisis objek amatan sifat.....	91
5.4. Objek Amatan Makna.....	94
5.4.1. Identifikasi makna ponpes Miftahul Huda.....	94
5.4.2. Identifikasi makna ponpes Nurul Huda.....	95
5.4.3. Identifikasi makna ponpes Nurul Ulum.....	96
5.4.4. Identifikasi makna ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	97
5.4.5. Analisis objek amatan makna.....	98
5.5. Objek Amatan Batas.....	99
5.5.1. Identifikasi batas ponpes Miftahul Huda.....	99
5.5.2. Identifikasi batas ponpes Nurul Huda.....	100
5.5.3. Identifikasi batas ponpes Nurul Ulum.....	101
5.5.4. Identifikasi batas ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	102
5.5.5. Analisis objek amatan batas.....	104
5.6. Objek Amatan Transformasi.....	108
5.6.1. Identifikasi transformasi ponpes Miftahul Huda.....	108
5.6.2. Identifikasi transformasi ponpes Nurul Huda.....	109
5.6.3. Identifikasi transformasi ponpes Nurul Ulum.....	110
5.6.4. Identifikasi transformasi ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	111
5.6.5. Analisis objek amatan transformasi.....	112
5.7. Objek Amatan <i>Pelaku aktivitas & Gender</i>	115
5.7.1. Identifikasi <i>pelaku aktivitas & gender</i> ponpes Miftahul Huda.....	116
5.7.2. Identifikasi <i>pelaku aktivitas & gender</i> ponpes Nurul Huda.....	117

5.7.3. Identifikasi <i>pelaku aktivitas & gender</i> ponpes Nurul Ulum.....	118
5.7.4. Identifikasi <i>pelaku aktivitas & gender</i> ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	119
5.8. Objek Amatan Aktivitas	133
5.9. Analisis Tema Tipo-morfologi	136
5.10. Analisis Kategori Aspek Fisik dan Non-fisik.....	137
BAB VI KESIMPULAN	142
6.1. Kesimpulan.....	142
6.2. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Identifikasi masalah	11
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran	17
Gambar 2.1 Kategorisasi objek amatan konfigurasi massa dan ruang.....	36
Gambar 2. 2. Kategorisasi objek amatan fungsi massa dan ruang	37
Gambar 2. 3. Kategorisasi objek amatan sifat massa dan ruang	39
Gambar 2. 4. <i>Setting</i> aktifitas	43
Gambar 2. 5. Kerangka teori	48
Gambar 3. 1. Kerangka rancangan penelitian	49
Gambar 3. 2. Kerangka metode pengumpulan data.....	52
Gambar 3. 3. Kerangka metode analisis data	55
Gambar 3. 4. Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	57
Gambar 3. 5. Batas wilayah pondok pesantren Miftahul Huda.....	57
Gambar 3. 6. Pondok Pesantren Nurul Huda	58
Gambar 3. 7. Batas wilayah Pondok Pesantren Nurul Huda.....	59
Gambar 3. 8. Pondok Pesantren Nurul Ulum	59
Gambar 3. 9. Batas wilayah Pondok Pesantren Nurul Ulum.....	61
Gambar 3. 10. Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah	62
Gambar 3. 11. Batas area Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.....	62
Gambar 3. 12. Lokasi empat kasus studi terpilih	64
Gambar 3. 13. Kerangka Objek Amatan Penelitian (Variabel).....	65
Gambar 4. 1. Kerangka penelitian.....	70
Gambar 5. 1. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Miftahul Huda.....	72
Gambar 5. 2. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Huda.....	73
Gambar 5. 3. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Ulum.....	74
Gambar 5. 4. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	76
Gambar 5. 5. Fungsi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda	78
Gambar 5. 6. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Huda.....	79
Gambar 5. 7. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Ulum	80
Gambar 5. 8. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Al Hayatul Islamiyah	82
Gambar 5. 9. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda	87
Gambar 5. 10. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda	88

Gambar 5. 11. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum.....	89
Gambar 5. 12. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Al-Hayatul Islamiyah	90
Gambar 5. 13. Makna massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda.....	95
Gambar 5. 14. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda	96
Gambar 5. 15. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum	97
Gambar 5. 16. Makna massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	98
Gambar 5. 17. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda.....	100
Gambar 5. 18. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda.....	101
Gambar 5. 19. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum	102
Gambar 5. 20. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah	104
Gambar 5. 21. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda.....	109
Gambar 5. 22. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda	110
Gambar 5. 23. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum.....	111
Gambar 5. 24. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	112
Gambar 5. 25. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Miftahul Huda.....	116
Gambar 5. 26. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Nurul Huda.....	117
Gambar 5. 27. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Nurul Ulum	118
Gambar 5. 28. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah.....	119
Gambar 5. 29. Analisis tema-tema	137
Gambar 5. 30. Analisis kategori-kategori.....	138
Gambar 6. 1 Hubungan aspek-aspek penelitian.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Tipe Fisik Pondok Pesantren 30

Tabel 2. 2. Penelitian sejenis berdasarkan konfigurasi 37

Tabel 2. 3. Penelitian sejenis berdasarkan Fungsi 38

Tabel 2. 4. Penelitian sejenis berdasarkan Sifat 39

Tabel 2. 5. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan makna massa dan ruang 40

Tabel 2. 6. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan batas massa dan ruang 41

Tabel 2. 7. Penelitian sejenis objek amatan transformasi massa dan ruang 42

Tabel 2. 8. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan pelaku aktifitas dan *gender* 42

Tabel 2. 9. Penelitian sejenis objek amatan aktifitas 44

Tabel 2. 10. Penelitian fungsi sejenis (Fungsi: Pondok pesantren) 43

Tabel 2. 11. Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi) 47

Tabel 3.1. Metode pengumpulan data 51

Tabel 3 2. Metode analisis data 54

Tabel 3 3. Desain survei penelitian 66

Tabel 5. 1. Konfigurasi massa dan ruang empat ponpes 77

Tabel 5. 2. Fungsi massa dan ruang empat ponpes 84

Tabel 5. 3. Sifat massa dan ruang empat ponpes 92

Tabel 5.4. Makna massa dan ruang empat ponpes 99

Tabel 5. 5. Batas massa dan ruang empat ponpes 106

Tabel 5. 6. Transformasi massa dan ruang empat ponpes 113

Tabel 5. 7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes ... 120

Tabel 5. 8. Massa-Ruang berdasarkan aktivitas dari empat ponpes 133

Tabel 5. 9. Analisis fisik dan non fisik terhadap penelitian terdahulu 139

BAB I LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Perjalanan sejarah Nusantara ini telah mencatat bahwa sejak masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial hingga masa sekarang ini, peran dan kontribusi pondok pesantren dalam bidang sosial, politik, budaya dan hankam sangat besar. Pondok pesantren adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia, yang mampu bertahan hingga saat ini (Anwar dalam Ibrahim, 2014)

Pesantren atau Pondok adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Nusantara khususnya di Jawa, termasuk Sunda dan Madura. Selain istilah *Surau* di Minangkabau dan *Dayah* atau *Rangkang* atau *Meunasah* di Aceh (Nawawi, 2006) Lembaga ini bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994).

Pesantren Tradisional atau Pesantren *Salaf* ini didefinisikan sebagai pesantren yang khusus pada *tafaqquh fi ad-din* (kefahaman agama), pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode *bandongan*, *sorogan* maupun klasikal. Tidak ada pelajaran umum dalam pesantren *Salaf* ini (Anwar, 2007)

Kemampuannya bertahan tersebut menurut beberapa peneliti dalam Ibrahim (2014) dikarenakan :

- a. Kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya (Azyumardi Azra);
- b. Figur Kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya (Hasan Langgulung, H);
- c. Pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur (Abdurrahman Wahid);
- d. Telah berhasil mengantar santrinya untuk menguasai kitab kuning sebagai ilmunya ulama *salaf* yang dipercayai kebenarannya (Ali Anwar); dan
- e. Budaya pesantren sebagai “*great tradition*” dalam pengajaran agama, yaitu mentransmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning (Bruinessen, 1990).

Perkembangan peradaban dunia saat ini (globalisasi) yang bersumber dari barat begitu kuat, terutama di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi mempengaruhi segenap aspek kehidupan, baik di bidang ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi dan hukum (Nata, 2012). Semua itu dapat mengubah gaya hidup dan tata nilai yang berlaku di masyarakat secara universal. Hal-hal yang sebelumnya bersifat tabu atau terlarang dalam agama Islam, bisa jadi bertentangan dengan tata nilai peradaban Barat.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwasanya hegemoni Barat di era globalisasi ini ditopang oleh nilai-nilai hedonis-materialistik, sekularisme, pluralisme yang mewarnai bahkan merusak tata nilai Islami yang telah melekat pada diri bangsa sejak masuknya Islam abad 7 M. dan berkembangnya pesantren sejak abad 14 M. oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik (Rofi', 2016).

Kondisi ini mengakibatkan degradasi moral di kalangan generasi muda bangsa Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Dengan sistem pendidikan modern yang dibawanya, seolah seperti pedang bermata dua. Di satu sisi telah membawa kemajuan yang bersifat positif, menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dan tanggap teknologi, sementara di sisi lain, keteguhan memegang prinsip kejujuran, keadilan dan kebenaran semakin goyah, bahkan tidak memiliki akhlak mulia dan terjerumus ke dalam kehidupan yang merusak sebab tidak memiliki benteng pemahaman agama yang memadai dari pendidikannya.

Dampak globalisasi telah demikian luas melanda aspek kehidupan masyarakat termasuk pada jajaran kepemimpinan. Dekadensi moral bukan hanya terjadi pada kalangan masyarakat umum tetapi juga pada kualitas sebagian para pemimpin bangsa, mulai dari level rendah sampai pada elite pemerintahan. Terbukti dengan banyaknya diungkap kasus-kasus asusila dan korupsi terutama di kalangan pemimpin. Hal ini menunjukkan aspek kehidupan dan politik bangsa perlu segera dilakukan perbaikan.

Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan dengan sangat jelas bahwa watak dan adab yang bermartabat dengan keimanan terhadap Allah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang demokratis dan bertanggung jawab, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010)

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa sesuai tujuan Undang-undang. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional.

Jika menengok pada sejarah bangsa Indonesia di masa lalu, akan dapat menjadi salah satu cermin bagi perbaikan bangsa ke depan. Pada masa itu, kolonial Belanda menguasai dan memecah belah Nusantara, sementara gerakan perjuangan melawan penjajah masih bersifat kesukuan. Hingga pada awal tahun 1920, Islam-lah yang mendorong lahirnya gerakan nasionalisme untuk melawan penjajah. Melalui para Kyai pesantren dan anak-anak mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah kepemimpinan dan politik nasional, keberanian, sekaligus visi-visinya yang tak kalah maju dengan para nasionalis lainnya, mereka telah mengambil peran besar untuk melawan penjajah serta menjadi bagian kehidupan politik nasional yang tak bisa diabaikan sejak masa pra kemerdekaan (Dhofier, 2011)

Peran KH. Hasyim Asy'ari dan putranya KH. Wahid Hasyim pada penguatan nilai-nilai Islam melalui tradisi pesantren pada masa pra sampai pasca kemerdekaan saat itu (tahun 1945-1952) dan wadah politik NU, yang juga mewakili kalangan Islam Tradisionalis atau pesantren sebagai salah satu contoh, semakin menguatkan perannya dalam aktifitas politik nasional. Keberhasilan NU dalam Pemilihan Umum tahun 1971 menunjukkan kuatnya pengaruh Kyai dalam aspek sosial, politik, budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Artinya, bahwa nilai-nilai tradisi Islam yang dibawa seorang Kyai atau tokoh agama melalui pesantren, dengan tujuan besar bagi kemaslahatan bangsa dan dengan keberanian, akan dapat meraih kemenangan terhadap agresi fisik maupun budaya asing yang merugikan.

Nilai-nilai di dalam tradisi pesantren yang mempunyai tujuan utama mempelajari dan mendalami ilmu agama dan kitab-kitab Islam klasik, sekaligus juga menanamkan

pembiasaan hidup yang sederhana, disiplin, dan mandiri, serta pemahaman yang baik terhadap ajaran agama Islam dimaksudkan untuk memperkuat akhlak dan moral serta prinsip-prinsip kebenaran yang hakiki sehingga mampu menjaga, bertahan dan menolak pengaruh-pengaruh buruk tersebut.

Kajian karya rakyat berbasis tradisi Islam ini masih sangat jarang terutama dari sudut pandang Arsitektural. Perlu diperbanyaknya kajian-kajian ini dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam yang luhur dalam tradisinya agar mampu menjadi perisai penetrasi budaya dan kultur barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ketimuran maupun nilai-nilai Islam yang demikian gencar.

Pondok Pesantren secara fisik perwujudannya juga acapkali terpinggirkan dan jarang ditulis di dalam penelitian-penelitian ilmiah arsitektur, bisa jadi dikarenakan tampilan fisik bangunan yang sederhana dan berkesan apa adanya, serta image inklusif atau tertutup serta jauh dari kesan monumental maupun ikonik, seperti pada umumnya karya arsitektur lainnya.

Karena hal-hal tersebut yang telah diuraikan di atas, Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional ini dipilih sebagai objek utama penelitian karena penulis menganggap dapat mewakili tipe 'ibu' atau tipe dasar/tradisional pondok pesantren yang lahir di Indonesia, yang telah berjasa besar bagi perjuangan bangsa dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat untuk memperbaiki dan mempertahankan karakter moral bangsa terhadap nilai-nilai globalisasi yang tidak sesuai, di samping dalam rangka menjalankan amanah Undang-Undang Pendidikan Nasional, juga lembaga tersebut mampu eksis sampai saat ini.

Tradisi yang dimiliki pesantren tipe awal ini, yang ditengarai tetap eksis sampai sekarang, tentunya berkaitan erat dengan caranya beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan jaman. Tradisi khas ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya serta tidak ditemukan di negara lain, bahkan di Timur Tengah tempat asal agama Islam.

Apabila diamati lebih jauh lagi, kemajuan teknologi dan informasi yang melanda seluruh sendi-sendi kehidupan telah membuat transparannya sekat-sekat budaya antar bangsa dan menjadikan nilai-nilai prinsip budaya lokal memudar, bahkan dikhawatirkan mampu mengikis dan membuat bias nilai-nilai kultural kedaerahan yang menjadi identitas, karakter dan jati diri bangsa, bahkan generasi muda bangsa akan tercerabut dari akar budayanya, melupakan asal usulnya dan menjadi generasi global dengan identitas

universal (Soedigdo *et al.*, 2014) apabila tradisi yang memiliki nilai-nilai asli nusantara ini tidak dilestarikan.

Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional ini kental nilai-nilai kearifan lokal arsitektural nusantara. Pendalaman akan makna kearifan lokal dalam arsitektur mau tidak mau menjadi intisari dalam Pendidikan Arsitektur di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungan dari masyarakat di Indonesia (Antariksa, 2009).

Aspek penting lainnya, yang tidak kalah penting adalah bahwa pendirian pondok pesantren merupakan cikal bakal berdirinya suatu wilayah permukiman tertentu yang sebelumnya merupakan kawasan tidak berpenghuni (contoh : Pondok Pesantren Gading Kasri di kota Malang) ataupun didirikan di atas daerah yang awalnya berupa rawa-rawa (Pondok Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo), sehingga berubah menjadi kawasan permukiman.

Pondok Pesantren Gading Kasri yang lahir tahun 1768 M (sumber: Website Ponpes Gading Kasri atau nama barunya Pondok Pesantren Miftahul Huda-PPMH) berada di kawasan Kota Malang saat ini merupakan salah satu contoh pendirian Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional tertua di Indonesia. Wilayah pendiriannya pada masa tersebut masih berupa kawasan resapan air penuh pepohonan serta sawah ladang yang belum berpenghuni. Tahun pendiriannya jauh sebelum berakhirnya Perang di Jawa (*Java Oorlog*, 1825-1830). Pada masa tidak lama setelah tahun 1830 tersebut, pembuatan peta Master Plan tentang pengembangan kota Malang dimulai. Dalam peta tersebut, terlihat bahwa Jalan Utama Kota Malang pada tahun 1936 dan Rencana-rencana Perkembangan Kota menurut Karsten yang tertuang dalam *Bouwplan* I-VIII (antara tahun 1914-1929), belum menyentuh wilayah di mana Pondok Pesantren Gading Kasri didirikan, karena perencanaan dan pembangunan pada masa itu masih terkonsentrasi pada jalur-jalur jalan raya utama sentra produksi, distribusi dan perdagangan Pemerintah Kolonial Belanda dan kawasan hunian atau fasilitas penunjangnya (Handinoto, 1996).

Keberadaan sebuah pondok pesantren juga memiliki daya tarik yang kuat yang cukup mampu membuat masyarakat jauh untuk datang dalam rangka menimba ilmu dan bahkan tinggal menetap di dalam atau di sekitar Pondok Pesantren (Saridjo, 2010).

Wilayah perkotaan seperti Kota Malang menjadi lokasi penelitian, tidak luput dari interpretasi dalam meneladani prinsip-prinsip di dalam kaidah Islam yang menyebutkan bahwa kalangan yang paling dekat akan lebih utama atau diprioritaskan untuk diperhatikan (dalam hal ini dilakukan kajian) dibandingkan wilayah yang lebih jauh jangkauannya (bab *asnaf* dalam *Al-Quran* atau urutan golongan yang berhak menerima bantuan/zakat, lebih diwajibkan bagi lingkungan atau keluarga yang terdekat). Sebelum melakukan kajian pada lingkungan yang lebih jauh.

Di samping itu julukan Kota Malang sebagai kota pendidikan atau kota pelajar, bukan tanpa sebab.

Tinjauan secara historis terhadap pemberian nama kota pendidikan atau kota pelajar bagi kota Malang dapat ditelusuri melalui penemuan situs-situs bersejarah, salah satunya petilasan sejenis asrama (*pasraman*) di Watugong, Tlogomas dan di Candri, Merjosari (area kampus Universitas Gajayana saat ini). Asrama atau *pasraman* ini tidak lain merupakan petunjuk dari adanya sebuah sistem pendidikan di jaman kerajaan Hindu-Budha yang berbasis *Mandala* atau *Wiyata Mandala Keagamaan*.

Pada masa itu sebuah *Mandala* dipimpin oleh seorang yang bergelar *Dang Hyang Guru* selevel dengan istilah Guru Besar pada Perguruan Tinggi saat ini. Setelah Islam masuk nusantara khususnya kota Malang, asrama ini tetap ada dan dipergunakan, hanya sistem pendidikannya berubah dari sistem *Mandala* menjadi sistem Pondok Pesantren yang dipimpin atau diajar oleh seorang guru yang disebut Kyai. Jadi yang pada awalnya bahwa asrama ini diperuntukkan bagi para *cantrik* (murid) pecantrikan *Wiyata Mandala* kemudian berubah menjadi pondok pesantren yang diperuntukkan bagi para santri.

Ditemukannya artefak berupa prasasti di daerah Dinoyo (Prasasti Dinoyo I dan II) pada tahun 760 M, menggambarkan bahwa pada tahun tersebut masyarakat Malang sudah mengenal tulisan dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta dengan diksi kata mutiara sejenis syair. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra telah berkembang pada abad 8 di kota Malang ini. Inilah pijakan historis mengapa kota Malang disebut sebagai kota pendidikan atau kota pelajar (Pietono, 1961).

Selain fakta-fakta tersebut di atas, wacana paling mengemuka saat ini yang berkaitan dengan pemahaman mengenai apa itu *salaf*, juga mulai banyak diperbincangkan dan diperdebatkan di kalangan masyarakat perkotaan. Kerancuan yang bisa menyesatkan tersebut perlu diluruskan. Fenomena sosial saat ini di bidang pendidikan, menunjukkan

kesadaran para orangtua untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan agama Islam yang lebih baik bagi anak-anak mereka, melalui sekolah-sekolah Islam unggulan maupun pondok-pondok pesantren, semakin tinggi di lingkungan perkotaan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hal tersebut dianggap merupakan salah satu cara untuk menangkal dan membentengi pengaruh buruk globalisasi. Kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap agama Islam, memunculkan kekhawatiran dan potensi kesalahan pemilihan fasilitas sekolah Islam (dalam hal ini Pondok Pesantren) yang sesuai dengan harapan tersebut.

Oleh karena itu perlu dipahami determinasi istilah-istilah yang muncul berkaitan dengan kata *Salaf* pada pondok pesantren yang menurut beberapa peneliti dan penulis diuraikan sebagai berikut (Arifin, 2012) :

- 1) Pondok Pesantren *Salaf* atau *Salafiyah* atau Tradisional (dalam kajian ini ditulis sebagai Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional).

Merupakan jenis Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, serta mengapresiasi budaya setempat atau melestarikan warisan tradisi dan ajaran ulama terdahulu serta tradisi lokal yang sudah melalui proses penyeleksian dengan standar ajaran para ulama terdahulu (normatifitas agama). Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Melalui sistem pembelajaran yang khas, yaitu dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, sedangkan sistem madrasah digunakan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*.

- 2) Pondok Pesantren *Salafi* atau *Salafi-Modernis* atau *Reformis* atau *Wahabi-Salafi*.

Biasanya istilah tersebut digunakan oleh kelompok reformis untuk memberikan penekanan pada pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama *Salafush Sholih*, yaitu ajaran ulama generasi para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. (ulama generasi *Salaf* abad I-III H.) dan ulama sesudahnya yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat. Karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para *Salafush Sholih* yaitu sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Model penafsiran teks yang literalistik, yang mengantarkan gerakan ini menjadi gerakan radikal dalam Islam.

Tema dalam penulisan ini menggunakan alterasi yang pertama, yaitu Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional, mengingat jenis inilah yang diuraikan di atas yang memiliki peran besar pada sejarah perjuangan dan kemerdekaan nasional, yang telah menyerap dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal nusantara, disertai nilai-nilai luhur yang mampu membentengi moral dan kultur bangsa dari kultur asing yang tidak sesuai.

Sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang khas (*indigenous*), sudah semestinya sebagai generasi penerus wajib mempelajarinya lebih dekat, melihat dan memahami karakter suatu karya rakyat yang berbasis tradisi Islam tersebut agar dapat menjaga dan melestarikannya.

Seiring perkembangan teknologi dan demografi, saat ini wilayah Kota Malang telah berkembang dengan cukup pesat, sementara pondok pesantren *Salaf*-tradisional mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan jaman sehingga tetap eksis sampai dengan saat ini. Tentunya memiliki cara-cara tersendiri yang penulis coba amati dan uraikan dari sudut pandang arsitektural.

Tema Tipologi-Morfologi Ruang Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional di wilayah perkotaan dirasa memiliki urgensi sebagai pokok kajian untuk dapat menjawab segala permasalahan tersebut di atas.

Kajian menyangkut ruang sebagai aspek fisik hasil pewadahan nilai-nilai tradisi pesantren ini pada hakekatnya merupakan ‘produk’ daripada substansi permasalahan, yaitu untuk dapat mengenali dan memahami lebih mendalam nilai-nilai di dalam tradisi pesantren *Salaf*-tradisional, agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara lebih konkrit atau nyata. Tanpa mengenal dan mengetahui lebih mendalam, penyebab timbulnya ‘produk’ berupa ruang-ruang secara arsitektural ini tidaklah mungkin dapat melestarikan dan menjaga nilai-nilai tersebut dengan baik.

Melalui sudut pandang tersebut, yang diwakili oleh unsur paling esensial, yaitu ruang, akan diamati perwujudan fisik ruang dan massa dari nilai-nilai tradisi pesantren pada objek Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional di wilayah perkotaan Kota Malang.

Ruang merupakan esensi dari arsitektur (Zevi, 1957). Banyak ahli menyampaikan pendapatnya tentang definisi ruang dalam arsitektur, yang pada intinya ruang adalah wadah, sela atau rongga yang bisa dirasakan keberadaannya oleh panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan), baik secara visual tampak (fisik) maupun tidak tampak (non fisik) dan merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil

pikiran manusia (Priyotomo dalam Surasetja, 2007). Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga pembentuk elemen ruang, yaitu bidang alas, bidang dinding dan bidang atap, yang dapat diartikan melalui berbagai skala. Skala makro bisa berarti tanah/bumi atau daratan sebagai bidang alasnya, pepohonan dan gunung sebagai bidang dindingnya serta langit sebagai bidang atap, maupun skala meso dan mikro.

Karena pentingnya makna ruang di dalam arsitektur, bahkan segala aspek di dalam arsitektur sebenarnya adalah berhubungan dengan penyelenggaraan dan penataan ruang atau *ordering principles* (Ching, 2008) untuk memwadhahi segala aktifitas manusia. Sehingga bentuk dan fungsi ruang akan berkembang seiring dengan kebutuhan dan peradaban manusia tersebut, karena arsitektur pada dasarnya merupakan hasil karya representansi budaya manusia.

Ruang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Dari kategori tersebut masih bisa ditinjau lebih dalam lagi menjadi ruang-ruang positif, ruang-ruang negatif maupun ruang-ruang diantaranya (Aguspriyanti & Pujiono, 2012). Ruang juga dapat mengalami perubahan atau transformasi di dalam perjalanan masa yang dilaluinya sejak saat didirikan hingga saat ini (Moneo, 1979), berupa penambahan, pengurangan maupun pergerakan (Habraken, 1982).

Dalam rangka penciptaan buah karya arsitektur masa kini, sangat penting untuk dapat memahami ‘produk-produk’ arsitektur bahkan mungkin yang tercipta jauh sebelum adanya ilmu arsitektur, yang sudah ada, latar belakang yang dimilikinya, daya-daya penentu dan proses terbentuknya produk tersebut dari sudut pandang penciptanya (A Rapoport, 1969).

1.2. Urgensi Topik

Urgensi topik adalah bab yang memperlihatkan masalah atau isu yang berbeda dan penelitian tersebut menarik. Urgensi topik pada penelitian ini adalah:

- Masih sedikitnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisonal secara arsitektural berdasarkan aspek tipologi konfigurasi antar massa dan antar ruang (memusat – menyebar).
- Masih sedikitnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisonal secara arsitektural berdasarkan aspek tipologi fungsi antar massa dan antar ruang (primer, sekunder dan tersier).

- Masih sedikitnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisional secara arsitektural berdasarkan aspek tipologi sifat antar massa dan antar ruang (intim, privat dan publik).
- Kurang lengkapnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisional secara arsitektural berdasarkan aspek tipologi makna antar massa dan antar ruang (sakral dan profan).
- Kurang lengkapnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisional secara arsitektural berdasarkan aspek tipologi batas antar massa dan antar ruang (*fixed, semi-fixed* dan *non fixed feature*).
- Masih sedikitnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisional secara arsitektural berdasarkan aspek morfologi transformasi antar massa dan ruang (*addition, ellimination* dan *movement*).
- Kurang lengkapnya penelitian pondok pesantren *salaf* – tradisional secara arsitektural berdasarkan aspek non-fisik seperti *gender*, pelaku aktivitas dan aktivitas.

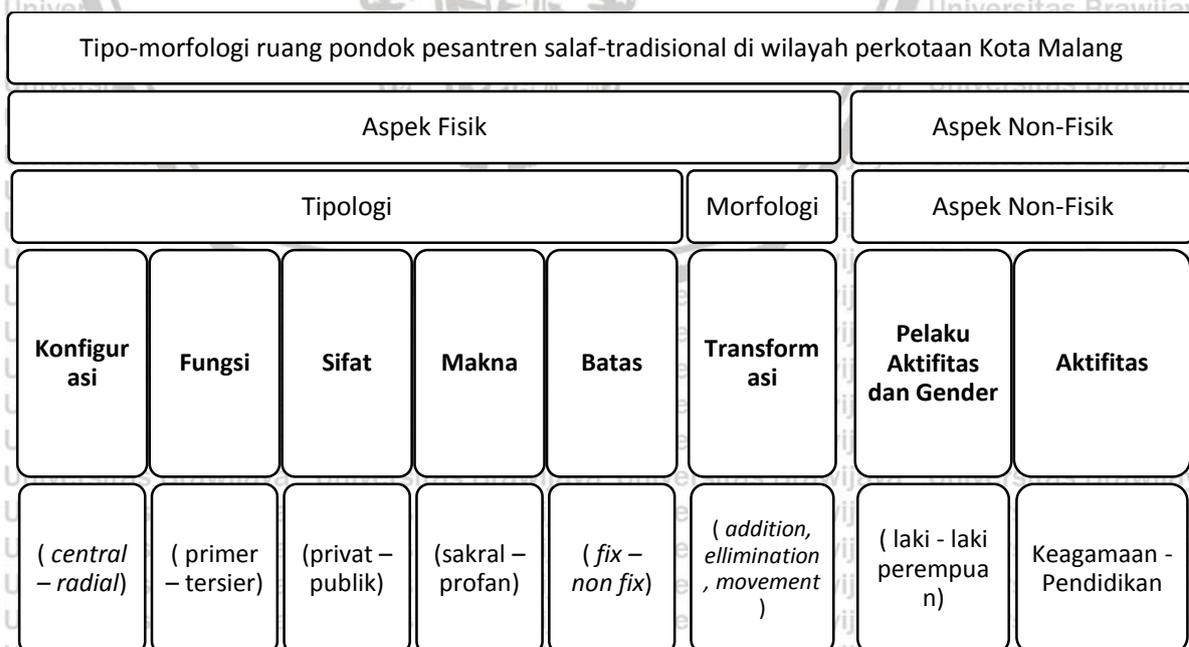
1.3. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berkaitan dengan isu-isu aktual yang didapati dari literatur maupun di lapangan, yang menyebabkan timbulnya ide untuk memilih tema penelitian. Identifikasi masalah juga berfungsi untuk mempersempit permasalahan dari urgensi topik. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- Pondok Pesantren di wilayah Kota Malang, terutama ponpes *Salaf*-Tradisional, dipilih sebagai objek kajian disebabkan beberapa hal diantaranya adalah : objek ini pada umumnya terlihat kurang menarik dari sisi tampak visual bangunan, terutama secara estetika arsitektural.
- Point pertama di atas menimbulkan pertanyaan lain seperti bagaimana tatanan massa dan konfigurasi ruang yang dimilikinya, apakah juga kurang menarik atau justru sebaliknya.
- Wilayah Perkotaan dengan kepadatan dan perkembangan penduduk yang cukup tinggi, sehingga tidak mudah mendapatkan lahan yang cukup bagi Pondok Pesantren untuk menyelenggarakan fasilitas pendidikan, apalagi bertahan dan berkembang.
- Keterbatasan lahan tersebut dapat menjadi hambatan bagi perkembangan Pondok Pesantren nantinya, tetapi sekaligus bisa pula menjadi pendorong

untuk mencari jalan keluar yang sesuai agar pondok pesantren tetap dapat berkembang, sekalipun dengan lahan yang terbatas.

- Isue *gender* secara global, serta adanya faham feminisme atau kesetaraan *gender* yang menguat terutama pada masyarakat kota, dikaitkan dengan objek kajian yang kental nilai-nilai Islam yang mengatur dengan tegas hal tersebut.
- Melalui observasi awal pada Pondok Pesantren di kota Malang ini, didapati pula bahwa sebagian besar diantaranya tidak memiliki tanda petunjuk yang jelas yang dapat mengarahkan keberadaan letaknya. Jadi posisi main entrance tidak semuanya ditandai dengan gerbang utama berpapan nama yang mudah dikenali. Papan nama baru terlihat ketika kita sudah berada di depan Masjid atau fasilitas Ponpes lainnya.
- Belum banyak pula kajian yang menyangkut aspek fisik arsitektural berupa ‘isi’ sebuah Pondok Pesantren, apalagi yang berusia lanjut. Mungkin karena kesannya yang tertutup dan tidak ramah khususnya bagi dunia Arsitektur di Indonesia.
- Berbagai macam pemahaman pada masyarakat tentang pengertian Pondok Pesantren terutama kata *Salaf*, *Salafi*, dan *Salafiyah*. Diagram identifikasi masalah dapat dilihat pada gambar 1. 1



Gambar 1. 2 Diagram identifikasi masalah

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa urgensi topik dan identifikasi permasalahan dari latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

- Bagaimanakah tipo-morfologi ruang pada pondok pesantren *salaf*-tradisional yang berada di wilayah Kota Malang?
- Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap tipo-morfologi ruang pada pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah Kota Malang tersebut ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tipo-morfologi ruang pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah Kota Malang adalah:

- Berusaha mengeksplorasi dari sudut pandang arsitektural, bagaimana tipologi-morfologi ruang pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah Kota Malang.
- Berusaha mengeksplorasi dari sudut pandang arsitektural, tentang faktor apa saja yang mempengaruhi tipologi-morfologi ruang pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah Kota Malang.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan penelitian tentang tipo-morfologi ruang pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah perkotaan Malang adalah:

- Batas tema penelitian difokuskan pada tema tipo-morfologi objek pondok pesantren bertipe *salaf*-tradisional, karena kurangnya penelitian arsitektural mengenai tema tipo-morfologi pondok pesantren khususnya tipe *salaf*-tradisional. Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari ilmu keagamaan dan sosial, sehingga penelitian ini bersifat menambahkan celah penelitian.
- Batas lingkup penelitian difokuskan pada lingkup antar massa (*meso*) dan antar ruang (*mikro*), karena kurangnya penelitian arsitektural mengenai pondok pesantren *salaf*-tradisional pada lingkup *meso* (pada khususnya) dan *mikro* (pada umumnya). Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari lingkup *makro* dan *mikro* saja, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi celah penelitian.
- Batas subyek penelitian adalah Kyai, Pengasuh Pondok dan Santri, karena merupakan *key person* yang terlibat dalam keseharian pondok pesantren.

Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari analisis wacana, bukan berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara mendalam.

Sehingga penelitian ini berusaha membuat kebaruan dalam penelitian.

- Batas lokasi penelitian adalah di wilayah perkotaan di Kota Malang, karena memiliki sejarah keislaman yang cukup panjang namun belum dieksplorasi secara maksimal.

Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari wilayah luar Kota Malang, sehingga penelitian ini bersifat menambahkan ke dalam celah penelitian.

1.7. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan melalui penelitian Tipomorfologi Ruang pada bangunan Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional di wilayah perkotaan-Kota Malang ini adalah :

- Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi pengetahuan dan wawasan mengenai karakter ruang suatu bangunan pendidikan Islam yang tertua dan merupakan *survivor* dalam Sejarah Pendidikan Nasional. Bangunan ini hanya dapat ditemukan di Indonesia sehingga memiliki nilai-nilai kearifan lokal khas nusantara (*indigenous dan local wisdom*) yang wajib dipertahankan dan dilestarikan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan bangsa Indonesia pada khususnya dan perkembangan jaman serta globalisasi pada umumnya.
- Bagi para praktisi, mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan jelas tentang Tipomorfologi Ruang sebuah Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional di kawasan yang pertumbuhan kotanya cukup pesat dan telah beradaptasi terhadap perubahan jaman. Objek ini mampu bertahan hingga saat ini. Dilihat dari aspek kepemilikan luas lahan, umumnya terbatas karena berada di wilayah perkotaan, menimbulkan permasalahan tersendiri untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki agar tetap dapat memenuhi kebutuhan ruang sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya. Merupakan inspirasi maupun acuan bagi perencana dan perancang objek-objek arsitektural yang sejenis ke depannya dengan lebih baik. Khususnya agar lebih sesuai dengan kondisi fisik dan sosial lahan yang ada, tanpa mengesampingkan mutu pendidikan. Sekaligus menjadi acuan pemahaman yang mendalam terhadap “jiwa” sebuah pondok pesantren *Salaf* agar dapat menjadi landasan perumusan konsep perencanaan yang

lebih komprehensif untuk dapat melahirkan design yang optimal.

- Bagi pemilik Pondok Pesantren dan calon-calon pemilik Pondok Pesantren khususnya serta masyarakat pada umumnya, diharapkan hasil kajian ini dapat berguna dan menjadi panduan dalam memahami karakter ruang sebuah Pondok Pesantren *Salaf* yang telah berdiri dalam kurun waktu yang cukup lama. Dapat memahami faktor-faktor yang melandasi kemampuannya untuk bertahan agar faktor-faktor tersebut menjadi perhatian utama dan inspirasi. Tujuannya untuk menciptakan landasan konsep tatanan ruang yang ideal sebagai acuan pada proses pemeliharaan, pelestarian maupun revitalisasi bangunan lama maupun perencanaan dan perancangan bangunan baru.
- Bagi pemerintah daerah, melalui hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang bisa dijadikan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren *salaf* di wilayahnya. Melaksanakan Undang-Undang No. 4 tahun 1950 dan undang-undang berikutnya sampai dengan SOP (Standart Operasional Prosedur) dalam Kegiatan Penguatan Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren (PKPMP2) tahun 2011. Dapat memahami karakter sebuah pondok pesantren *Salaf* yang mempunyai nilai-nilai tinggi akan kearifan lokal khas nusantara (*indigenous/local wisdom*) sehingga tertarik sekaligus mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam rangka melestarikan identitas bangsa sebagai amanah nasional.
- Bagi masyarakat umum, dapat membedakan jenis-jenis pondok pesantren yang dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, melalui informasi yang diuraikan mengenai ciri-ciri pondok pesantren *Salaf*-tradisional di dalam kajian ini.

1.8. Posisi Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari aspek tema penelitian (tipe-morfologi); aspek lingkup penelitian (meso dan mikro); aspek subyek penelitian (key person yang terlibat) dan aspek obyek penelitian (wilayah perkotaan di Kota Malang). Adapun ciri-ciri dari penelitian ini adalah:

- Penelitian ini fokus pada tema tipe-morfologi pada obyek pondok pesantren bertipe *salaf*-tradisional, karena kurangnya penelitian arsitektural mengenai tema tipe-morfologi pondok pesantren khususnya tipe *salaf*-tradisional. Kebanyakan

penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari ilmu keagamaan dan sosial, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi celah penelitian.

- Penelitian ini berada pada lingkup antar massa (meso) dan antar ruang (mikro), karena kurangnya penelitian arsitektural mengenai pondok pesantren *salaf-tradisional* pada lingkup meso (pada khususnya) dan mikro (pada umumnya).

Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari lingkup makro dan mikro saja, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi celah penelitian.

- Subyek penelitian ini adalah Kyai, Tim Pengasuh Pondok dan Santri, yang merupakan *key person* karena menjadi pelaku aktifitas dalam keseharian pondok pesantren. Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari analisis wacana, bukan berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Sehingga penelitian ini berusaha membuat kebaruan dalam penelitian.
- Batas lokasi penelitian adalah di wilayah perkotaan di Kota Malang, karena memiliki sejarah keislaman yang cukup panjang namun belum dieksplorasi secara maksimal. Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang pondok pesantren berasal dari wilayah di luar Kota Malang, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi celah penelitian.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian terdiri atas enam bab dengan rincian sebagai berikut:

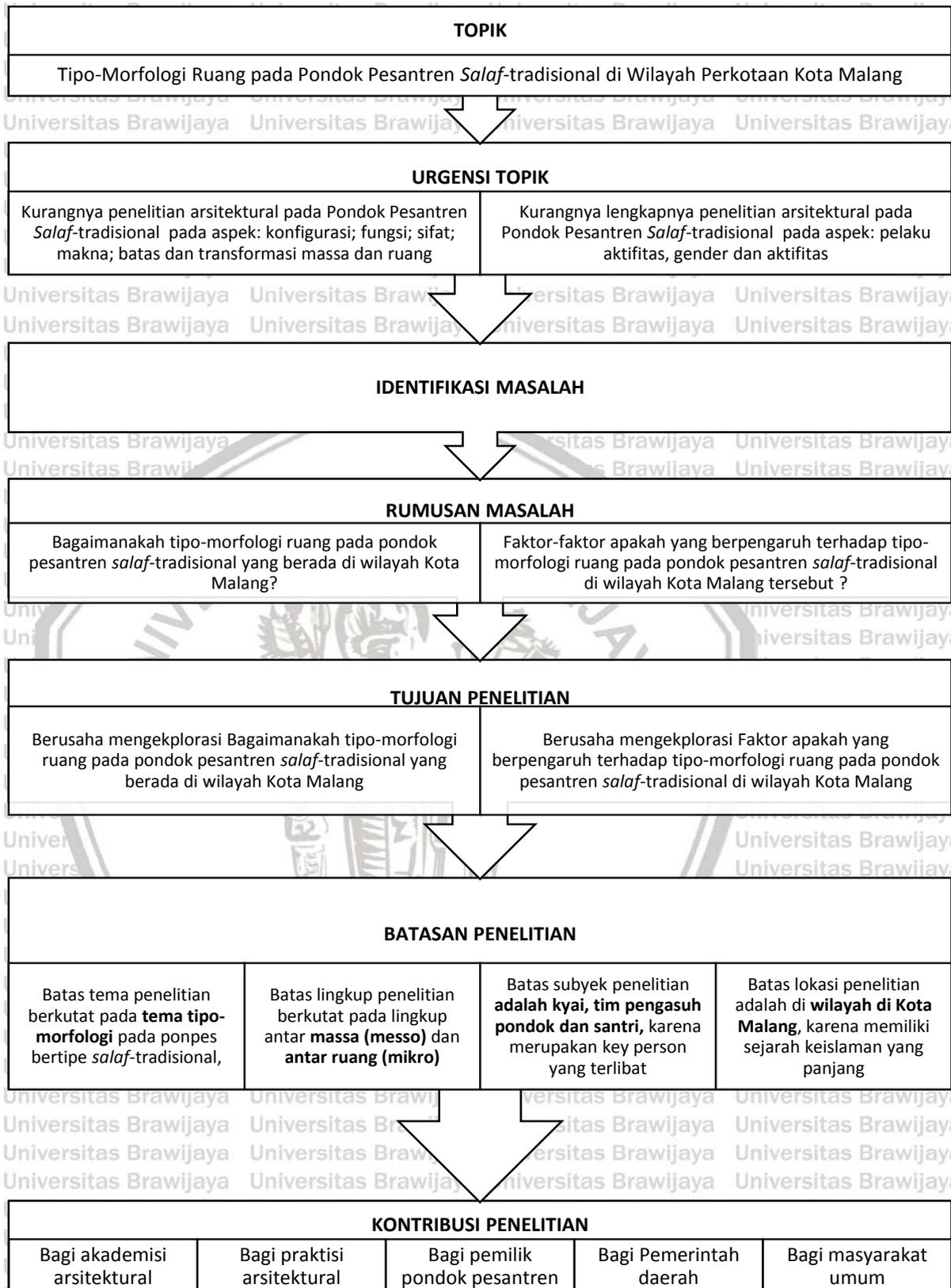
- Bab 1 adalah Pendahuluan, terdiri atas: (1) latar belakang; (2) urgensi topik; (3) identifikasi masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) batasan penelitian; (7) kontribusi penelitian; (8) posisi penelitian; (9) sistematika penelitian; (10) kerangka pemikiran.
- Bab 2 adalah Kajian Pustaka, terdiri atas: (1) Definisi Operasional Tipologi; (2) Definisi Operasional Morfologi; (3) Definisi Operasional Tipo-Morfologi; (4) Definisi Operasional Pondok Pesantren *Salaf-Tradisional*; (5) Aspek fisik Konfigurasi massa dan ruang; (6) Aspek fisik Fungsi massa dan ruang; (7) Aspek fisik Sifat massa dan ruang; (8) Aspek fisik Makna massa dan ruang; (9) Aspek fisik Batas massa dan ruang; (10) Aspek fisik Transformasi massa

dan ruang; (11) Aspek non-fisik berupa pelaku aktifitas dan *gender*; (12) Aspek non-fisik berupa aktifitas.

- Bab 3 adalah Metode Penelitian, terdiri atas: (1) Rancangan Penelitian; (2) Strategi Penelitian; (3) Metode Pengumpulan Data; (4) Metode Analisis Data; (6) Objek Amatan Penelitian; (7) Desain Survei Penelitian.
- Bab 4 adalah Kerangka Penelitian, terdiri atas skema penelitian berbentuk kerangka dimulai dari bab 1 Pendahuluan, bab 2 Kajian Pustaka, bab 3 Metode Penelitian, bab 5 Pembahasan dan bab 6 Kesimpulan.
- Bab 5 adalah Pembahasan, terdiri atas: (1) Tipologi Konfigurasi massa dan ruang; (2) Tipologi Fungsi massa dan ruang; (3) Tipologi Sifat massa dan ruang; (4) Tipologi Makna massa dan ruang; (5) Tipologi Batas massa dan ruang; (6) Morfologi Transformasi massa dan ruang; (7) Aspek non-fisik berupa Pelaku Aktifitas dan *Gender*; (8) Aspek non-fisik berupa Aktifitas.
- Bab 6 adalah Kesimpulan, terdiri atas simpulan dari bab pembahasan, merupakan rangkaian dan hasil dari tahap identifikasi dan analisis.

1.10. Kerangka Pemikiran

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang terdiri dari topik, urgensi topik, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian dan kontribusi penelitian. Diagram kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1. 3.



Gambar 1. 4 Kerangka pemikiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini mengacu pada empat (4) hal yaitu : Deskripsi Tipologi; Deskripsi Morfologi; Deskripsi Tipo-Morfologi massa dan ruang; dan Deskripsi Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional.

2.1.1. Deskripsi tipologi

Tipologi merupakan studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari objek yang dicirikan oleh struktur formal yang sama, sehingga tipologi dikatakan sebagai studi tentang pengelompokan objek sebagai model melalui kesamaan struktur. Jadi dapat pula diartikan bahwa tipologi adalah konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenisnya (Moneo, 1979). Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi juga dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu objek dan analisis perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi pada bentuknya (Moneo, 1979).

Menurutnya analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu :

- a. Menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu obyek arsitektural.
- b. Menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu obyek.
- c. Menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Tipologi arsitektur dibangun dalam bentuk arsip dari "*given types*" yaitu bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bentuk geometrik. "*Given types*" yang dapat berasal dari sejarah, tetapi juga dapat berasal dari penemuan yang baru. Menurut

Sulistijowati (1991), pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk “mengkelaskan”, mengelompokan atau mengklasifikasikan berdasarkan kaidah tertentu, antara lain (Sulistijowati, 1991) :

- 1.) Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis dan lain-lain);
- 2.) Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan
- 3.) Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografis, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain).

2.1.2. Deskripsi morfologi

Morfologi menjadi alat untuk mengkaji tentang tipologi (tipe dan model), mengembangkan instrumen-instrumen dan perbendaharaan bentuk serta merangkum adanya transformasi atau metamorphosa dalam perjalanan sejarah/waktu objek yang ada sebagai bahan untuk merumuskan hasil akhir kajian tersebut (Moneo, 1979).

Muratori dalam Muodon (1997) mendefinisikan tipo-morfologi sebagai sebuah alat untuk meneliti struktur spasial menjadi sebuah bentuk material yang konkrit yang mengandung fungsi dan kegunaan tertentu (Moudon, 1997). Menurut Muratori, bentuk mewakili lebih dari sekedar dimensi dan fungsi, di dalamnya mencakup ide-ide dan pengalaman dari budaya lokal. Dengan mempelajari bentuk, artinya juga mempelajari budaya yang menyertainya. Dalam pandangan Muratori pendekatan tipo-morfologi meliputi empat skala lingkungan binaan, yang masing-masing terdiri atas empat aspek.

Empat skala yang dimaksud adalah :

- 1) Skala bangunan;
- 2) Skala kawasan;
- 3) Skala kota; dan
- 4) Skala teritori.

Sedangkan empat aspek yang harus terdapat di dalamnya adalah :

- 1) Elemen desain;
- 2) Struktur internal dari elemen;
- 3) Hubungan antara bentuk dan kegunaan; dan
- 4) Aspek formal (material dari komponen arsitektural)

Dengan pandangan tersebut, diartikan bahwa sebuah elemen pada satu level merupakan sebuah tipe pada tipe yang lebih rendah.

Dalam pandangan Muratori apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan atau kalimat yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan teoritis dalam tipo-morfologi yang harus dipegang adalah :

1. Bangunan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Mereka harus dipertimbangkan bersama dalam analisis dan desain;
2. Bagian kota tidak dapat dianggap terpisah dari seluruh kota; dan
3. Kota hanya dapat dipahami dalam dimensi sejarah karena muncul dari suksesi reaksi dan proses pertumbuhan.

Juga terdapat penekanan mengenai kondisi lokal, waktu yang spesifik, dan tempat yang spesifik. Hal ini dilakukan dengan studi yang cermat terhadap pengembangan jenis bangunan dan jaringan perkotaan. Tipo-morfologi diterapkan untuk memformulasikan 'archtipe' --'ibu' dari semua jenis (tipe) dan mencoba untuk merekonstruksi garis perkembangan dari pola dasar ini untuk jenis (tipe) yang berikutnya.

Muratori juga menerapkan aturan sentral mengenai 'tipe'. Definisi tipe menurut Muratori adalah sebuah konstruksi konvensi dan norma-norma yang ada di suatu wilayah atau kota tertentu dan yang berevolusi dari waktu ke waktu atas dasar pengalaman. Tipe merupakan pasangan dari standar, dimana tipe memiliki kekayaan makna dan budaya, sedangkan standar mengacu pada norma-norma teknis. Muratori mencoba memasukkan budaya dan makna untuk membentuk koherensi pada desain perkotaan, dan pada saat yang sama mencoba untuk tetap sistematis dan ilmiah dengan mengembangkan metode analisis baru.

Secara eksplisit, pengertian ini diharapkan dapat menjadi dasar rujukan dalam desain arsitektur dan perkotaan. Sejarah bukan hadir hanya untuk memuaskan keingintahuan, tetapi harus berguna dan 'bekerja' dalam proses desain, seperti istilah Muratori, '*storia operante*' (*operative history*).

2.1.3. Deskripsi tipo-morfologi

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa tipologi adalah kajian menyangkut tipe, yang dalam bahasa asalnya bermakna impresi, gambaran *image* atau figur dari sesuatu. Pada umumnya tipe sering digunakan untuk menjelaskan *mass forming* atau bentuk keseluruhan, struktur atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu (Johnson, 2007).

Apabila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga (3) hal pokok, yaitu site (tapak) bangunan, form (bentuk) bangunan dan organisasi bagian bangunan-bangunan tersebut (Rossi, 1982).

Di dalam penelitian ini tipologi dimaksudkan sebagai kajian guna dapat menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek penelitian. Untuk itu ada beberapa tahapan yang harus dilakukan (Sukada, 1997):

- 1) Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang dimiliki oleh setiap objek penelitian;
- 2) Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang ada dalam setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang dimilikinya; dan
- 3) Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Yang dimaksudkan dengan bentuk dasar secara arsitektur adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga *deeper geometry*. Disebut abstrak, karena unsur ini seringkali dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata tetapi hanya teridentifikasi saja akibat sejumlah variasi atau kombinasi unsur geometri (Sukada, 1997).

Sifat dasar di atas adalah gambaran (*feature*) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Misalnya kesan memusat, memencar, simetris, statis, dinamis, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar dengan sendirinya (*inherent*). Misalnya, sebuah lingkaran memiliki sifat dasar memusat, sedangkan sebuah segi empat memiliki sifat dasar statis. Sebaliknya, jika beberapa bentuk dasar yang berlainan digabungkan, maka akan membentuk sifat-sifat dasar yang baru dan berbeda.

Asal usul arsitektur dan proses perkembangannya sampai saat ini, sering dilihat dalam dua kaca mata pandangan yang berbeda.

Pertama, objek arsitektural dianggap sebagai sesuatu yang unik dan orisinal, karena merupakan ekspresi yang dipikirkan oleh pembuatnya. Dengan demikian seharusnya tidak mungkin ada dua objek arsitektural yang persis sama, sekalipun dibuat oleh orang yang sama.

Pandangan kedua, mengatakan sebaliknya, bahwa objek-objek arsitektural dapat memiliki nilai yang sama dengan obyek lain yang dihasilkan dari sebuah aktivitas yang bersifat repetitif (berulang kali) dan bahkan sengaja dibuat agar untuk seterusnya dapat diulangi lagi. Artinya, sebuah obyek arsitektural bukan saja menghasilkan sebuah pengulangan, melainkan juga dihasilkan dari sebuah pengulangan.

Kedua pandangan tersebut bisa saja dijadikan sebagai acuan disesuaikan dengan konteks yang ada di dalam objek-objek penelitian. Berkaitan dengan konsep pengulangan tersebut, tipologi dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas klasifikasi dan pengelompokan atau merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek kajian berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenisnya (Moneo, 1979).

Telaah mengenai asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur, berarti memasuki pula wilayah kajian yang sering disebut morfologi. Morfologi sendiri diartikan sebagai kajian yang menelusuri asal-usul atau proses terbentuknya suatu bentuk arsitektur, baik menyangkut elemen-elemen arsitektural maupun bentuk dan massa bangunan secara keseluruhan. Artinya, morfologi menekankan kepada perubahan bentuk baik sebagian maupun keseluruhannya, termasuk pula faktor penyebab dan faktor pengaruh perubahan bentuk itu sendiri (Wirasonjaya, 1993).

Sekalipun demikian, terdapat perbedaan antara tipologi dengan morfologi. Jika tipologi merupakan suatu klasifikasi untuk mengelompokkan bangunan (berarti lebih dari satu bangunan) berdasarkan tipe-tipe tertentu, sedangkan morfologi menyangkut perubahan bentuk pada satu bangunan.

Perubahan bentuk ini, menurut Schulz, menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang. Sistem figurasi ruang dihubungkan melalui pola, hirarki ruang, maupun hubungan ruang (Schulz, 1980).

Oleh sebab itu, kedua terminologi itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik secara metode maupun substansinya, sehingga sering disebut dalam satu rangkaian : tipomorfologi.

Namun demikian, Moudon menyebutkan bahwa tipologi adalah gabungan antara studi tipologi dan morfologi, yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan (Moudon, 1997). Oleh sebab itu, untuk kepentingan penelitian ini, substansi tipologi yang dimaksud adalah meliputi kajian tipologi dan morfologi.

2.1.4. Deskripsi pesanten *salaf-tradisional*

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal para santri*” (Ziemek, 1986). Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang lebih dikenal dengan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*. Atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangrang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *Surau*. Pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indegenous culture*) Indonesia. Pesantren juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas (Azizy, 2002).

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangrang* dan *meunasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau* (Madjid, 1997). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982).

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia (2004), kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan “pe dan akhiran “an” yang tertulis “pesantrian” dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan “pesantren”. Santri berasal dari kata “*shastri*” (bahasa Hindu) artinya “ahli kitab suci agamaHindu” dengan asimilasi bahasa ke-Indonesiaan dan untuk membedakan pengertiannya maka dikatakanlah “santri” artinya “ahli kitab suci agama Islam”.

A.H. John dalam Suharto (2011) menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru. Pada perkembangannya pesantren identik dengan santri dan kyai, dua elemen ini tentunya yang membedakannya dengan lembaga pendidikan

Islam lainnya (Suharto, 2011). Tetapi Nurcholish Madjid memiliki pendapat yang tidak sama. Menurutnya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “shastri”, sebuah kata dari bahasa Sanssekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri merupakan kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap (Asmadi, 2005).

Secara terminologi Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dan ditinjau dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum adanya proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Kemudian setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Dengan kata lain pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dari sisi historis pesantren dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha (Nizar, 2013).

Karakteristik lembaga pendidikan pesantren dan unsur-unsur kelebagaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kultural, dan tidak dapat pula diletakkan pada semua pesantren secara uniformitas, sebab setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Pesantren bukan semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus (Nizar, 2013).

Prasodjo (1982) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara klasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut (Prasodjo, 1982).

Ali (1987) mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren *Salaf-tradisional* (Ali, 1987) :

- Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
- Tunduknya santri pada kyai;
- Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren;
- Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren;
- Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren;
- Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren;
- Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren; dan
- Kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren.

Dhofier (1982) dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.

Elemen dasar dalam Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional ada 5 elemen (Dhofier, 1994), yaitu :

- Pondok;
- Masjid;
- Santri;
- Kyai; dan
- Pengajaran kitab-kitab kuning.

Hal lain yang menonjol sebagai ciri khas pesantren *Salaf*-tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode pesantren yang dinamakan : *sorogan* dan metode *wetonan* atau *bandongan*, hafalan dan *halaqoh*, pada :

Kitab-kitab Islam yang menjadi kajian utama: *Al-Quran*, *Fiqh*, *ushul fiqh*, *hadits*, *adab*, *tafsir*, *tauhid*, *tarikh*, *tasawuf* dan akhlaq, bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf* dan

sebagainya. Untuk menempuh materi-materi tersebut, santri memerlukan Kyai/Ustadz dan Ustadzah/Guru yang mumpuni.

Dhofier (1982), juga menyampaikan hal yang senada tentang ciri-ciri pesantren *salaf* atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan sebagai berikut :

Pengajaran kitab- kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham *Syafi'iyah*, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional; Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu :

- *nahwu (syntax)* dan *shorof* (morfologi);
- *fiqh*;
- *usul fiqh*;
- hadits;
- tafsir;
- *tauhid*;
- *tasawuf*;
- etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Karakter arsitektur sebuah Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional akan mencerminkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang diyakini di dalam agama Islam, karena pondok pesantren merupakan representasi pendidikan yang berbasis Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, pandangan Islam yang berkaitan dengan penggunaan sesuatu hal tidak dianjurkan untuk mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir. Pengertian mubazir di sini adalah tidak berlebih-lebihan.

Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional.

Sebaliknya produk arsitektur harus kontekstual (yang dimaksud dengan kontekstual di sini adalah sesuai dengan kondisi spesifik yang berkaitan dengan obyek perancangan, misalnya *setting* tempat, biaya, latar belakang *owner* dan lain-lain), bangunan harus "sehat" dan nyaman bagi penghuninya.

Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Merujuk pada ayat Al-Quran surat Al-Isra, 17 :27 yang menyatakan bahwa pemboros merupakan saudara syaitan dan pemborosan merupakan hal yang sangat ingkar kepada Tuhan. Konsep Islam tersebut dapat dianalogikan ke dalam kriteria langgam Arsitektur Modern yang mempunyai spirit konsep kesederhanaan, kejujuran (kejujuran material, struktur, fungsi) dan fungsional serta rasional yang tidak mengada-ada. Akibatnya, pengertian estetika mengalami pergeseran. Yang disebut "indah" tidak lagi berupa olahan yang penuh tempelan ornamen. Produk arsitektur menurut langgam ini merupakan konsekuensi logis dari kejujuran tersebut.

Visualisasi ke dalam bangunan akan mencerminkan kesan yang sederhana (*simple*), bersih (*clean*) dan jelas (*clear*), sejalan dengan slogan-slogan "*Ornament is crime*", "*Form Follow Function*" atau "*Less is More*" atau pemakaian beton kasar ekspos ("*brutalism*") dari Le Corbusier sebagai elemen estetis.

Konsep seperti ini ada dalam kaidah arsitektur modern yang merupakan suatu pemikiran yang menarik dan inspiratif karena sesuai dengan semangat konsep Islami. Konsep tersebut mencerminkan cara pandang yang Islami, tidak berlebih-lebihan dan tidak mubazir.

Konsep Islam menyatakan bahwa agama Islam ditujukan untuk orang-orang yang berpikir (rasional) karena pada dasarnya Islam itu sangat rasional. Itulah sebabnya kolaborasi antara konsep arsitektur modern dan konsep Islami tidak sepenuhnya bertentangan.

2.1.5. Deskripsi aspek fisik pondok pesantren

Pondok Pesantren dapat diklasifikasikan sebagai 'rumah dan halaman', rumah merupakan pengejawantahan diri pribadi manusia penghuninya. Rumah dalam pengertian makna sepenuhnya bersifat multi dimensional (Poespowardojo, 1982).

Rumah juga di harapkan mampu berperan sebagai pembuka jalan dan memberikan saluran bagi kecenderungan, kebutuhan, aspirasi dan keinginan manusia penghuninya, serta berfungsi sebagai sarana pengamanan diri manusia, menjamin ketenangan dan ketentraman hidup, tempat aktifitas sosial dalam keluarga maupun masyarakat serta sebagai wahana yang mampu mendorong penemuan dan pemenuhan jati diri manusia penghuninya (Blaang, 1986).

Bangunan Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional dapat dikategorikan sebagai rumah-halaman yang menjadi representasi hunian religi-sosial Islam. Karena fungsi utamanya adalah sebagai hunian bagi pemiliknya yaitu seorang Kyai, yang kemudian menjadi hunian pula bagi para murid atau santri yang ingin berguru kepadanya dan sebagai wujud wadah fisik dan bentuk sistem dan *setting* aktifitas panggilan jiwa seorang Kyai dalam mengamalkan ilmunya dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengannya.

Pemahaman hunian menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, dilihat dari pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah adalah bagian inti dari suatu kawasan dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi pemiliknya/penghuninya. Ada interaksi antara rumah dan penghuni yaitu apa yang diberikan rumah kepada penghuni serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumah (Turner & Fichter, 1972).

Terminologi hunian digunakan dalam kajian ini karena mengandung makna rumah secara fisik dan penghuni yang berkontribusi terhadap bentukan spasial dan perkembangannya.

Selain itu untuk memahami aspek fisik perwujudan ruang-ruang sebuah pondok pesantren *Salaf*-tradisional, harus didasarkan pada 5 (lima) elemen utama ciri-cirinya, sebagaimana telah disebutkan pada halaman sebelumnya (Dhofier, 2011), yaitu :

- (1). Pondok/Asrama : adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia;
- (2). Masjid : Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain;
- (3). Pengajaran kitab-kitab klasik : Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren;
- (4). Santri : Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren; dan
- (5). Kyai : merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata Kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.

Selanjutnya secara umum dalam pertumbuhannya, bangunan pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian Prasodjo (1982), telah mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut :

1. Pertama, Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kyai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri;
2. Kedua, Pondok pesantren yang memiliki massa bangunan lainnya selain masjid dan rumah Kiai, yaitu telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh;
3. Ketiga, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem *weton* dan *sorogan*, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah;
4. Keempat, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan; dan
5. Kelima, dalam pola ini, di samping memiliki keempat pola tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut sebagai pondok pesantren pembangunan.

Tidak berbeda dengan penelitian Prasodjo di atas, Daulay (2004) dalam bukunya juga mengklasifikasikan tipe fisik pondok pesantren yang ada di Indonesia dalam tabel 2.1. sebagai berikut (Daulay, 2004):

Tabel 2. 1. Tipe Fisik Pondok Pesantren

Tipe	Keterangan
Tipe I: <ul style="list-style-type: none"> < Masjid < Rumah Kyai 	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: sorogan dan bandongan atau wetonan
Tipe II: <ul style="list-style-type: none"> < Masjid < Rumah Kyai < Pondok/Asrama 	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: sorogan dan bandongan atau wetonan.
Tipe III: <ul style="list-style-type: none"> < Masjid < Rumah Kyai < Pondok/Asrama < Madrasah 	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
Tipe IV: <ul style="list-style-type: none"> < Masjid < Rumah Kyai < Pondok/Asrama < Madrasah < Tempat Keterampilan 	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.
Tipe V: <ul style="list-style-type: none"> < Masjid < Rumah Kyai < Pondok/Asrama < Madrasah < Tempat Keterampilan < Perguruan Tinggi < Gedung Pertemuan < Tempat Olahraga < Sekolah Umum 	Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.

Sumber: (Daulay, 2004)

Dhofier (2011) juga mengklasifikasikan Pondok Pesantren berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai menjadi 3 tipe, yaitu:

1) Pesantren *Salaf* (*salafiyah* atau tradisional)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Mastuhu, 1994). Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas

pada apa yang diberikan Kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

2) Pesantren Modern (*khalafiyah* atau *khalaf* atau *asri*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (Ghazali, 2001). Kedudukan para Kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Menurut Dhofier (2011) pondok pesantren tipe ini berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para Kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3) Pesantren Komprehensif.

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern (Ghazali, 2001). Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di

madrrasah/sekolah pada umumnya. Dengan kata lain, Pondok pesantren tipe ini menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu fokusnya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Nafi', 2007).

Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan nilai-nilai akhlaq dan moral, baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi bahwa agama menjadi dasar dan pedoman dalam sikap dasar berkehidupan, dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat menciptakan generasi cerdas dan tidak kehilangan arah berlandaskan nilai-nilai akhlaq yang luhur dan terpuji sehingga dapat membedakan yang *haq* (benar/kebenaran) dengan yang *bathil* (keburukan).

2.1.6. Deskripsi aspek non-fisik pondok pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus modernisasi sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Pondok pesantren sesungguhnya berdiri dari konstruksi kemasyarakatan dan pranata sosial yang menghasilkan suatu alur atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam tatanan sosial, pesantren mengalami perkembangan yang berakar pada

pemahaman secara literasi dari berbagai variasi yang ada di dalam masyarakat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya daya tarik sosial. Hal ini dikarenakan pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat disekitarnya dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut :

1. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu; dan
2. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Selain itu ada 3 (tiga) karakteristik utama yang menjadi dasar kultur pesantren, yaitu :

1) Tradisionalisme

Secara *etimologis*, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat.

Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif (Haedari, 2004). Dhofier (2011), mendeskripsikan podok pesantren *salaf*/tradisional sebagai lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Wahjoetomo,

1997).

2) Pertahanan Budaya (*Cultural Resistance*)

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modelling*. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan Kyai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

Karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran Kyai-Kyai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar-belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok 'oposan' adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang (Mas'ud, 2002).

3) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif (Mastuhu, 1994).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Dengan demikian, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjut.

Makna pesantren sebagai jenis pendidikan non-formal, berbeda dengan makna pendidikan non-formal dalam term pendidikan umum, makna pendidikan non-formal dalam term yang terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada ketrampilan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak didik agar lebih mampu melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan kompleksitasnya tantangan pekerjaan yang dihadapinya. Adapun pendidikan nonformal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan melalui program-program sekolah formal, di sini pesantren mengisi kekurangan tersebut.

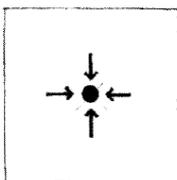
Melalui uraian aspek fisik dan non fisik pondok pesantren di atas maka identifikasi massa dan ruang di dalam Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional dapat diketahui dari konfigurasi atau tatanan massa bangunan yang mewadahi tradisi pondok pesantren tersebut. Setiap massa bangunan akan memiliki ruang-ruang tersendiri sesuai dengan fungsi dan aktifitas yang dilakukan.

2.2. Aspek Konfigurasi

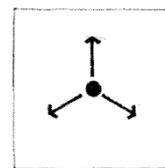
Pembahasan mengenai konfigurasi massa dan ruang dikategorikan menjadi beberapa indikator yaitu: terpusat, menyebar, grid dan tercluster (Ching, 2008). Konfigurasi terpusat merupakan sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk berinduk, pusat dan dominan. Konfigurasi linier merupakan serangkaian bentuk yang disusun secara berurutan di dalam sebuah baris. Konfigurasi radial merupakan Suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah bentuk pusat dalam cara radial (arah jari-jari). Konfigurasi tercluster merupakan suatu koleksi bentuk yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya. Konfigurasi grid merupakan seperangkat bentuk modular yang dihubungkan serta diatur oleh suatu jaring tiga dimensional. Kategorisasi aspek konfigurasi dapat dilihat pada gambar 2.1.

Bentuk Terpusat

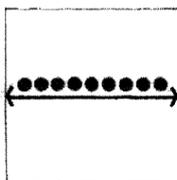
Sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk-berinduk pusat, dominan.

**Bentuk Radial**

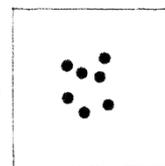
Suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah bentuk pusat dalam cara radial (arah jari-jari).

**Bentuk Linier**

Serangkaian bentuk yang disusun secara berurutan di dalam sebuah baris.

**Bentuk Terkluster**

Suatu koleksi bentuk yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya.



Gambar 2.1. Kategorisasi objek amatan konfigurasi massa dan ruang
Sumber: (Ching, 2008)

Pembahasan berikutnya adalah membandingkannya dengan penelitian dari Fungsi sejenis (yaitu fungsi pondok pesantren) dan Tema sejenis (tema tipo-morfologi) dari Indrawati (2015); Muhammar (2012); Nisa, *et al.* (2017); Annur, *et al.* (2013).

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa masjid sebagai pusat dari konfigurasi massa setidaknya telah disepakati oleh tiga studi dengan fungsi sejenis (Muhammar, 2012); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013). Masjid merepresentasikan hubungan *timeline* sejarah dan juga hubungan analogi dunia–akhirat dalam kaitannya dengan Ketuhanan yang berlaku umum. Pada kajian tersebut disebutkan bahwa umumnya bangunan yang dibangun pertama kali adalah masjid, kemudian diikuti oleh gubuk / pondok untuk santri yang diletakkan mengelilingi masjid tersebut. Namun Indrawati menambahkan bahwa penghormatan terhadap masjid tidak hanya diletakkan di area pusat, namun juga diletakkan di area yang tinggi—seperti bukit atau dataran tinggi—yang biasanya juga terdapat makam disekitarnya (Indrawati, 2015).

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dalam agama Islam di Indonesia untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, oleh sebab itu masjid umumnya selalu ada dalam setiap pondok pesantren. Penelitian sejenis berdasarkan konfigurasi dapat dilihat pada Tabel 2.2.

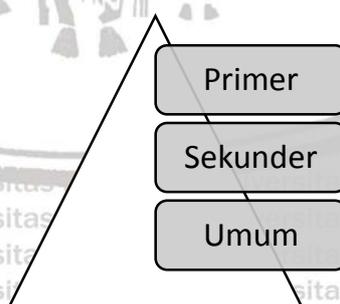
Tabel 2. 2. Penelitian sejenis berdasarkan konfigurasi

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	Masjid sebagai pusat, konfigurasi berbentuk konsentris
2	(Muhammar, 2012)	Masjid sebagai pusat
3	(Nisa <i>et al.</i> , 2017)	Masjid sebagai pusat
4	(Annur <i>et al.</i> , 2013)	Masjid sebagai pusat

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan Kyai, dan lain-lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dalam agama Islam di Indonesia yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, di mana aktifitas tersebut seringkali dilakukan di dalam Masjid. Karena itu Masjid umumnya selalu ada dalam setiap Pondok Pesantren.

2.3. Aspek Fungsi

Pembahasan mengenai aspek fungsi dikategorikan menjadi tiga indikator yaitu: primer, sekunder, umum atau publik (Altman, 1975, 1980). Fungsi primer dapat didefinisikan sebagai penting dan mendesak (sangat penting), sedangkan fungsi sekunder dapat dikategorikan sebagai penting tapi tidak mendesak (penting). Fungsi umum atau publik memiliki definisi tidak terlalu penting dan tidak terlalu mendesak (kurang penting). Kategorisasi aspek fungsi dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2. Kategorisasi objek amatan fungsi massa dan ruang
 Sumber: (Altman, 1975, 1980)

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa masjid sebagai pusat mempunyai fungsi primer setidaknya telah disepakati oleh enam studi dengan fungsi sejenis (Indrawati, 2015 ; Muhammar, 2012 ; Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*,

2017); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013). Didirikannya masjid sebagai fasilitas yang pertama, menunjukkan nuansa Islam sangat kuat.

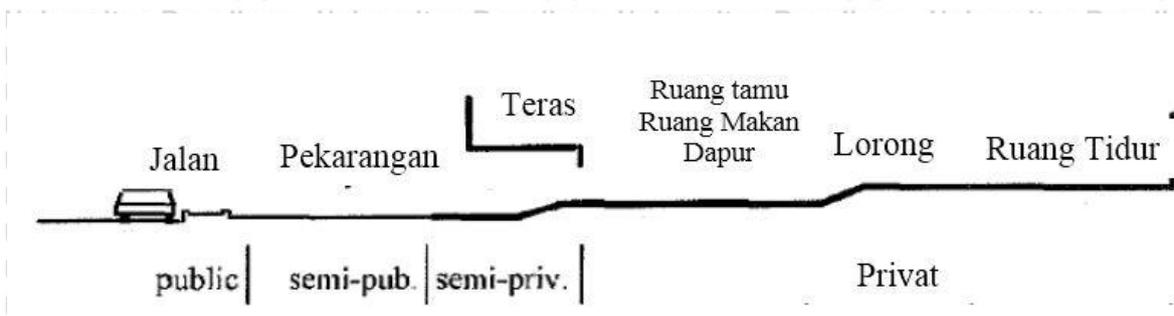
Menurut Mahathir & Prihatmaji menambahkan massa bangunan perpustakaan mempunyai fungsi primer (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Menurut Nisa *et al.* massa bangunan fasilitas akademis juga memiliki fungsi primer (Nisa *et al.*, 2017). Menurut Muhammar, fungsi primer masjid ditunjukkan dengan bangunan yang pertama kali dibangun adalah masjid, lalu gubug-gubug para santri (Muhammar, 2012). Penelitian sejenis berdasarkan Fungsi dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2. 3. Penelitian sejenis berdasarkan Fungsi

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	masjid berfungsi primer
2	(Muhammar, 2012)	masjid berfungsi primer
3	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	perpustakaan juga berfungsi primer
4	(Nisa <i>et al.</i> , 2017)	bangunan fasilitas akademis juga memiliki fungsi primer
5	(Yusdani <i>et al.</i> , 2013)	masjid berfungsi primer
6	(Annur <i>et al.</i> , 2013)	masjid berfungsi primer

2.4. Aspek Sifat

Robinson membagi aspek sifat menjadi 4 indikator yaitu: privat, semi-privat, semi-publik dan publik (Robinson, 2001 ; Weisman, 1981). Kategorisasi aspek sifat dapat dilihat pada gambar 2.3. Sifat intim dapat didefinisikan sebagai ruang yang dimiliki secara khusus oleh seseorang atau kelompok tertentu. Gangguan terhadap ruang ini dianggap sebagai penghinaan bagi penghuninya (area tertutup dan terbatas). Sifat privat dapat didefinisikan sebagai area pribadi, sedikit lebih longgar daripada intim, namun gangguan terhadap ruang ini juga akan dianggap sebagai penghinaan bagi penghuninya (area pribadi). Sifat semi-publik dapat didefinisikan sebagai area yang dikuasai dan dikontrol oleh seseorang atau kelompok tertentu namun masih mengizinkan orang/kelompok lain untuk mengakses ruang tersebut (area agak terbuka). Sifat publik dapat didefinisikan sebagai area umum merupakan yang hanya dapat dikuasai dalam waktu singkat dan dapat diakses oleh semua orang (area terbuka). Kategorisasi aspek sifat dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2. 3. Kategorisasi objek amatan sifat massa dan ruang
Sumber: (Robinson, 2001)

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa masjid diidentifikasi memiliki sifat publik (Indrawati, 2015 ; Muhammar, 2012 ; (Amarullah *et al.*, 2014). Perpustakaan pesantren sebagai bangunan fasilitas akademis diidentifikasi memiliki sifat semi-publik (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Penelitian sejenis berdasarkan sifat dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2. 4. Penelitian sejenis berdasarkan Sifat

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	Masjid bersifat publik
2	(Muhammar, 2012)	Masjid bersifat publik
3	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Perpustakaan pesantren sebagai media pendidikan agama bersifat semi publik
4	(Amarullah <i>et al.</i> , 2014)	Masjid bersifat publik

2.5. Aspek Makna

Makna ditangkap sebagai pemfungsian spesifik terhadap ruang (*specific use of space*): Makna ruang terdiri dari makna fisik dan simbolik (Ching, 2008). Secara fisik ruang bermakna untuk memwadhahi aktifitas tertentu, sedang secara simbolik dipahami sebagai penanda relasi antar ruang. Menurut Purnama Salura dalam Fauzy, *et al* (2012), Makna, atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktifitas dan bangunan (Fauzy *et al.*, 2011). Hirarki (makna) berkaitan dengan derajat kepentingan (fungsi) ruang, misalnya menempatkan ranah publik dan kolektif sebagai ruang yang *profan*. Sedangkan ranah privat sebagai ruang yang sakral, dan sebagainya (Ronald, 2005).

Dhavamony dalam Ramadhana & Dharoko menyampaikan bahwa elemen sakral merupakan sesuatu yang terlindungi dari unsur pelanggaran, kekacauan yang disengaja maupun pencemaran (Ramadhana & Dharoko, 2018). Elemen sakral adalah unsur yang dihormati dan dimuliakan, serta tidak ternoda. Pengertian sakral tidak terbatas hanya pada

agama, juga banyak objek lainnya, baik sifatnya keagamaan maupun bukan, segala tindakan maupun tempat dan kebiasaan, serta gagasanpun dapat dianggap sakral. Profan merupakan elemen yang biasa, pada umumnya, dan tidak disakralkan, serta bersifat sementara.

Ayub mendeskripsikan bahwa salah satu makna sakral adalah sesuatu yang keramat, terutama pada pemahaman masyarakat Jawa, sedangkan di dalam Islam makna sakral lebih kepada istilah suci/berkah (Ayub, 1996). Wujud suci merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris (Muhammad, 2013). Sementara tempat suci merupakan tempat keilahian, karena ini tempat tinggal yang Ilahi, berbeda dengan tempat profan,. Tingkah laku di tempat suci lebih diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormat yang khusus, tidak seperti penghormatan di tempat yang profan (Muhammad, 2013).

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa masjid diidentifikasi bermakna sakral (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Yusdani *et al.*, 2013). Massa bangunan yang bersifat sakral didominasi oleh bangunan masjid dan musholla untuk santri maupun untuk sepepuh ponpes. Massa bangunan yang bersifat profan didominasi oleh bangunan lain selain bangunan masjid atau musholla. Penelitian sejenis berdasarkan Makna dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2. 5. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan makna massa dan ruang

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	Masjid bermakna sakral
2	(Muhammar, 2012)	Masjid bermakna sakral
3	(Yusdani <i>et al.</i> , 2013)	Masjid bermakna sakral

2.6. Aspek Batas

Aspek batas diidentifikasi dibagi menjadi tiga tipe fundamental *setting* fisik ruang atau *layout patterns* (Lang, 1987 ; (Amos Rapoport, 1982), meliputi :

- Ruang yang dibentuk oleh unsur *fixed-feature*, dinding solid/ permanen, lantai permanen, jendela, dan elemen lain yang bersifat permanen dalam ruang, yang mencakup juga organisasi ruang, orientasi, ukuran, lokasi, hirarki, dan mempunyai makna yang terlihat, atau mempunyai arti tertentu. Secara spasial elemen-elemen ini dapat di-organisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan. Dalam suatu kasus tertentu elemen ini dapat dilengkapi oleh elemen-

elemen lain;

- Ruang yang dibentuk oleh unsur *semi-fixed feature*, merupakan elemen-elemen yang agak tetap dan bersifat semi permanen yakni ruang terbentuk atas tatanan perabot, tabir pembatas, serta pola taman, sehingga karakter ruang mudah berubah dan dikendalikan dengan kode – kode, aturan – aturan, dan selera tertentu; dan
- Ruang yang dibentuk oleh unsur *non fixed-feature*, merupakan elemen –elemen yang bersifat tidak tetap (non permanen) dan mudah berubah baik letak maupun posisinya, yaitu ruang yang timbul akibat kerumunan orang, gerak tubuh manusia, tatapan mata, dan lebih ditentukan pada pola pengaturan jarak yang dibutuhkan untuk berkomunikasi agar nantinya melahirkan suatu makna tertentu.

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa batas *fixed* antar massa dapat berupa batas alam seperti sungai, tebing, bukit (Muhammar, 2012 ; (Nisa *et al.*, 2017), sedangkan batas semi-fixed antar massa dapat berupa vegetasi sebagai pembatas pengelihatan. Batas *fixed* antar ruang berupa dinding yang membatasi area santri putra dan santri putri, sedangkan batas *semi-fixed* antar ruang dapat berupa *secondry skin* berupa *divider* pembatas visual (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Penelitian sejenis berdasarkan batas massa dan ruang dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2. 6. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan batas massa dan ruang

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Muhammar, 2012)	Batas antar massa berupa batas alam berupa sungai dan vegetasi, Batas antar ruang berbentuk <i>fix</i>
2	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Batas antar ruang berupa <i>semi-fix</i> berupa <i>secondary skin</i> disebut <i>Mashrabiyya</i> ²
3	(Nisa <i>et al.</i> , 2017)	Batas antar massa berupa vegetasi

2.7. Aspek Transformasi

Menurut Habraken perubahan dari ruang-ruang dasar suatu setting fisik tersebut dapat berupa (Habraken, 1982) :

- Penambahan (*addition*), contohnya seperti penambahan sekat dinding, penambahan pintu atau jendela dapat menambah jumlah dan fungsi ruang;
- Pengurangan (*ellimination*), contohnya pembongkaran dinding dapat memperluas atau menyatukan ruang, dan sebagainya; dan
- Perpindahan / pergerakan (*movement*), salah satu atau beberapa elemen ruang

yang dipindah atau digeser dari posisinya semula.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa pembangunan fasilitas berarti pengurangan *open space* (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Pesantren yang berkembang ditandai dengan perluasan masjid, pondok pesantren dan fasilitas pendukung aktifitas pendidikan (Yusdani *et al.*, 2013). Penelitian sejenis berdasarkan transformasi dapat dilihat pada Tabel 2.7.

Tabel 2. 7. Penelitian sejenis objek amatan transformasi massa dan ruang

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Pembangunan fasilitas, pengurangan open space
2	(Yusdani <i>et al.</i> , 2013)	Pesantren yang berkembang ditandai: perluasan masjid, pondok pesantren dan fasilitas pendukung aktivitas pendidikan

2.8. Aspek Pelaku Aktifitas dan Gender

Sebuah keluarga masyarakat tradisional Jawa umumnya memiliki konstruksi sosial terhadap peran *gender* khususnya wanita di dalam sebuah keluarga, di mana posisi wanita diperlihatkan sebagai posisi yang kurang dominan dibandingkan posisi pria (Geertz, 1983).

Pendapat lain menjelaskan masyarakat Jawa terbagi dalam tatanan sosial tertentu yang memiliki hirarki tertentu pula, yang secara struktural bukan saja berupa garis vertikal, tetapi juga horisontal pada posisi pria dan wanita (De Jong, 1985).

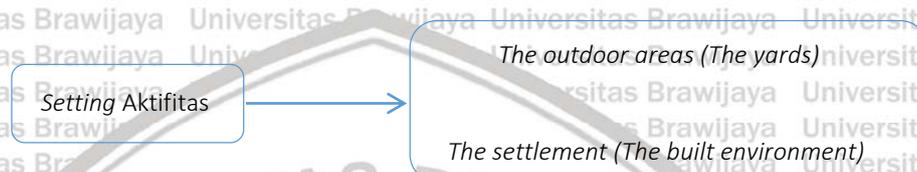
Adanya pembedaan pola ruang berdasarkan *gender*, antara pria dan wanita lebih merupakan perbedaan fungsi dan peralatan yang dipakai. *Gender* dipahami bukan sekadar perbedaan jenis kelamin, namun adanya sebuah cara pandang yang melekat pada tiap manusia (Illich, 1983). Penelitian sejenis berdasarkan pelaku aktifitas dan *gender* dapat dilihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2. 8. Penelitian sejenis berdasarkan objek amatan pelaku aktifitas dan gender

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	Kyai, Santri, Pengasuh Pondok
2	(Muhammar, 2012)	Kyai, Santri, Pengasuh Pondok
3	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Kyai, Santri, Pengasuh Pondok
4	(Nisa <i>et al.</i> , 2017)	Kyai, Santri, Pengasuh Pondok
5	(Annur <i>et al.</i> , 2013)	Kyai, Santri, Pengasuh Pondok

2.9. Aspek Aktivitas

Rapoport dan Kent melihat konteks massa dan ruang secara lebih luas, di mana sistem aktifitas daripada penghuni terhubung atau disebut sebagai *setting* aktifitas (Kent, 1990); (A Rapoport, 1969). *Setting* aktifitas bisa terjadi di dalam ruang maupun di luar ruang, jadi *setting* aktifitas bukan hanya bisa terjadi di dalam tingkatan terkecil ruang (*a micro scale-level*), tetapi bisa juga terjadi di dalam tingkatan meso (*messo scale-level*) dan makro (*macro scale-level*) pada hunian. Diagram *setting* aktifitas dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2. 4. *Setting* aktifitas
Sumber: (Kent, 1990)

Aktivitas atau kegiatan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang gerak dan ruang diam, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Ruang Gerak : Ruang gerak juga masih dibagi mejadi beberapa macam, seperti ruang yang membuat penghuni bergerak dengan mengikuti sebuah alur yang telah di buat, ruang dengan alur yang beragam ataupun ruang yang direncanakan untuk mewedahi sebuah kegiatan tertentu yang bersifat religi atau kegiatan dinamis lainnya.
- Ruang Diam : Ruang diam ini merupakan ruangan yang direncanakan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat pasif, seperti ruang ceramah, ruang baca, ruang diskusi, ruang duduk atau istirahat, dan ruang lain yang bersifat statis.

Berdasarkan studi terdahulu ditemukan bahwa semua kegiatan di pondok pesantren *salaf*-tradisional memiliki dua aktivitas utama yaitu: aktivitas keagamaan dan aktivitas pendidikan. Penelitian sejenis objek amatan Aktifitas dapat dilihat pada Tabel 2.9.

Tabel 2. 9. Penelitian sejenis objek amatan aktifitas

No	Sitasi	Deskripsi
1	(Indrawati, 2015)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan
2	(Muhammar, 2012)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan
3	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan
4	(Nisa <i>et al.</i> , 2017)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan
5	(Yusdani <i>et al.</i> , 2013)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan
6	(Annur <i>et al.</i> , 2013)	Aktifitas keagamaan dan aktifitas pendidikan

2.10. Penelitian Fungsi Sejenis (fungsi : pondok pesantren)

Penelitian fungsi sejenis mengenai fungsi pondok pesantren berfungsi dua hal yaitu: (1) Membantu membentuk objek amatan (variabel) dan (2) Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi.

Penelitian fungsi sejenis (fungsi: pondok pesantren) mengenai aspek konfigurasi, disepakati bahwa massa bangunan masjid sebagai pusat pada pondok pesantren (Muhammar, 2012); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013). Indrawati menambahkan bahwa Masjid selain sebagai pusat, juga terletak di area yang lebih tinggi dari rumah santri (Indrawati, 2015).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek fungsi, disepakati bahwa massa bangunan masjid berfungsi primer (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013). Mahathir & Prihatmaji dan Nisa *et al* menambahkan perpustakaan dan bangunan fasilitas akademis lain juga berfungsi primer (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek sifat, disepakati bahwa massa bangunan masjid bersifat publik (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Amarullah *et al.*, 2014). Perpustakaan pesantren sebagai media pendidikan agama bersifat semi publik (Mahathir & Prihatmaji, 2008).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek makna, disepakati bahwa massa bangunan masjid bermakna sakral (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012). Yusdani, *et al* menambahkan bahwa selain masjid, seluruh massa bangunan pad pondok pesantren bermakna profan (Yusdani *et al.*, 2013).

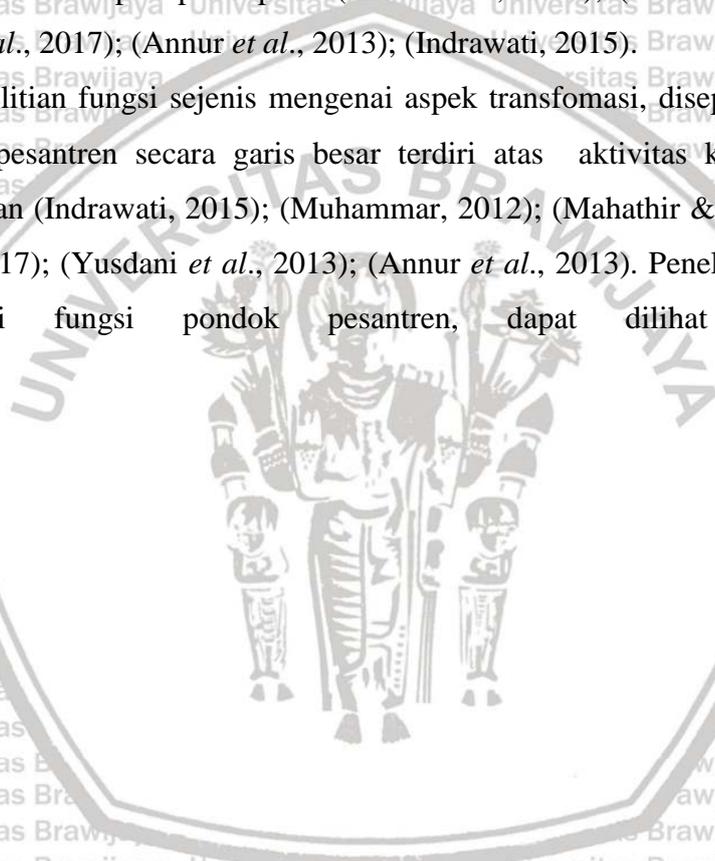
Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek batas, disepakati bahwa Batas fixed antar massa dapat berupa batas alam berupa sungai dan vegetasi (Muhammar, 2012); (Nisa *et*

al., 2017). (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Batas antar ruang yang berbentuk semi-fixed terletak pada area sholat antara laki dan area perempuan (Mahathir & Prihatmaji, 2008).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek transformasi, disepakati bahwa pembangunan fasilitas ponpes diartikan sebagai pengurangan *open space* (Mahathir & Prihatmaji, 2008). Pesantren yang berkembang ditandai: perluasan masjid, pondok pesantren dan fasilitas pendukung aktivitas pendidikan (Yusdani *et al.*, 2013).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek pelaku aktivitas dan *gender*, disepakati bahwa pelaku aktivitas dalam pondok pesantren terdiri dari: Kyai, santri, pengasuh pondok berjenis laki maupun perempuan (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013); (Indrawati, 2015).

Penelitian fungsi sejenis mengenai aspek transformasi, disepakati bahwa aktivitas di pondok pesantren secara garis besar terdiri atas aktivitas keagamaan dan aktivitas pendidikan (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013). Penelitian fungsi sejenis yaitu mengenai fungsi pondok pesantren, dapat dilihat pada tabel 2.10.



Tabel 2. 10. Penelitian fungsi sejenis (Fungsi: Pondok pesantren)

No	Sitasi	Judul	Temuan	Teori	Metode	Fungsi
1	(Indrawati, 2015)	Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam Di Desa Majasto <i>Proseding University Research Colloquium</i> 2015, 213-225	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi Massa (konsentrik) • Fungsi Massa • Sifat Massa • Makna Massa • Pelaku aktivitas • Aktivitas 	Komponen Proses dan Komponen Wujud (Lennon, 1996 dalam Indrawati, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: wawancara mendalam & observasi terlibat • Metode Analisis Data Penelitian: content analysis 	Membentuk objek amatan (variabel) berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi • Fungsi • Sifat • Makna • Pelaku aktivitas dan <i>Gender</i> • Aktivitas Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi
2	(Muhammar, 2012)	Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten <i>Journal DIMENSI</i> , Vol. 39, No. 1, July 2012, 31-36	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi Massa (kiblat) • Batas antar Massa (tertutup batas alam) • Konfigurasi Massa (bangunan masjid central) • Sirkulasi Massa (organik) • Fungsi Massa • Sifat Massa • Makna Massa • Pelaku aktivitas • Aktivitas 	teori <i>figure ground / solid-vpid</i> (Zahnd, 1999 dalam Muhammar, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: pengamatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan sketsa, wawancara mendalam • Metode Analisis Data Penelitian: content analysis 	Membentuk objek amatan (variabel) berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi • Fungsi • Sifat • Makna • Batas • Pelaku aktivitas dan <i>Gender</i> • Aktivitas Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi
3	(Mahathir & Prihatmaji, 2008)	Efektifitas Material Perlubangan “Mashrabiyya” Sebagai “Hijab” <i>Gender</i> Pada Desain Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Massa (semi-primer= perpustakaan) • Sifat Massa (perpustakaan= 	Hijab fisik berupa material perlubangan (<i>Mashrabiyya</i>) (Kenzari, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kuantitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan 	Membentuk objek amatan (variabel) berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Sifat • Batas <i>Gender</i>

Lanjutan Tabel 2.10. Penelitian fungsi sejenis (Fungsi: Pondok pesantren)

	Pesantren	publik) <ul style="list-style-type: none"> • Batas antar Massa (batas/hijab fisik dan maya) • Gender • Pelaku aktivitas (santri laki – perempuan) • Aktivitas 	dalam Mahathir & Prihatmaji, 2008) Hijab maya berupa <i>personal space zone</i> (Hall, 1996 dalam Mahathir & Prihatmaji, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> • data Penelitian: eksperimental • Metode Analisis Data Penelitian: analisis komparatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku aktivitas • Aktivitas Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi
4	(Nisa <i>et al.</i> , 2017) Eko-Pesantren Tahfidzul Qur'an Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Boyolali Jurnal Arsitektura, Vol. 15, No.1, April 2017: 238-244	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi Massa (central) • Fungsi Massa (semi-primer= fasilitas akademis) • Batas antar Massa (pohon= secondary skin) • Pelaku aktivitas (santri laki – perempuan) • Aktivitas (Agama & Akademis) 	Teori design research	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kuantitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: eksperimental desain • Metode Analisis Data Penelitian: analisis komparatif 	Membentuk objek amatan (variabel) berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi • Fungsi • Batas • Pelaku aktivitas • Aktivitas Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi
5	(Yusdani <i>et al.</i> , 2013) Konstruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Jurnal TAPIS Vol. XIII, No. 01 Januari-Juni 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Makna Massa (masjid sakral = agama) • Fungsi Massa (masjid sekunder= akademis) • Aktivitas (konsep triad) 	Teori Semiotika (Milton dalam Maliki, 2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: kajian literatur terpilih • Metode Analisis Data Penelitian: analisis wacana (content analysis) 	Membentuk objek amatan (variabel) berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Makna • Fungsi • Aktivitas Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi



<p>6 (Annur <i>et al.</i>, 2013)</p>	<p>Kajian Al Quran Mengenai Konsep Three Dimension Sustainability Pada Perancangan Pondok Pesantren Entrepreneur Seminar Nasional Arsitektur Islam III: Malang, 7 November 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi Massa • Fungsi Massa • Bentuk Massa • Struktur Massa • Aktivitas • Pelaku aktivitas 	<p>Teori <i>Sustainable Architecture</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: kajian literatur terpilih • Metode Analisis Data Penelitian: analisis wacana (content analysis) 	<p>Membentuk objek amatan (variabel) berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi Fungsi • Bentuk • Struktur • Aktivitas • Pelaku aktivitas <p>Membantu dalam proses analisis sebagai komparasi</p>
--------------------------------------	---	--	--	---	--

2.11. Penelitian Tema Sejenis (tema: tipologi dan morfologi)

Penelitian tema sejenis mengenai tema tipologi dan morfologi berfungsi dua hal yaitu: (1) menentukan indikator-indikator dari masing-masing tema; (2) menemukan konsep dari gabungan berbagai tema yang sudah ditemukan sebelumnya.

Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi) mengenai aspek konfigurasi, disepakati bahwa terdapat indikator konfigurasi beberapa diantaranya berupa terpusat dan linier (Mawaddahni, 2017); (Wijaya, 2017); (Damayanti *et al.*, 2017).

Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi) mengenai aspek fungsi, disepakati bahwa terdapat indikator fungsi yaitu primer, sekunder dan umum (Amarullah *et al.*, 2014); (Mawaddahni, 2017); (Wijaya, 2017); (Damayanti *et al.*, 2017).

Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi) mengenai aspek sifat, disepakati bahwa terdapat indikator sifat (Amarullah *et al.*, 2014); (Mawaddahni, 2017); (Damayanti *et al.*, 2017).

Penelitian tema sejenis yaitu mengenai tema tipologi dan morfologi, dapat dilihat pada tabel 2.11.



Tabel 2. 11. Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi)

No	Sitasi	Judul	Temuan	Teori	Metode	Fungsi
A	(Amarullah <i>et al.</i> , 2014)	Tipologi - Morfologi Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Gang Masjid Singosari Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (Arshan) 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Sifat • Transformasi • Aktifitas 	Teori Tipologi dan morfologi	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Rasionalistik • Metode Pengumpulan data Penelitian: wawancara mendalam dan observasi lapangan • Metode Analisis Data Penelitian: analisis tipologi dan morfologi mengenai sejarah, fungsi dan bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan indikator dari : Fungsi; Sifat; Transformasi; Aktifitas • Membantu proses menemukan konsep
B	(Mawaddahni, 2017)	Tipomorfologi Permukiman Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Jurnal LOCAL WISDOM, 9 (1): 74-89, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi (terpusat dan linier) • Fungsi (primer= lumbung) • Sifat (intim= dapur) • Makna (sakral= hutan dan pemakaman) • Pelaku Aktifitas • Aktifitas 	Teori Tipologi dan morfologi	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: wawancara mendalam dan observasi lapangan • Metode Analisis Data Penelitian: Analisis Tipologi dan Morfologi mengenai sejarah, fungsi dan bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan indikator dari : Konfigurasi; Fungsi; Sifat; Makna; Pelaku Aktifitas; Aktifitas • Membantu proses menemukan konsep
C	(Wijaya, 2017)	Tipo-morfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu Jurnal LOCAL WISDOM, 9 (1): 51-60, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi • Hubungan • Bentuk • Fungsi • Aktifitas 	Teori Tipologi dan morfologi	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi lapangan • Metode Analisis Data Penelitian: Analisis Tipologi dan Morfologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan indikator dari : Konfigurasi; Fungsi; Aktifitas • Membantu proses menemukan konsep
D	(Damayanti <i>et al.</i> , 2017)	Tipologi Rumah Jawa Di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang Jurnal Reka Buana	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Bentuk • Sifat • Konfigurasi 	Teori Tipologi dan morfologi	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan Penelitian: Kualitatif • Strategi Penelitian: Deskriptif • Metode Pengumpulan data Penelitian: wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan indikator dari : Konfigurasi; Fungsi; Sifat • Membantu proses

Tabel 2.11. Penelitian tema sejenis (tema: tipologi dan morfologi)

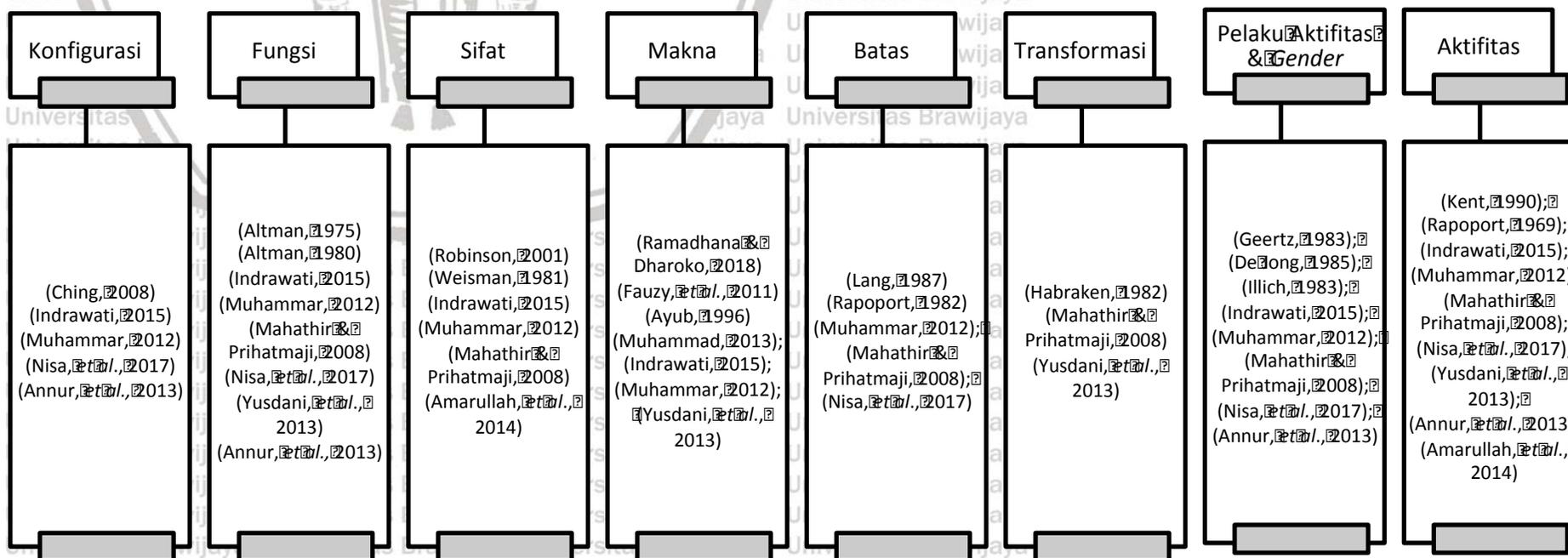
Volume 2 No 1,
September 2016 –
Februari 2017

Metode Analisis Data Penelitian:
analisis tipologi

menemukan konsep

2.12. Kerangka Teori

Kerangka teori di bawah ini (Gambar 2.5.) berusaha menjelaskan sumber kajian pustaka yang mendukung masing-masing objek amatan penelitian (variabel). Kajian pustaka ini dapat berfungsi untuk menentukan indikator, menentukan tema, dan menjadi alat komparasi pada tahap analisis. Kerangka teori dapat dilihat pada gambar 2.5.

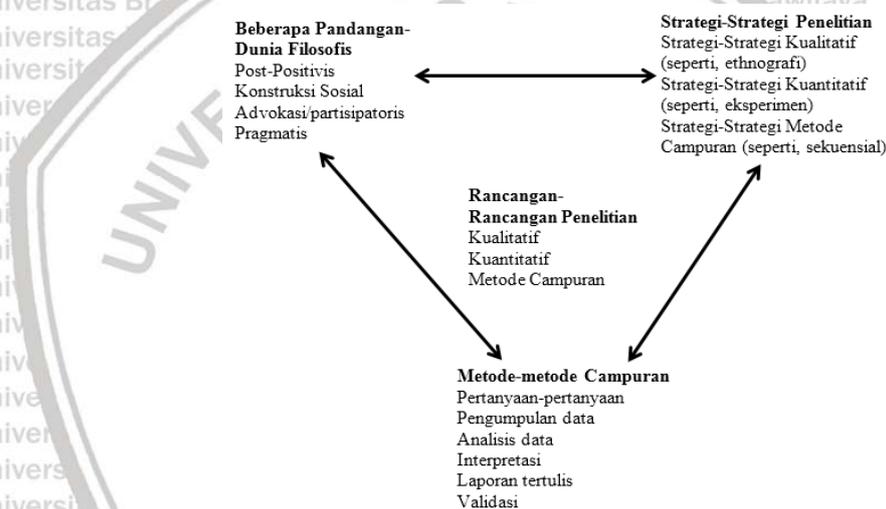


Gambar 2. 5. Kerangka teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Menurut Cresswell dalam sebuah penelitian, seharusnya terdapat rancangan penelitian yang terdiri dari tiga hal yaitu: (1) paradigma penelitian, (2) strategi penelitian dan (3) metode penelitian. Pada dasarnya terdapat tiga jenis rancangan penelitian yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran (Cresswell, 2012). Kerangka rancangan penelitian menurut Cresswell dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1. Kerangka rancangan penelitian
Sumber: (Cresswell, 2012)

Berdasarkan tujuannya penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif menghasilkan narasi yang dibentuk dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan secara menyeluruh dengan tujuan untuk memahami (ekploratoris)—bukan mencari hubungan antar variabel (eksplanasi)—tipe-morfologi ruang pada pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah perkotaan Kota Malang.

3.2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu dari lima penelitian yang disarankan oleh Cresswell, yaitu menggunakan studi kasus (Cresswell, 2012). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyeliki secara cermat suatu program,

peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995 dalam Cresswell, 2012). Studi kasus kini sudah melibatkan deskripsi detail mengenai *setting* atau individu-individu tertentu, yang kemudian diikuti oleh analisis data (Stake, 1995; Wolcott, 1994 dalam Cresswell, 2012).

Setiap strategi penelitian kualitatif pada hakikatnya memiliki prosedur narasinya masing-masing, misal-nya narasi kronologis mengenai kehidupan individu (penelitian naratif), deskripsi detail mengenai pengalaman mereka (fenomenologi), sebuah teori yang dihasilkan dari data penelitian (*grounded theory*), potret detail mengenai kelompok *culture-sharing* (etnografi), atau analisis mendalam tentang satu atau beberapa kasus (studi kasus) (Cresswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus yaitu dengan tujuan “berusaha mengeksplorasi” tipologi morfologi ruang pondok pesantren *salaf*-tradisional di wilayah perkotaan di Kota Malang. Mengapa penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus karena beberapa alasan berikut:

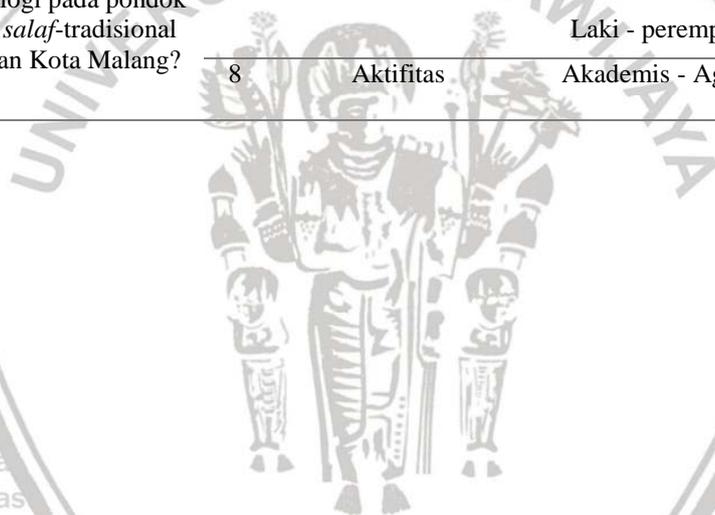
- Penelitian ini tidak berusaha untuk “menemukan sesuatu” seperti yang diharapkan pada strategi *grounded theory*;
- Penelitian ini tidak berusaha berusaha untuk “memahami sesuatu” seperti yang diharapkan pada strategi etnografi;
- Penelitian ini tidak berusaha berusaha untuk “mendeskripsikan pengalaman-pengalaman” seperti yang diharapkan pada strategi fenomenologi;
- Penelitian ini tidak berusaha untuk “menyajikan cerita-cerita” seperti yang diharapkan pada strategi penelitian naratif / deskriptif.

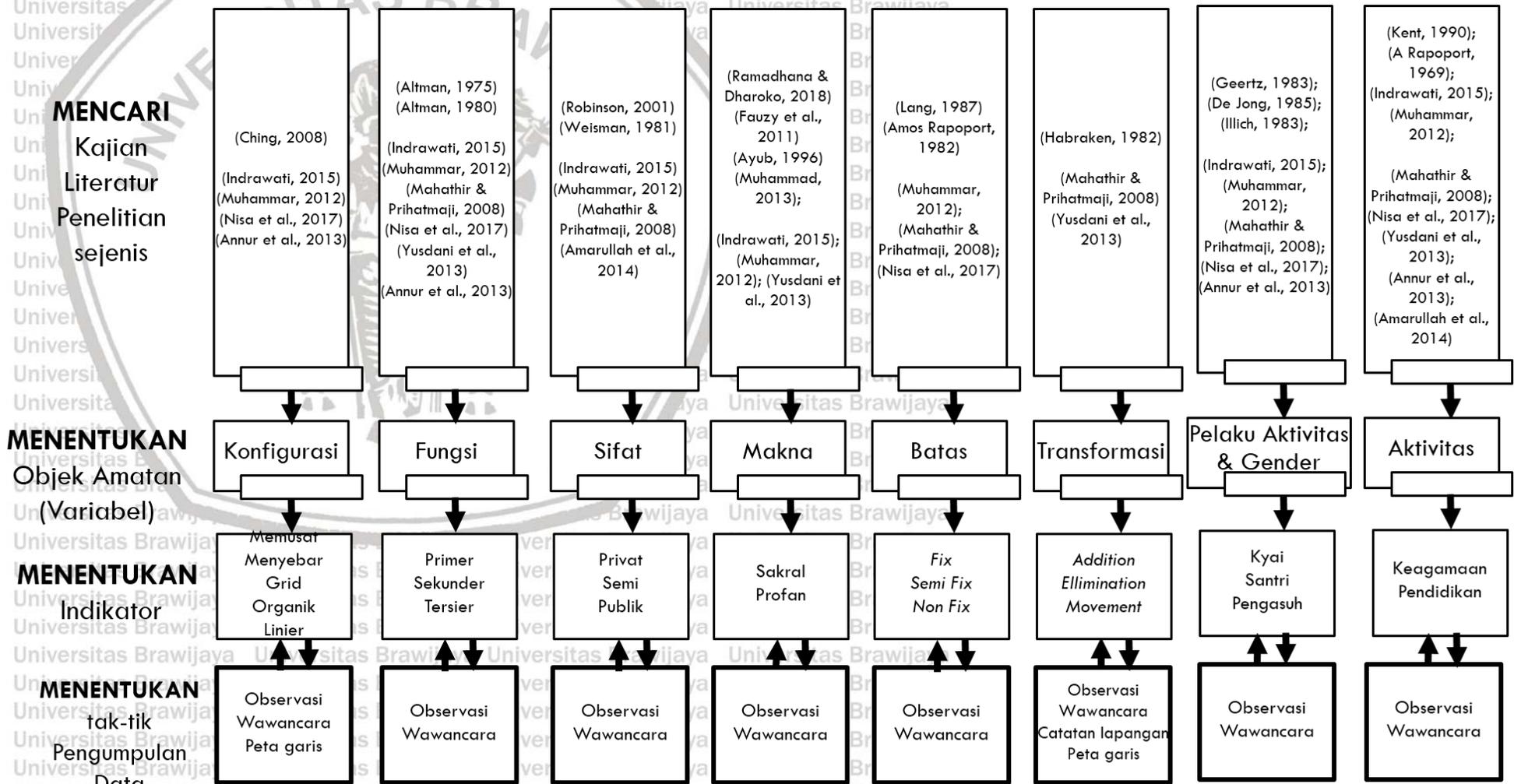
3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada Tabel 3.1. dan Gambar 3.2. di bawah ini bersumber dari lima tak-tik penelitian khas dari rancangan penelitian kualitatif yaitu: (a) wawancara mendalam terhadap *keyperson*; (b) melalui pertanyaan terbuka yang difasilitasi oleh desain survei penelitian; (c) observasi lapangan; (d) dokumentasi, pengukuran dan catatan lapangan; (e) peta garis. Kerangka metode pengumpulan data dapat dilihat pada gambar 3.2 dan tabel 3.1.

Tabel 3.1. Metode pengumpulan data

Kategori Rumusan Masalah	No	Objek Amatan (variabel)	Indikator	Teknik Pengumpulan data
Rumusan Masalah 1 : Bagaimana tipologi morfologi pada pondok pesantren <i>salaf</i> -tradisional di perkotaan Kota Malang?	1	Konfigurasi	<i>Central - Radial</i>	a) Observasi b) Wawancara c) Peta garis
	2	Fungsi	Primer - Tersier	a) Observasi b) Wawancara
	3	Sifat	Privat - Publik	a) Observasi b) Wawancara
	4	Makna	Sakral - Profan	a) Observasi b) Wawancara
	5	Batas	<i>Fixed - Semi Fixed - Non Fixed</i>	a) Observasi b) Wawancara
	6	Transformasi	<i>Elimination - Addition - Movement</i>	a) Observasi b) Wawancara c) Catatan lapangan d) Peta garis
Rumusan Masalah 2 : Apa yang mempengaruhi tipologi morfologi pada pondok pesantren <i>salaf</i> -tradisional di perkotaan Kota Malang?	7	Pelaku Aktifitas & Gender	Kyai - Santri - Pengasuh Ponpes - Laki - perempuan	a) Observasi b) Wawancara
	8	Aktifitas	Akademis - Agama	a) Observasi b) Wawancara





Gambar 3. 2. Kerangka metode pengumpulan data

3.4. Metode Analisis Data

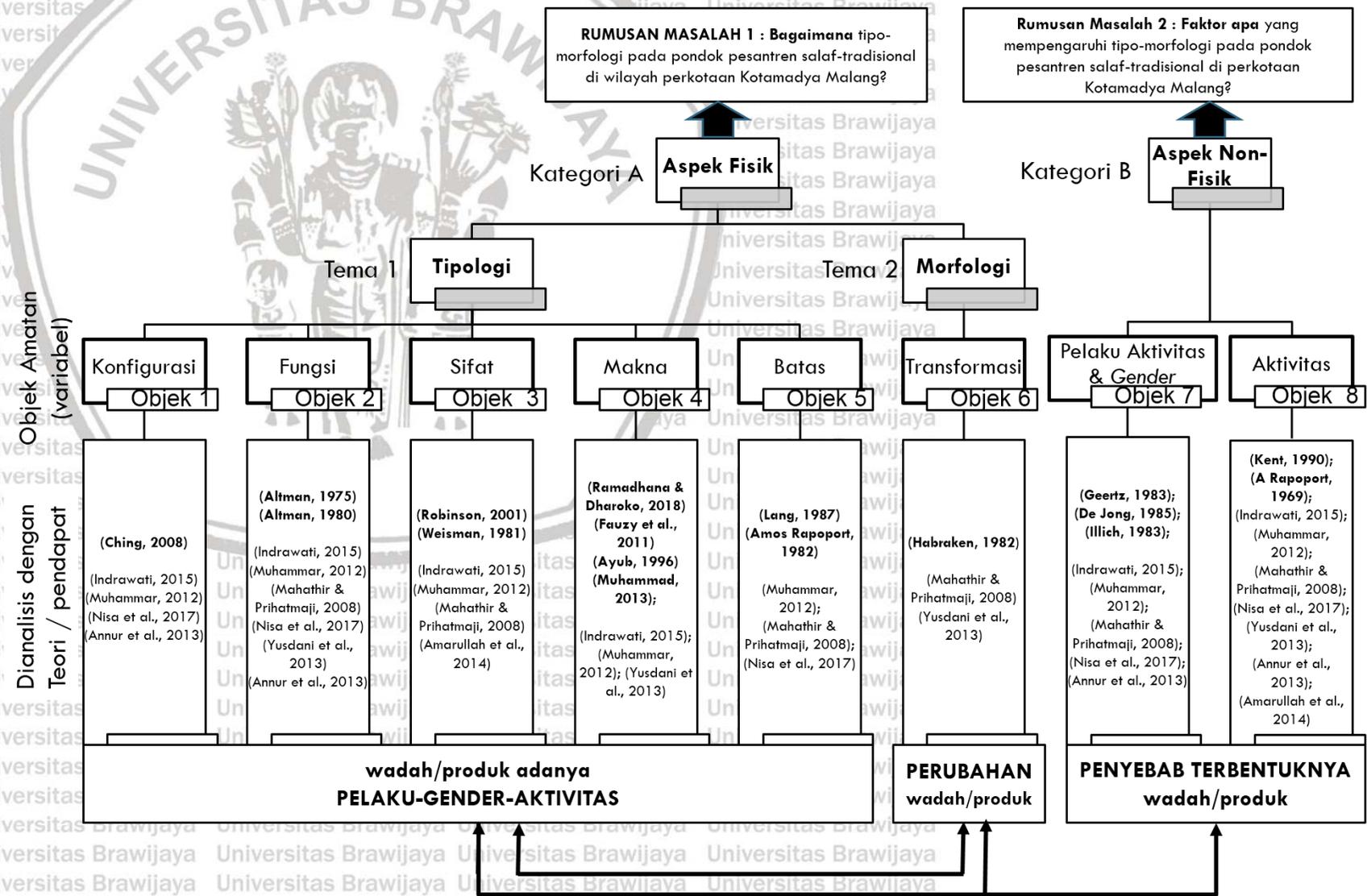
Tahap kedua adalah tahap analisis yang berfungsi untuk menentukan sub tema dan membentuk tema-tema. Tahap analisis pada penelitian ini bersifat induktif yaitu peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi diri dengan menerima atau menolak dugaan seperti pada rancangan kuantitatif, namun berusaha memahami situasi saat itu (*make sense of the situation*) (Poerwandari, 2007).

Kerangka metode analisis data dapat dilihat pada tabel 3.2 dan gambar 3.3. Pembahasan mengenai tema tipomorfologi mencakup delapan (8) variabel dianalisis dengan delapan (8) teori yang terdiri atas aspek fisik dan aspek non-fisik yaitu:

- Aspek fisik
 - Konfigurasi massa dan ruang (Ching, 2008); (Indrawati, 2015); (Muhammad, 2012); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013).
 - Fungsi massa dan ruang (Altman, 1975);(Altman, 1980); (Muhammad, 2012);(Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013).
 - Sifat massa dan ruang (Robinson, 2001);(Weisman, 1981); (Indrawati, 2015);(Muhammad, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Amarullah *et al.*, 2014).
 - Makna massa dan ruang: (Ramadhana & Dharoko, 2018);(Fauzy *et al.*, 2011); (Ayub, 1996); (Muhammad, 2013); (Indrawati, 2015); (Muhammad, 2012); (Yusdani *et al.*, 2013).
 - Batas massa dan ruang: (Lang, 1987); (Amos Rapoport, 1982); (Muhammad, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017)
 - Transformasi massa dan ruang: (Habraken, 1982) ; (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Yusdani *et al.*, 2013).
- Aspek non-fisik
 - Aspek non-fisik berupa pelaku aktivitas dan *gender*: (Geertz, 1983); (De Jong, 1985); (Illich, 1983); (Indrawati, 2015); (Muhammad, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013)
 - Aspek non-fisik berupa aktivitas: (Kent, 1990); (A Rapoport, 1969); (Indrawati, 2015); (Muhammad, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013); (Amarullah *et al.*, 2014)

Tabel 3 2. Metode analisis data

Kategori Rumusan Masalah	Konsep	Tema	Objek Amatan (variabel)	Indikator	Teknik Pengumpulan data	Teknik Analisis data
Rumusan Masalah 1 : Bagaimana tipomorfologi pada pondok pesantren <i>salaf</i> -tradisional di Kota Malang?	Aspek Fisik	Tipologi	1	Konfigurasi	Central - Radial	Observasi Wawancara Peta garis (Ching, 2008) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Nisa <i>et al.</i> , 2017) (Annur <i>et al.</i> , 2013)
			2	Fungsi	Primer - Tersier	Observasi Wawancara (Altman, 1975) (Altman, 1980) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Nisa <i>et al.</i> , 2017) (Yusdani <i>et al.</i> , 2013) (Annur <i>et al.</i> , 2013)
			3	Sifat	Privat - Publik	Observasi Wawancara (Robinson, 2001) (Weisman, 1981) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Amarullah <i>et al.</i> , 2014)
	Aspek Fisik	Tipologi	4	Makna	Sakral - Profan	Observasi Wawancara (Ramadhana & Dharoko, 2018) (Fauzy <i>et al.</i> , 2011) (Ayub, 1996) (Muhammad, 2013); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Yusdani <i>et al.</i> , 2013)
			5	Batas	Fix – Semi Fix - Non Fix	Observasi Wawancara (Lang, 1987) (Amos Rapoport, 1982) (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa <i>et al.</i> , 2017)
	Aspek Fisik	Morfologi	6	Transformasi	Elimination – Addition - Movement	Observasi Wawancara Catatan lapangan Peta garis (Habraken, 1982) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Yusdani <i>et al.</i> , 2013)
Rumusan Masalah 2 : Apa faktor yang mempengaruhi tipomorfologi pada pondok pesantren <i>salaf</i> -tradisional di Kota Malang?	Aspek Non-Fisik	Aspek Non-Fisik	7	Pelaku Aktifitas & Gender	Kyai – Santri – Pengasuh Ponpes – Laki - perempuan	Observasi Wawancara (Geertz, 1983); (De Jong, 1985); (Illich, 1983); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa <i>et al.</i> , 2017); (Annur <i>et al.</i> , 2013)
			8	Aktifitas	Akademis - Agama	Observasi Wawancara (Kent, 1990); (A Rapoport, 1969); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa <i>et al.</i> , 2017); (Yusdani <i>et al.</i> , 2013); (Annur <i>et al.</i> , 2013); (Amarullah <i>et al.</i> , 2014)



Gambar 3.3. Kerangka metode analisis data

3.5. Lokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif istilah sampel didefinisikan sebagai kasus studi terpilih (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Karena pondok pesantren berbentuk kumpulan dari berbagai massa bangunan, maka sampel kesatu disebut dengan kasus studi massa terpilih. Terdapat empat kasus studi massa terpilih yaitu: (A) Pondok Pesantren Miftahul Huda; (B) Pondok Pesantren Nurul Huda; (C) Pondok Pesantren Nurul Ulum; (D) Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah

3.5.1. Kasus studi terpilih

A) Pondok Pesantren Miftahul Huda (*Salaf* murni)

Berdasarkan informasi dari pemilik, pesantren ini didirikan sejak tahun 1768 M. oleh seorang Kyai bernama KH. Hasan Munadi. Awal pendiriannya hanya bangunan rumah kyai dan pondok yang berfungsi sebagai musholla sekaligus tempat menginap para santri jauh. Wilayah pendiriannya sat itu masih berupa lahan persawahan. Tempat didirikan area pondok pada masa itu terdapat sebuah pohon gading, sehingga pondok pesantren ini dinamakan pondok pesantren Gading Pesantren. Pada kepemimpinan generasi ke 3 di bawah kepemimpinan KH. Moh. Yahya pondok pesantren Gading Pesantren berubah nama menjadi Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH). Saat ini tahun 2018 PPMH dipimpin oleh generasi ke 4, yaitu putra-putra beliau secara bersama-sama (secara kolektif oleh 6 orang putra/putri dan menantu).

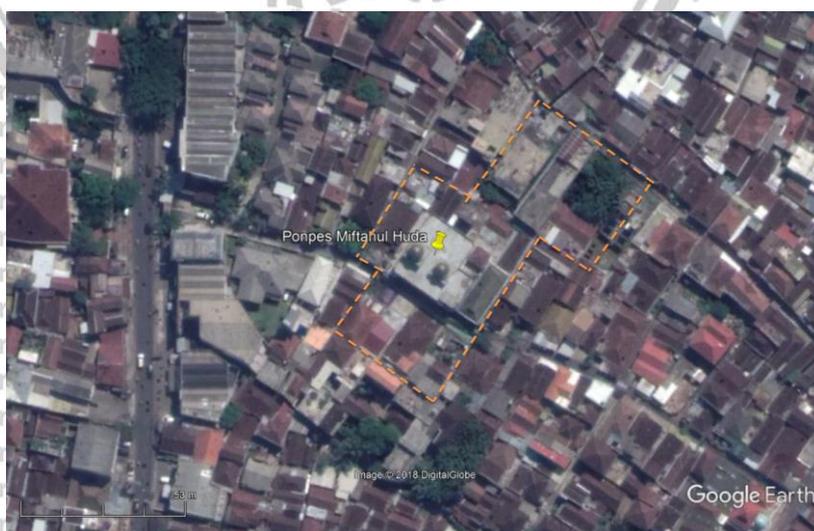
Usia pendiriannya menjadi salah satu kriteria PPMH dipilih menjadi objek penelitian. PPMH juga menjadi salah satu objek hasil pemilihan dari mulut ke mulut di kalangan ulama dan dari pondok-pondok *salaf* yang lain yang dimintai informasi pada saat awal penentuan objek penelitian.

Hal tersebut menandakan bahwa terdapat semacam jaringan atau komunitas pemilik pondok pesantren *salaf* terutama dari kalangan ulama tertentu yang berafiliasi atas kesamaan sistem pembelajaran pada pesantren-pesantren milik mereka. Jaringan Miftahul Huda merupakan salah satunya, pesantren Miftahul Huda berada di banyak kota di Indonesia, didirikan atas kesamaan sistem pembelajaran *salaf*. Gambar Pondok Pesantren Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3. 4. Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber: dokumentasi pribadi (2018)

Pondok pesantren ini berkembang pesat sejak kepemimpinan generasi ketiga, selain mengganti nama pesantren menjadi PPMH, pada masa itu juga memperbolehkan para santrinya untuk belajar formal di luar pesantren sampai saat ini. Sebagai salah satu pesantren *Salaf* yang memberikan pendidikan *Salaf* murni kepada para santrinya, sistem pembelajaran *Salaf* diberikan di luar jam-jam sekolah formal (jadi di luar jam 07.00 s/d 17.00). Pembelajaran *Salaf* disampaikan di Masjid, atau di Madrasah (putra dan putri), dan di rumah pengasuh (rumah para Kyai/Nyai pengasuh) secara bergantian sesuai jam-jam tertentu dengan mata pelajaran tertentu (seperti sistem SKS). Dominasi Masjid dan rumah-rumah pengasuh sebagai tempat utama belajar mengajar sangat terasa, selain pondok menginap putra dan putri di mana mungkin kurang dari seperempat waktu dihabiskan sehari-harinya sebagai tempat beristirahat (jam 22.00 s/d jam 03.00).



Gambar 3. 5. Batas wilayah pondok pesantren Miftahul Huda
Sumber: <https://goo.gl/maps/nU5zuMLWcjin>
(diakses 17 Juli 2018)

B) Pondok Pesantren Nurul Huda (*Salaf* murni)

Pondok Pesantren Nurul Huda, lengkapnya Pondok Pesantren *Salafiyah* Safi'iyah Nurul Huda (artinya *Salaf* tradisional bermadzab Safi'i) terletak di Jl. Kolonel Sugiono gang 3B Kota Malang. Rintisan awal pesantren ini dimulai saat KH. Drs. Achmad Masduqie Machfudh (alm.; lahir tahun 1935 - wafat tahun 2014) pada tahun 1962 sedang menempuh pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel di Malang. Beliau belajar di sana sambil mengajar di musholla kecil di dekat tempat kediaman beliau, terutama pelajaran membaca kitab (kitab Kuning) dan tafsir Al-Qur'an. Semakin lama banyak masyarakat yang datang belajar kepada beliau, sehingga musholla kecil itu berkembang menjadi seperti sekarang. Gambar Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dilihat pada Gambar 3.6.



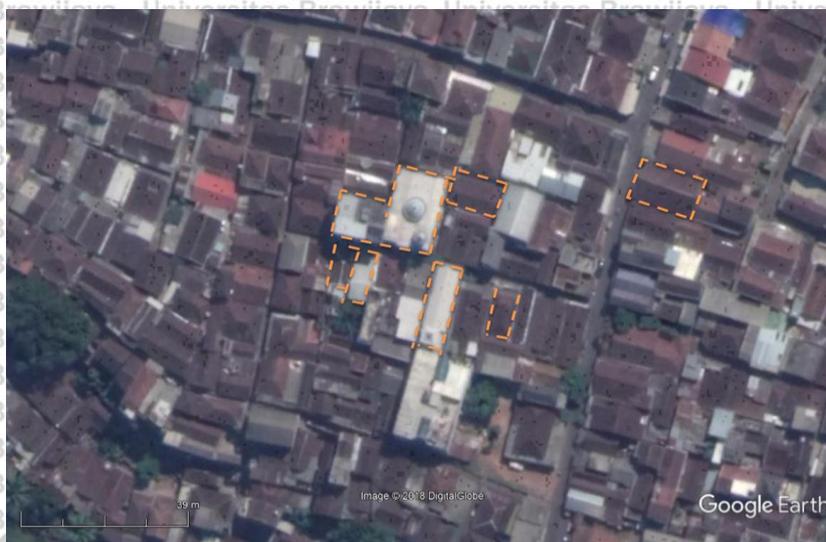
Gambar 3. 6. Pondok Pesantren Nurul Huda
Sumber: dokumentasi pribadi (2018)

Sebagaimana pemilihan PPMH di atas, ponpes ini juga berusia cukup tua dan mempunyai nama yang termasyhur, serta direkomendasikan oleh pemilik ponpes *salaf* lainnya, sehingga menjadi salah satu pilihan objek penelitian.

Unsur primer yang mendominasi pesantren Nurul Huda adalah Musholla (sejenis Masjid tetapi tidak menyelenggarakan sholat Jumat, kemungkinan dikarenakan lahannya yang terbatas). Sebelum didirikan pondok putra dan putri, serta rumah putra-putri alm. KH. Masduki seperti sekarang, Musholla menjadi tempat utama untuk beliau mentransfer ilmunya kepada para santrinya, yang merupakan siswa siswi SMP dan SMU, juga mahasiswa dari berbagai PTN dan PTS yang ada di kota Malang. Saat ini selain belajar di musholla para santri juga belajar di 4 (empat) buah aula yang berada di bangunan pondok putra, bangunan pondok putri, di lantai 2 rumah tinggal pengasuh (Gus Samton dan Gus Taqiyuddin).

Perkembangan terakhir sudah memiliki unit massa Pos Kesehatan bagi pelayanan pesantren, dan makam pendiri pesantren yang berada di lantai 1 pondok putra. Sebelumnya

lantai 1 pondok putra difungsikan sebagai ruang tamu, sedangkan saat ini fungsinya sama tetapi di ujung ruangan terdapat makam pendiri.



Gambar 3. 7. Batas wilayah Pondok Pesantren Nurul Huda

Sumber: <https://goo.gl/maps/QoH3ax834J42>
(diakses 17 Juli 2018)

C) Pondok Pesantren Nurul Ulum (*Salaf dan Kholaf*)

Rintisan awal pesantren Nurul Ulum adalah pelajaran mengaji yang diberikan oleh KH. Syifa kepada para penduduk di sekitar tempat kediamannya di Jl. Satsuit Tubun Kota Malang (sama dengan lokasi Ponpes sekarang) sekitar tahun 1950-an, khususnya kepada para pemuda dan pemudi. Pada tahun tersebut kondisi lahan pesantren masih berupa kebun salak yang sangat luas. KH. Syifa wafat pada tahun 1954 dalam usia 47 tahun. Kegiatan mengaji dilanjutkan oleh istri beliau sehingga pada tahun 1967 Ibu Nyai Rohmah Nur (istri KH. Syifa) mendirikan sebuah pondok pesantren dengan tujuan menampung para santri yang ingin belajar di sana yang berasal dari jauh. Gambar Pondok Pesantren Nurul Ulum dapat dilihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3. 8. Pondok Pesantren Nurul Ulum

Sumber: dokumentasi pribadi (2018)

Pondok ini kemudian dinamakan Nurul Ulum yang berarti cahaya ilmu-ilmu. Pondok ini awalnya dibangun di atas tanah seluas 25 x 50 meter, milik beliau sendiri. Bangunan tersebut sangatlah sederhana dengan berupa dinding-dinding yang terbuat dari bambu (gubug).

Sistem Pembelajaran Pesantren Nurul Ulum

Tahun 1967 Sorogan dan Bandongan

Tahun 1977 Madrasah Diniyah kelas 1-3

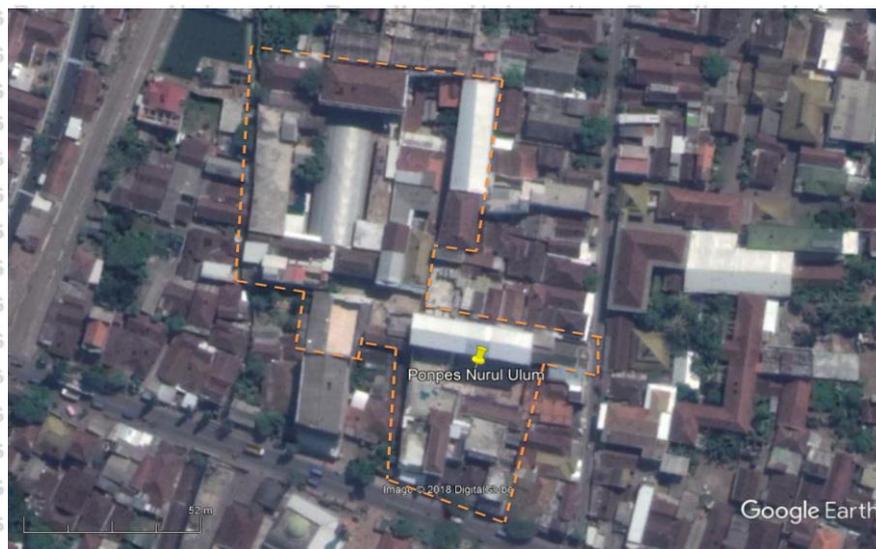
Tahun 1986 Madrasah Tsanawiyah Kurikulum DEPAG

Tahun 1988 Madrasah Aliyah

Ibu Nyai Rohmah wafat pada tahun 1994 dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra beliau yaitu ibu sepuh Nyai Kholifah az-Zahro dan paman sepuh KH. Fauzi Syifa' yang kemudian menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada KH. Suyuti Dahlan (suami ibu Nyai Kholifah az-Zahro) dan putra-putri beliau sampai dengan saat ini. KH. Suyuti Dahlan wafat pada tahun 2004. Selain dipimpin oleh putra-putri KH. Suyuti Dahlan (7 org), pesantren juga dipimpin dan dikelola bersama putra putri paman sepuh KH. Fauzi Syifa' (5 orang).

Pesantren ini dipilih menjadi objek penelitian karena nama besar pendiri dan pemimpinnya yang tersohor terutama di kota Malang, di samping usia Pesantren ini yang juga dirasa cukup menjadi objek kajian (68 tahun).

Uniknya pesantren ini tidak memiliki atau mendirikan musholla dan masjid khusus di lokasi pendiriannya. Dikarenakan keberadaan sebuah masjid tua yang terletak di seberang jalan wilayah pesantren yang kemudian menjadi masjid sentral bagi penghuni pondok saat itu. Pemerintah membatasi pendirian masjid baru dalam minimal radius tertentu sehingga tidak serta merta setiap orang atau pesantren bisa mendirikan masjid dalam satu wilayah yang jaraknya berdekatan. Saat ini bangunan primer lainnya di dalam kawasan pondok berupa fasilitas pendidikan formal. Para santri putra dan putri menghabiskan sepertiga waktunya untuk bersekolah formal di dalam lingkungan pondok selain pelajaran keagamaan (*salaf*) di luar jam-jam tersebut.



Gambar 3. 9. Batas wilayah Pondok Pesantren Nurul Ulum

Sumber: <https://goo.gl/maps/AiMSNUVWRFk>
(diakses 17 Juli 2018)

D) Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah (*Salaf* dan *Kholaf*)

Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah terletak di wilayah kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Pondok yang satu ini lokasinya lebih ke sub rural dibandingkan ketiga pesantren lainnya di atas. Sejarah pendiriannya dimulai pada 1 Mei 1959 oleh KH. Abdul Aziz (alm.). Pada awalnya yayasan Al Hayatul Islamiyah memiliki dua lembaga pendidikan berupa madrasah Ibtidaiyah yang sederajat SD dan madrasah Diniyah (pelajaran agama/*Salaf*) yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah. Pada tahun 1970 didirikan (TA) Tarbiatul Athfal menyusul pada tahun 1984 mendirikan Madrasah Tsanawiyah (sederajat SMP), pada tahun 2003 mendirikan Madrasah Aliyah(sederajat SMA) pada tahun 2010 telah berdiri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang berlangsung sampai sekarang. Dan beberapa unit usaha, di antaranya usaha air minum hexagonal yang diberi nama “Maul Hayat”. Gambar Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat pada Gambar 3. 10.



Gambar 3. 10. Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah
Sumber: dokumentasi pribadi (2018)

Pesantren Al Hayatul Islamiyah

- Tahun 1959 Madrasah Diniyah (Sarogan dan Bandongan)**
- Madrasah Ibtidaiyah (SD)**
- Tahun 1970 Tarbiyatul Athfal (pendidikan jasmani-rohani anak-anak)**
- Tahun 1984 Madrasah Tsanawiyah**
- Tahun 2003 Madrasah Aliyah**
- Tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)**

Pondok pesantren ini dipilih atas rekomendasi dari pesantren *salaf* lainnya. Usia pendiriannya juga cukup tua (59 tahun). Saat ini pesantren dipimpin oleh putra pendiri (generasi kedua), yaitu KH. Muh. Irfan Azis.



Gambar 3. 11. Batas area Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah

Sumber: <https://goo.gl/maps/qXyUYDnOq5L2>
(diakses 17 Juli 2018)

Melalui pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beliau, pesantren ini saat ini lebih bersifat kholaf atau modern. Bangunan dominan berupa fasilitas kompleks pendidikan, di samping masjid. Tetapi letak masjid tidak menjadi pusat dari massa-massa lainnya, justru open space yang menjadi pusat dari fasilitas pendidikan di sini. Posisi makam leluhur yang menjadi satu dengan fasilitas pendidikan (tidak ditempatkan pada massa khusus atau massa yang lebih tinggi) mencirikan bahwa makna massanya bersifat profane, berbeda pada makam pada objek kawasan-kawasan permukiman tradisional Islam-Jawa.

3.5.2. Alasan pemilihan kasus studi terpilih

Berikut beberapa alasan pemilihan umum empat pondok pesantren sebagai kasus studi terpilih, yaitu:

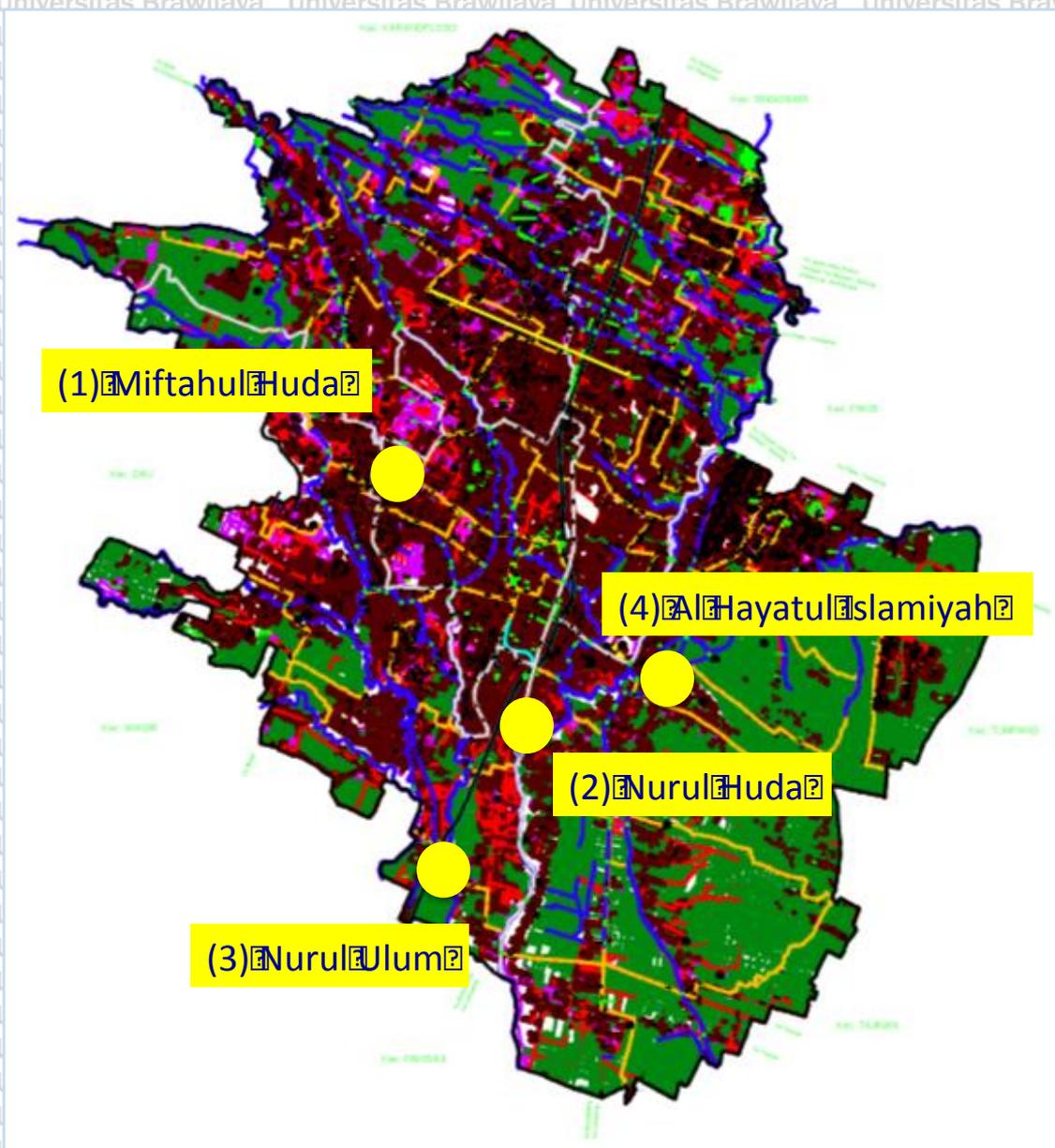
- Ponpes berjenis *salaf*-tradisional yang usianya tertua di kota Malang;
- Ponpes yang ada santri putra-putri sesuai amanah UU pendiknas;
- Kemahsyuran ponpes dari sisi ponpesnya maupun pendirinya. Artinya berilmu tinggi dalam hal keislaman;
- Diperoleh dari *keyperson* orang-orang yang berkecimpung di bidang keagamaan dan keulamaan bahwa empat pesantren tersebut paling tersohor di kota Malang.

Lokasi empat kasus studi terpilih dapat dilihat Gambar 3.12. Berikut beberapa alasan pemilihan empat pondok pesantren secara arsitektural sebagai kasus studi terpilih, yaitu:

- Keempat ponpes tersebut masing-masing mewakili pengkategorian “konfigurasi” massa-massa bangunan dan ruang pada pondok pesantren *salaf*-tradisional—terutama tipe 1,2,3—berdasarkan pendapat dari Daulay (2007) dan Prasodjo (1982), yaitu:
 - Type I (Masjid dan Rumah Kyai);
 - Type II (Masjid, Rumah Kyai, Pondok/Asrama);
 - Type III (Masjid, Rumah Kyai, Pondok/Asrama dan Madrasah);
 - Type IV dan V biasanya dimiliki oleh Pondok Pesantren komprehensif;
- Keempat ponpes tersebut masing-masing mewakili pengkategorian bentuk “batas” dan bentuk “transformasi” massa bangunan dan ruang pada pondok pesantren

salaf-tradisional;

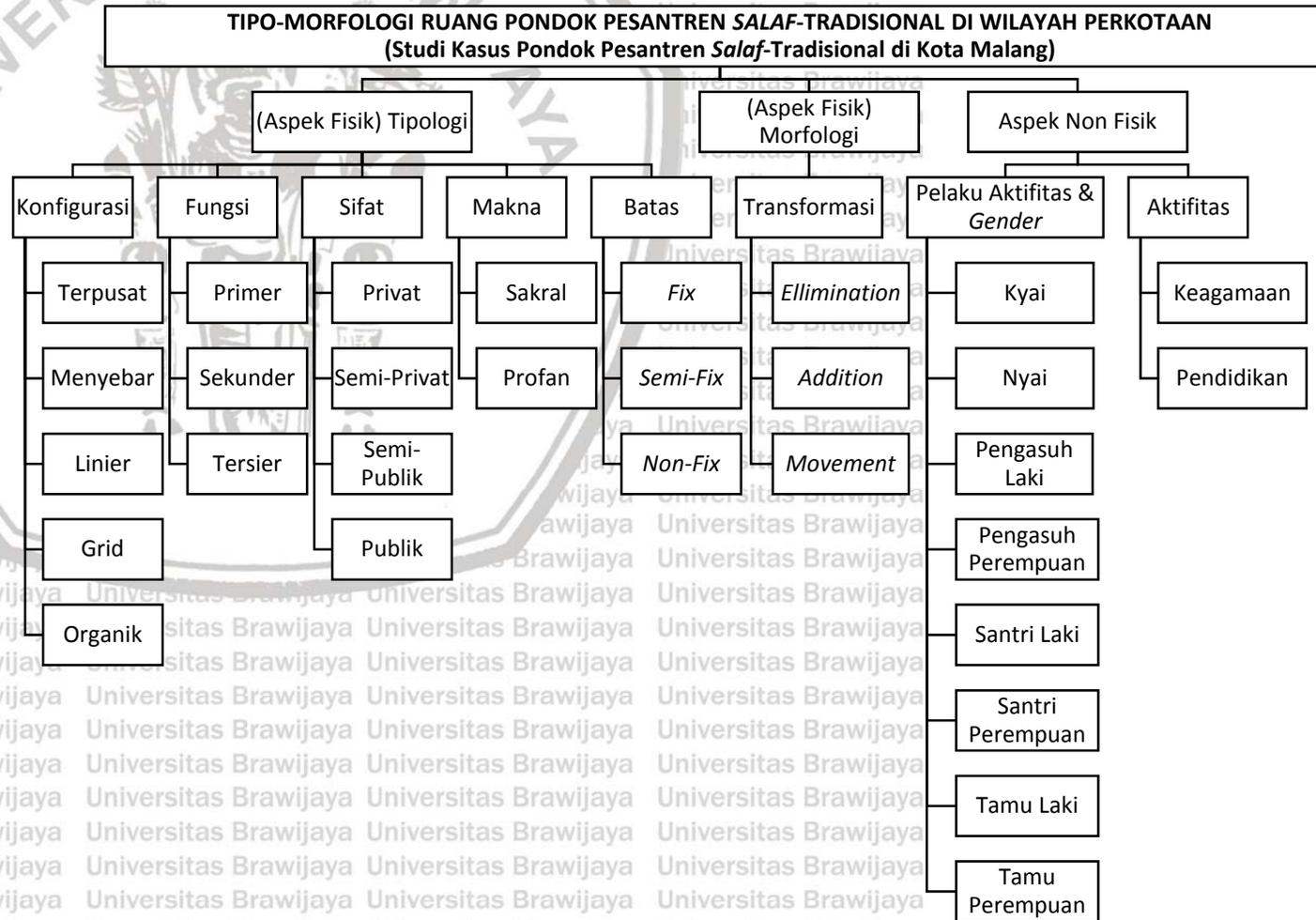
- Keempat ponpes tersebut masing-masing mewakili pengkategorian “fungsi, sifat dan makna” berdasarkan massa bangunan dan ruang yang ada pada pondok pesantren *salaf*-tradisional;
- Keempat ponpes tersebut masing-masing mewakili pengkategorian “fungsi, sifat dan makna” berdasarkan massa bangunan dan ruang yang ada pada pondok pesantren *salaf*-tradisional.



Gambar 3. 12. Lokasi empat kasus studi terpilih

Sumber: <http://www.jurnalmalang.com/> (diolah)
(diakses:15 Juli 2018)

3.6. Objek Amatan Penelitian (Variabel)

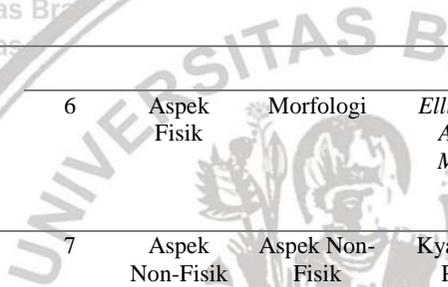


Gambar 3.13. Kerangka Objek Amatan Penelitian (Variabel)

3.7. Desain Survei Penelitian

Tabel 3 3. Desain survei penelitian

Kategori Rumusan Masalah	No	Kategori	Tema	Indikator kajian pustaka	Daftar Pertanyaan Utama (Desain survei penelitian)	Objek Amatan (variabel)	Teknik Pengumpulan data	Teknik Analisis data
Rumusan Masalah 1 : Bagaimana Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren <i>Salaf-Tradisional</i> di wilayah perkotaan Kota Malang?	1	Aspek Fisik	Tipologi	<i>Central - Radial</i>	Bagaimana Tatanan massa dan ruang pondok pesantren ini?	Konfigurasi	a) Observasi b) Wawancara c) Peta garis	(Ching, 2008) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Nisa <i>et al.</i> , 2017) (Annur <i>et al.</i> , 2013)
	2	Aspek Fisik	Tipologi	Primer - Tersier	Bagaimana Fungsi masing-masing massa dan ruang pada pondok pesantren ini?	Fungsi	a) Observasi b) Wawancara	(Altman, 1975) (Altman, 1980) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Nisa <i>et al.</i> , 2017) (Yusdani <i>et al.</i> , 2013) (Annur <i>et al.</i> , 2013)
	3	Aspek Fisik	Tipologi	Intim - Publik	Bagaimana Sifat masing-masing massa bangunan pada pondok pesantren ini?	Sifat	a) Observasi b) Wawancara	(Robinson, 2001) (Weisman, 1981) (Indrawati, 2015) (Muhammar, 2012) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Amarullah <i>et al.</i> , 2014)
	4	Aspek Fisik	Tipologi	Sakral - Profan	Bagaimana Makna masing-masing massa bangunan pada pondok pesantren ini?	Makna	a) Observasi b) Wawancara	(Ramadhana & Dharoko, 2018) (Fauzy <i>et al.</i> , 2011) (Ayub, 1996) (Muhammad, 2013); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Yusdani <i>et al.</i> , 2013)
	5	Aspek Fisik	Tipologi	<i>Fix - Semi Fix - Non Fix</i>	Bagaimana Batas masing-masing massa bangunan pada pondok pesantren ini?	Batas	a) Observasi b) Wawancara	(Lang, 1987) (Muhammar, 2012; Amos Rapoport, 1982); (Mahathir & Prihatmaji, 2008);



Rumusan Masalah 2 :
Faktor apa yang mempengaruhi Tipe-Morfologi Pondok Pesantren *Salaf-Tradisional* di wilayah perkotaan Kota Malang?

6	Aspek Fisik	Morfologi	<i>Elimination - Addition - Movement</i>	Bagaimana wujud penambahan, pengurangan dan pemindahan massa bangunan pada pondok pesantren ini?	Transformasi	a) Observasi b) Wawancara c) Catatan lapangan d) Peta garis	(Nisa <i>et al.</i> , 2017) (Habraken, 1982) (Mahathir & Prihatmaji, 2008) (Yusdani <i>et al.</i> , 2013)
7	Aspek Non-Fisik	Aspek Non-Fisik	Kyai – Santri - Pengasuh	Apakah pelaku dan <i>gender</i> berpengaruh besar terhadap pembentukan pondok pesantren ini?	Pelaku Aktifitas & <i>Gender</i>	a) Observasi b) Wawancara	(Geertz, 1983); (De Jong, 1985); (Illich, 1983); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa <i>et al.</i> , 2017); (Annur <i>et al.</i> , 2013)
8	Aspek Non-Fisik	Aspek Non-Fisik	Akademis - Agama	Apakah aktifitas tertentu berpengaruh besar terhadap pembentukan pondok pesantren ini?	Aktifitas	a) Observasi b) Wawancara	(Kent, 1990); (A Rapoport, 1969); (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa <i>et al.</i> , 2017); (Yusdani <i>et al.</i> , 2013); (Annur <i>et al.</i> , 2013); (Amarullah <i>et al.</i> , 2014)

BAB IV KERANGKA PENELITIAN

Kerangka penelitian pada pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian terdiri atas enam (6) bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1 adalah Pendahuluan, terdiri atas: Latar Belakang; Urgensi Topik; Identifikasi Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Batasan Penelitian; Kontribusi Penelitian; Posisi Penelitian; Sistematika Penelitian; dan Kerangka Pemikiran. Bab ini menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar pemilihan objek penelitian serta preseden umum maupun arsitektural yang terjadi dewasa ini di dalam masyarakat yang secara keseluruhan mendasari pemilihan Tema Penelitian. Bab ini juga menjelaskan sekaligus pola pikir penelitian.

Bab 2 adalah Kajian Pustaka, terdiri atas: (1) Definisi Operasional Tipologi; (2) Definisi Operasional Morfologi; (3) Definisi Operasional Tipo-Morfologi; (4) Definisi Operasional Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional; (5) Aspek Fisik Konfigurasi; (6) Aspek Fisik Fungsi; (7) Aspek Fisik Sifat; (8) Aspek Fisik Makna; (9) Aspek Fisik Batas (10) Aspek Fisik Transformasi; (11) Aspek Non-Fisik berupa Pelaku Aktifitas dan *Gender*; dan (12) Aspek Non-Fisik berupa Aktifitas.

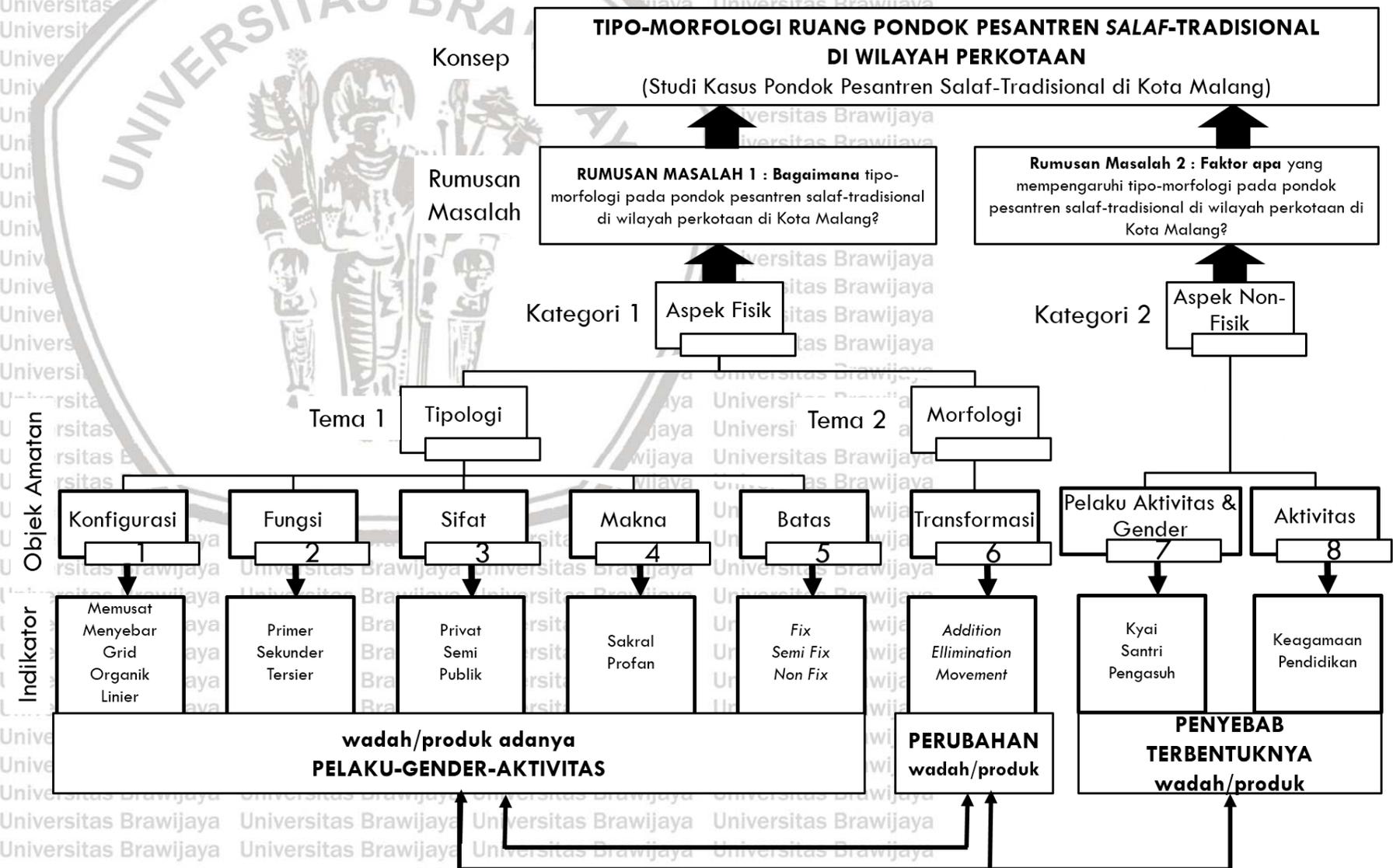
Bab 3 adalah Metode Penelitian, terdiri atas: (1) Rancangan Penelitian; (2) Strategi Penelitian; (3) Metode Pengumpulan Data; (4) Metode Analisis Data; (6) Objek Amatan atau Variabel Penelitian; dan (7) Desain Survei Penelitian.

Bab 4 adalah Kerangka Penelitian, terdiri atas skema penelitian berbentuk kerangka yang menggambarkan tahapan proses penelitian untuk bisa menjawab Rumusan Masalah 1 dan 2 yang telah ditetapkan pada Bab I. Kerangka ini bersinergi dengan langkah operasional dalam Tabel 3.7. Desain Survei Penelitian, yang bertujuan menetapkan dan memfokuskan penulis di saat melakukan observasi, wawancara, pendokumentasian di lapangan. Keduanya akan membantu memberi arah dalam tahap penelitian agar lebih efisien dan sistematis, serta mencapai hasil yang optimal meskipun dengan keterbatasan waktu yang ada. Kerangka Penelitian ini juga mendeskripsikan kaitan antara tema Tipologi dan Morfologi dengan Objek Amatan (Variabel) maupun Indikator-indikatornya yang secara substansial merupakan penjabaran dari Aspek Fisik dan Aspek Non-Fisik dari

Objek Penelitian, yang pada hasil akhir penelitian akan bisa merumuskan jawaban terhadap Rumusan Masalah dari Tema Penelitian.

Bab 5 adalah Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari: (1) Analisis Tipologi Konfigurasi; (2) Analisis Tipologi Fungsi; (3) Analisis Tipologi Sifat; (4) Analisis Tipologi Makna; (5) Analisis Tipologi Batas; (6) Analisis Morfologi Transformasi massa dan ruang; (7) Analisis Aspek Non-Fisik berupa Pelaku Aktifitas dan *Gender*; (8) Analisis Aspek Non-Fisik berupa Aktifitas. Di dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian di lapangan terhadap keempat Studi Terpilih yang menjadi objek penelitian. Menguraikan tahap identifikasi sampai pada tahap analisis terhadap . Pada tahap analisis hasil identifikasi akan dikomparasikan dengan teori-teori maupun kajian-kajian terdahulu yang sejenis (kajian tentang Pondok Pesantren dan Tipo-Morfologi) yang menjadi tolak ukur penelitian.

Bab 6 adalah Kesimpulan, terdiri atas simpulan dari bab Hasil dan Pembahasan, yang merupakan hasil akhir dari tahap identifikasi dan analisis. Bab ini merupakan jawaban dari Rumusan Masalah 1 dan 2 yang secara keseluruhan merupakan jawaban dari Tema Penelitian. Selain itu di dalam bab ini juga terdapat saran-saran bagi penyempurnaan dan kelengkapan celah-celah penelitian sejenis yang berikutnya.



Gambar 4. 1. Kerangka penelitian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

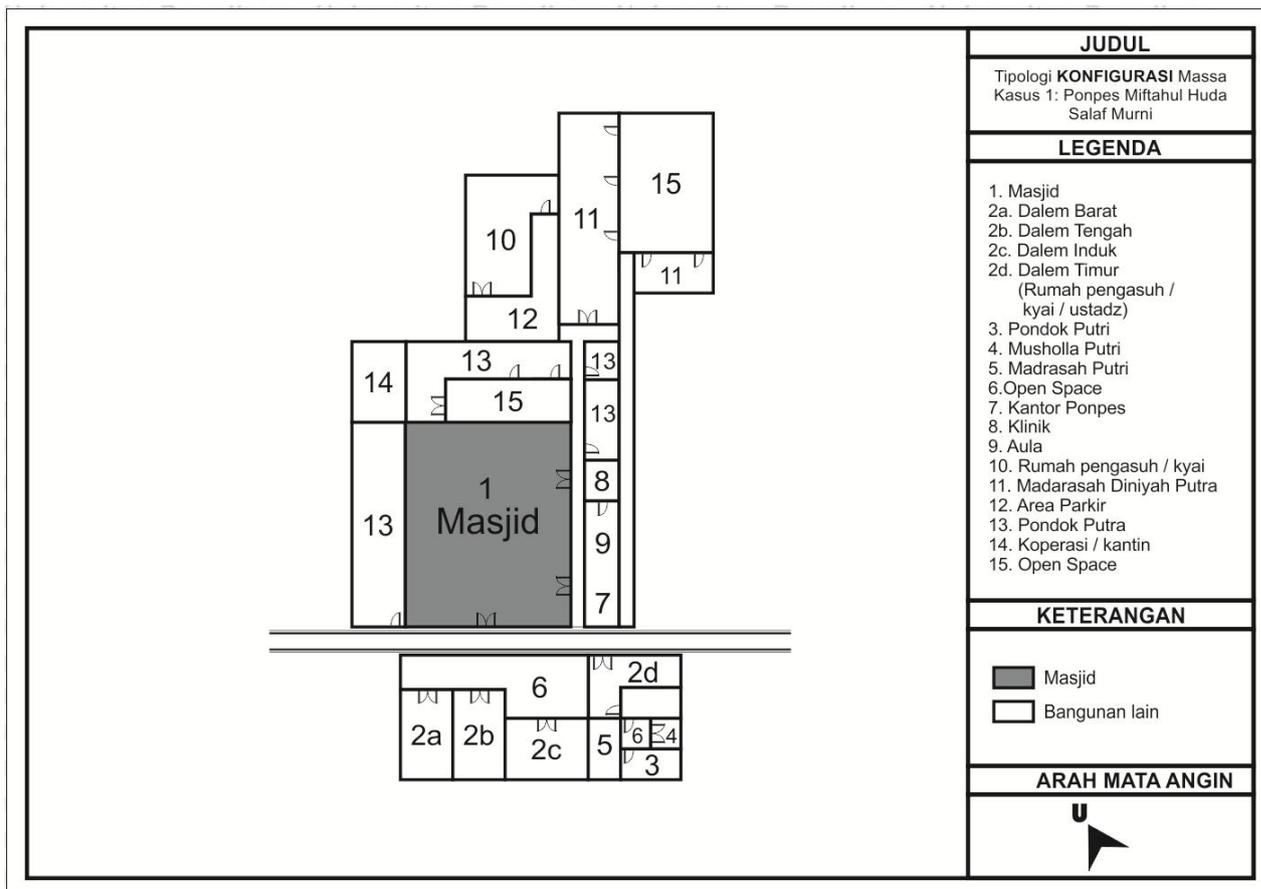
5.1. Objek Amatan Konfigurasi

Konfigurasi massa dan ruang—dapat juga disebut sebagai organisasi atau pola—terdiri dari: *linier*, *center*, *radial*, *grid* dan *organis* (Ching, 2008). Melalui observasi di lapangan dan literatur yang mendukung, terlihat konfigurasi massa dan ruang dua (2) buah pondok pesantren yang menjadi kasus studi penelitian memiliki konfigurasi massa tepusat (*central*) pada masjid. Dua buah studi terpilih lainnya memiliki konfigurasi massa dan ruang yang *linier* searah dengan jalan lingkungan. Keempat objek penelitian tersebut akan dianalisis dan dikomparasikan dengan studi fungsi sejenis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, termasuk studi dari Indrawati (2015); Muhammar (2012); Nisa, *et al.* (2017); dan Annur, *et al.* (2013). Berikut penjelasan dari masing-masing kasus studi ponpes terpilih:

5.1.1. Identifikasi konfigurasi ponpes Miftahul Huda

Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf*-tradisional murni, memiliki massa dan ruang dengan konfigurasi berbentuk *central* (memusat). Masjid adalah pusat massa dan ruang yang dikelilingi oleh pondok santri dan fasilitas lainnya.

Aktifitas utama yang ada di dalam pondok pesantren—yaitu pendidikan *salaf* bagi santri putra dilakukan pada massa dan ruang Masjid (nomor 1) serta Madrasah khusus putra (nomor 11), sedangkan bagi santri putri dilakukan di Madrasah Putri (nomor 5) yang letaknya terpisah dari Masjid (nomor 1) dan Madrasah Putra (nomor 11). Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.1.

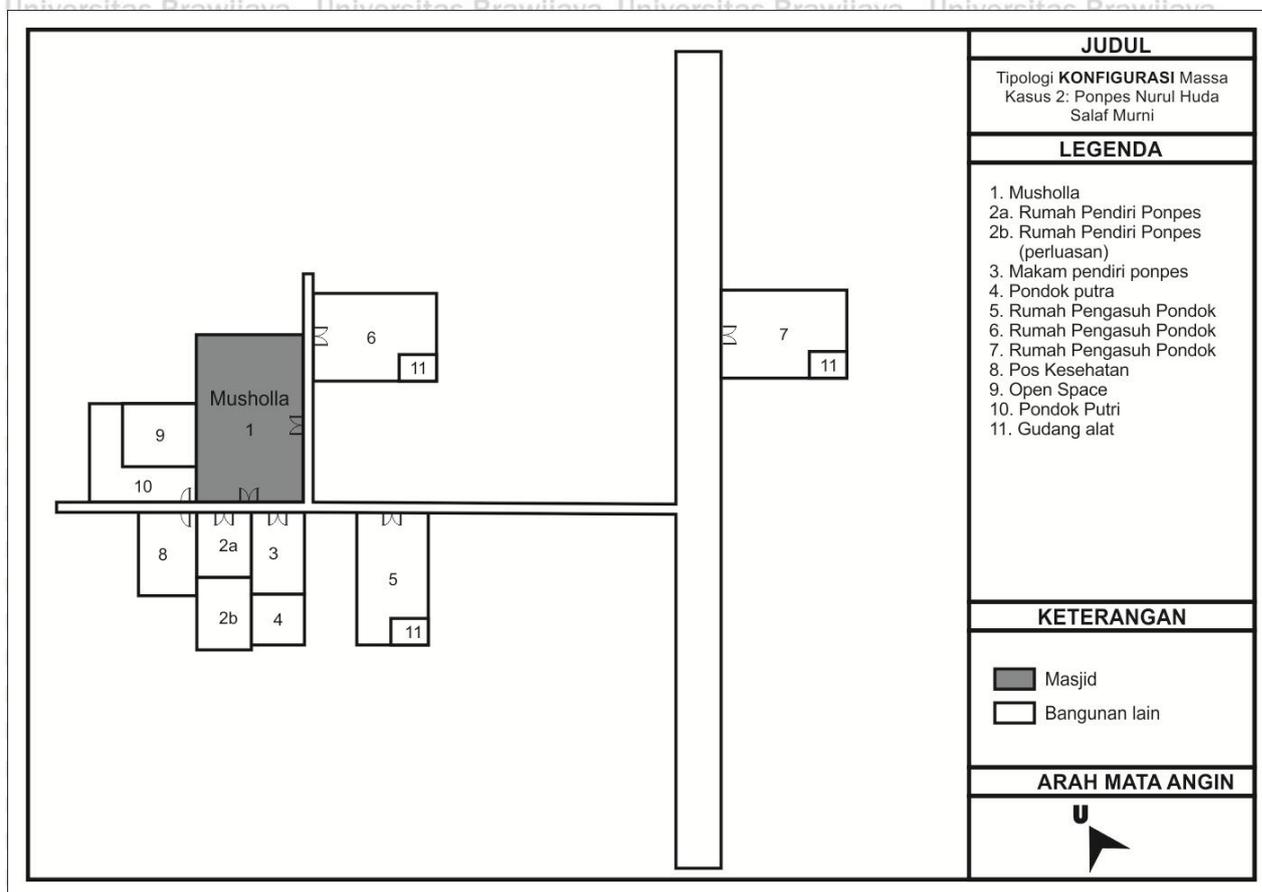


Gambar 5. 1. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Miftahul Huda

5.1.2. Identifikasi konfigurasi ponpes Nurul Huda

Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, massa dan ruang dengan konfigurasi memusat. Ponpes ini didominasi oleh massa dan ruang Musholla sebagai pusat aktifitas para santri dan masyarakat disekitarnya serta ukuran massanya yang paling luas bila dibandingkan dengan massa-massa hunian padat penduduk yang mengelilinginya. Selain di dalam Musholla, dalam menyelenggarakan aktifitas belajar-mengajarnya, pesantren Nurul Huda juga melaksanakannya di 4 aula yang dimiliki pesantren ini. Aula pertama berada di lantai 3 Pondok Santri Putri (khusus untuk pembelajaran santri putri), aula kedua pada lantai 3 Pondok Santri Putra, aula ketiga ada di lantai 2 rumah Pembimbing/ pengasuh/Ustadz/Gus Samton dan aula keempat ada di lantai 2 Rumah Gus Taqiyuddin. Kedua aula terakhir digunakan oleh santri putra ataupun santri putri tidak dalam saat bersamaan. Jam-jam pembelajaran untuk Pesantren *Salaf* murni ini adalah di luar jam sekolah formal (di luar jam 07.00-16.30 WIB) dengan kurikulum pembelajaran yang dibuat khusus oleh Pemimpin Pondok Pesantren Nurul Huda. Tetapi ada beberapa mata pelajaran yang diselenggarakan

secara bersamaan antara santri putra dengan santri putri, biasanya dilangsungkan di Musholla, dengan dipisahkan oleh elemen *semi fix feature* berupa tabir pembatas. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5. 2. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Huda

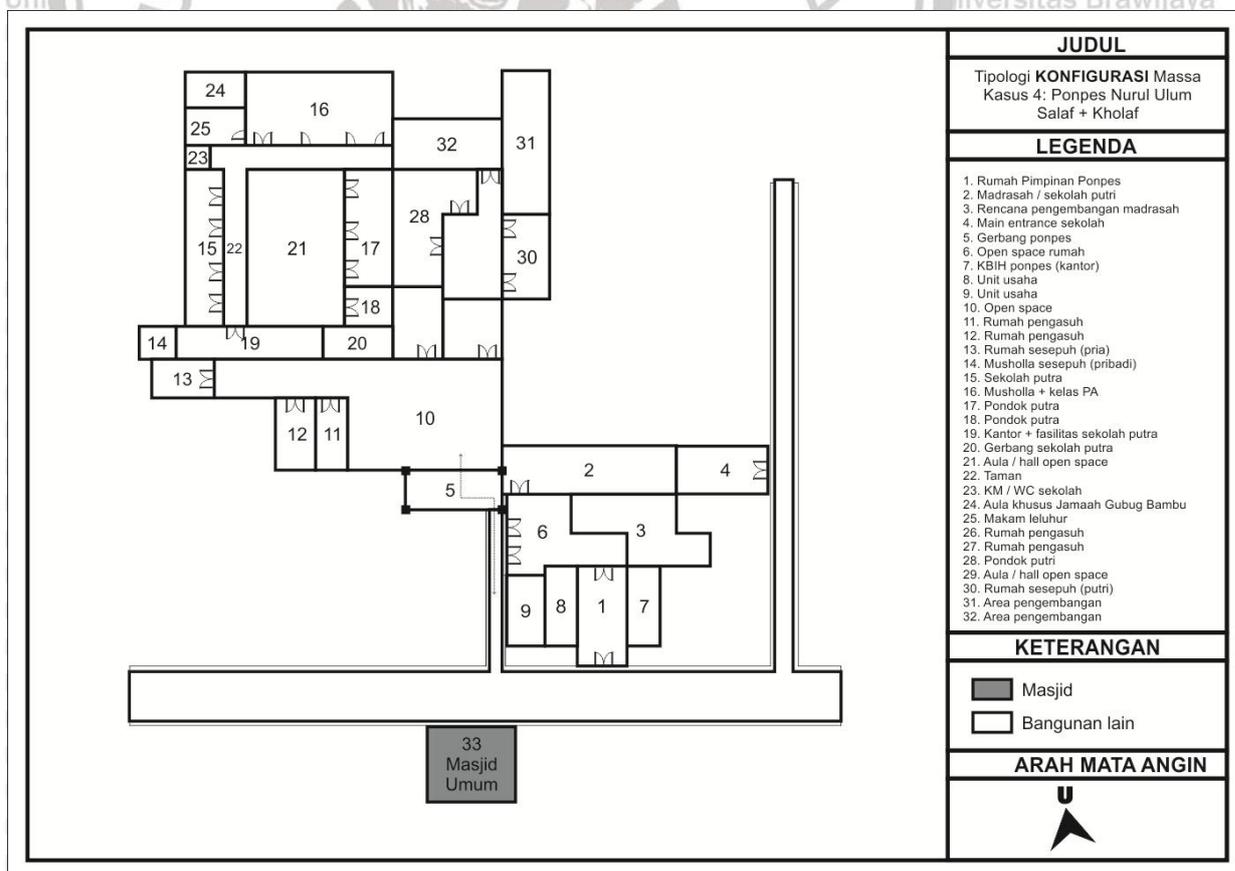
Pembimbing/pengasuh/Ustadz/Gus Samton dan aula keempat ada di lantai 2 Rumah Gus Taqiyuddin. Kedua aula terakhir digunakan oleh santri putra ataupun santri putri tidak dalam saat bersamaan. Jam-jam pembelajaran untuk Pesantren *Salaf* murni ini adalah di luar jam sekolah formal (di luar jam 07.00-16.30 WIB) dengan kurikulum pembelajaran yang dibuat khusus oleh Pemimpin Pondok Pesantren Nurul Huda. Tetapi ada beberapa mata pelajaran yang diselenggarakan secara bersamaan antara santri putra dengan santri putri, biasanya dilangsungkan di Musholla, dengan dipisahkan oleh elemen *semi fix feature* berupa tabir pembatas.

5.1.3. Identifikasi konfigurasi ponpes Nurul Ulum

Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* massa bangunan dan ruang dengan konfigurasi terpusat pada ruang komunal/hall terbuka /open space pada kelompok-kelompok massanya. Yaitu :

1. Kelompok Massa dan ruang Pendidikan *Salaf*-tradisional, Formal (Modern) dan Tahfidz Santri Putri;
2. Kelompok Massa dan ruang Pendidikan *Salaf*-tradisional dan Formal bagi Santri Putra; dan
3. Kelompok Massa dan ruang Hunian Pengasuh.

Pesantren ini didominasi oleh massa bangunan dan ruang pendidikan Formal (Modern) yaitu Sekolah Islam yang menggunakan Kurikulum dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan menggunakan tolak ukur Ujian Nasional bagi siswa jenjang akhir. Jadi setara dengan Sekolah Umum lainnya yang diselenggarakan oleh kedua Departemen tersebut (Sekolah Negeri ataupun Madrasah Negeri). Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Ulum dapat dilihat pada Gambar 5.3.



Gambar 5. 3. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Nurul Ulum

Massa dan Ruang Masjid yang posisinya terletak di luar area Pesantren merupakan masjid milik umum yang kadang juga digunakan untuk sholat wajib bagi penghuni pesantren. Pondok Pesantren Nurul Ulum sendiri tidak menyelenggarakan Masjid di dalam lingkungan pesantrennya, dikarenakan peraturan Departemen Agama yang menyatakan bahwa penyelenggaraan masjid harus memenuhi jarak/radius minimal tertentu untuk dapat diijinkan didirikan, jadi tidak boleh berdekatan. Kecuali penyelenggaraan Musholla. Jadi fasilitas ritual keagamaan wajib (sholat 5 waktu) di dalam pesantren ini dilakukan di Musholla milik pesantren sekaligus juga di dalam Masjid Umum yang lokasinya berada di seberang lingkungan pesantren tersebut.

5.1.4. Identifikasi konfigurasi ponpes Al Hayatul Islamiyah

Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, konfigurasi tatanan massa secara keseluruhan mengikuti kontur jalan dan searah jalan kecuali masjid atau *linier*. Perletakan Masjid lama pada pesantren ini diletakkan pada kontur tertinggi jalan lingkungan.

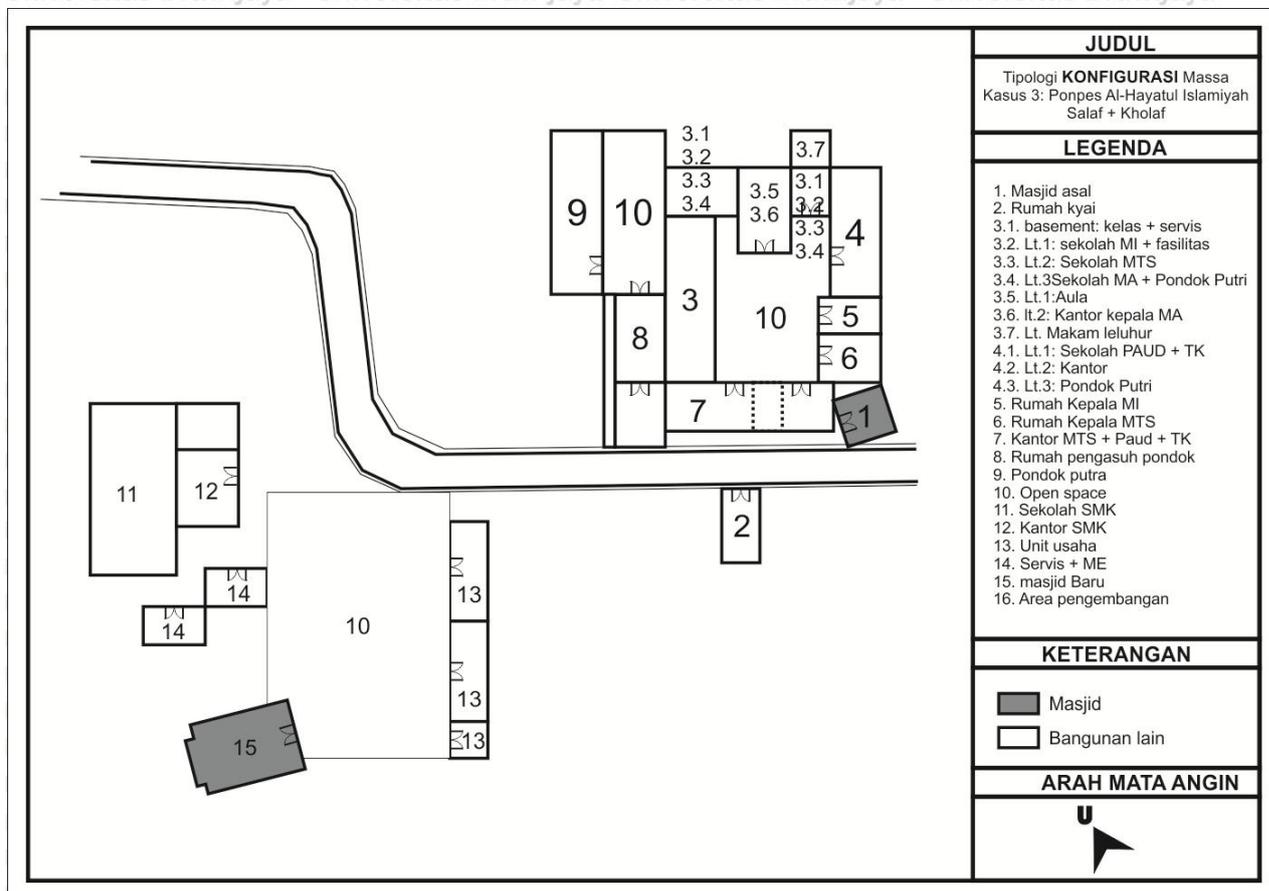
Letak Masjid lama berada di samping luar bangunan pendidikan tersebut. Jadi posisi masjid seolah berdiri sendiri karena arah sirkulasi pencapaian langsung ke masjid hanya bisa dicapai dari jalan lingkungan. Tetapi orientasi arah masjid searah kiblat, berbeda dengan massa-massa lainnya yang searah jalan.

Kelompok massa dan ruang fasilitas pendidikan mendominasi luasan wilayahnya. Memiliki konfigurasi terpusat ke arah dalam pada ruang komunal yang berupa lapangan terbuka atau *open space* (nomor 10) dengan Main Entrance berupa gerbang Gapura yang langsung menghadap jalan.

Kelompok massa dan ruang lainnya seperti Sekolah SMK (nomor 11 s/d 14 dan Masjid di nomor 15) berada terpisah lebih kurang 30 meter dari kelompok massa yang pertama. Konfigurasinya terpusat pada *open space* (nomor 10).

Kelompok massa Pondok Putra (nomor 9) yang berada di belakang Rumah Pengasuh Pondok (nomor 8) memiliki konfigurasi massa memusat pada *open space* (nomor 10) yang terdapat pada kelompok massa tersebut. Batas massa dan ruang *fix* berupa dinding, lantai dan atap pada setiap massa dan ruang yang terdapat pada kelompok massa ini. Makna profan mendominasi kelompok massa tersebut. Sifat massa dan ruang dominan privat dan semi privat karena hanya dapat diakses oleh penghuni secara terbatas (khusus santri putra

dan Pengasuh Pondok). Konfigurasi massa Ponpes Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat pada Gambar 5.4.



Gambar 5. 4. Konfigurasi massa dan ruang Ponpes Al Hayatul Islamiyah

5.1.5. Analisis konfigurasi

Berdasarkan kajian dari masing-masing studi kasus ponpes terpilih, ditemukan bahwa konfigurasi massanya berbentuk *linier* jalan lingkungan (*searah*) untuk keseluruhan wilayah pesantren, tetapi memusat pada kelompok-kelompok massa dan ruang yang ada. Pada kelompok massa Fasilitas Akademis memusat pada Open Space (Taman/Halaman) yang ada, baik kelompok massa Sekolah PAUD; TK; SDI (Sekolah Dasar Ibtidaiyah); MTS (Madrasah Tsanawiyah); MA (Madrasah Aliyah) pada nomor 3 sampai dengan 7. Kelompok massa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) juga memusat pada Open Space (nomor 11 sampai dengan 15). Masjid (nomor 1) terlihat seolah berdiri sendiri.

Jenis-jenis massa dan ruang yang dimilikinya sejalan dengan yang diungkapkan Dhofier, bahwa pondok pesantren *salaf*-tradisional setidaknya memiliki dua elemen fisik

yaitu: asrama santri (pondok) dan masjid—dan tiga elemen non-fisik yaitu: santri, kyai dan pengajaran kitab kuning (Dhofier, 2011)

Berdasarkan studi penelitian dengan tema sejenis ditemukan tiga pendapat bahwa masjid merupakan pusat dari konfigurasi massa dari sebuah pondok pesantren, sehingga berbentuk memusat (sentral) (Annur et al., 2013; Muhammar, 2012; Nisa et al., 2017). Namun Indrawati menjelaskan bahwa konfigurasi massa pondok pesantren dapat juga berpola konsentrik, yaitu masjid dan makam tidak hanya menjadi central namun juga dihormati dan diletakkan di puncak bukit.

Tabel 5. 1. Konfigurasi massa dan ruang empat ponpes

Jenis Konfigurasi	1 MH	2 NH	3 NU	4 HI
	<i>Salaf Murni</i>	<i>Salaf Murni</i>	<i>Salaf+kholaf</i>	<i>Salaf+Kholaf</i>
Linier	-	-	V	V
Memusat (center)	V	V	-	-
Meyebar (<i>radial</i>)	-	-	-	-
Grid	-	-	-	-
Organik	-	-	-	-

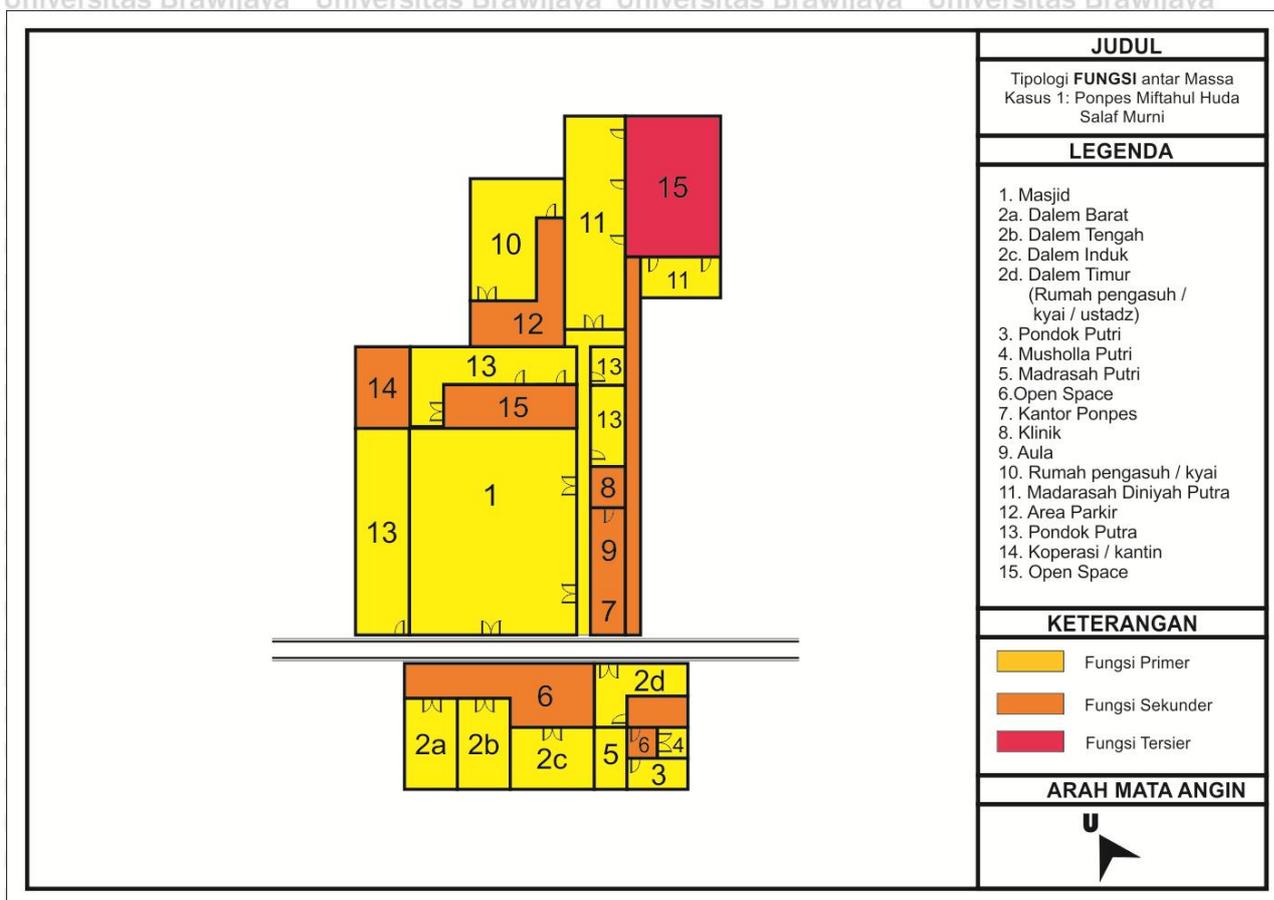
5.2. Objek Amatan Fungsi

Sub-bab ini membahas fungsi antar massa bangunan (unit bangunan) dan ruang, yaitu: massa bangunan dan ruang yang berfungsi: primer (sangat penting), sekunder (penting) dan umum / publik (cukup penting) (Altman, 1975); (Altman, 1980). Langkah selanjutnya dikomparasi dengan penelitian fungsi sejenis (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa et al., 2017); (Yusdani et al., 2013); (Annur et al., 2013).

5.2.1. Identifikasi fungsi ponpes Miftahul Huda

Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, bangunan primer didominasi oleh massa massa bangunan masjid, rumah tinggal kyai pemilik pondok pesantren, pondok dan madrasah bagi santri putra serta pondok dan madrasah bagi santri putri.

Bangunan sekunder pada pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* didominasi oleh massa bangunan fasilitas pendukung akademis, seperti: kantor, koperasi, unit usaha. Fungsi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.5:

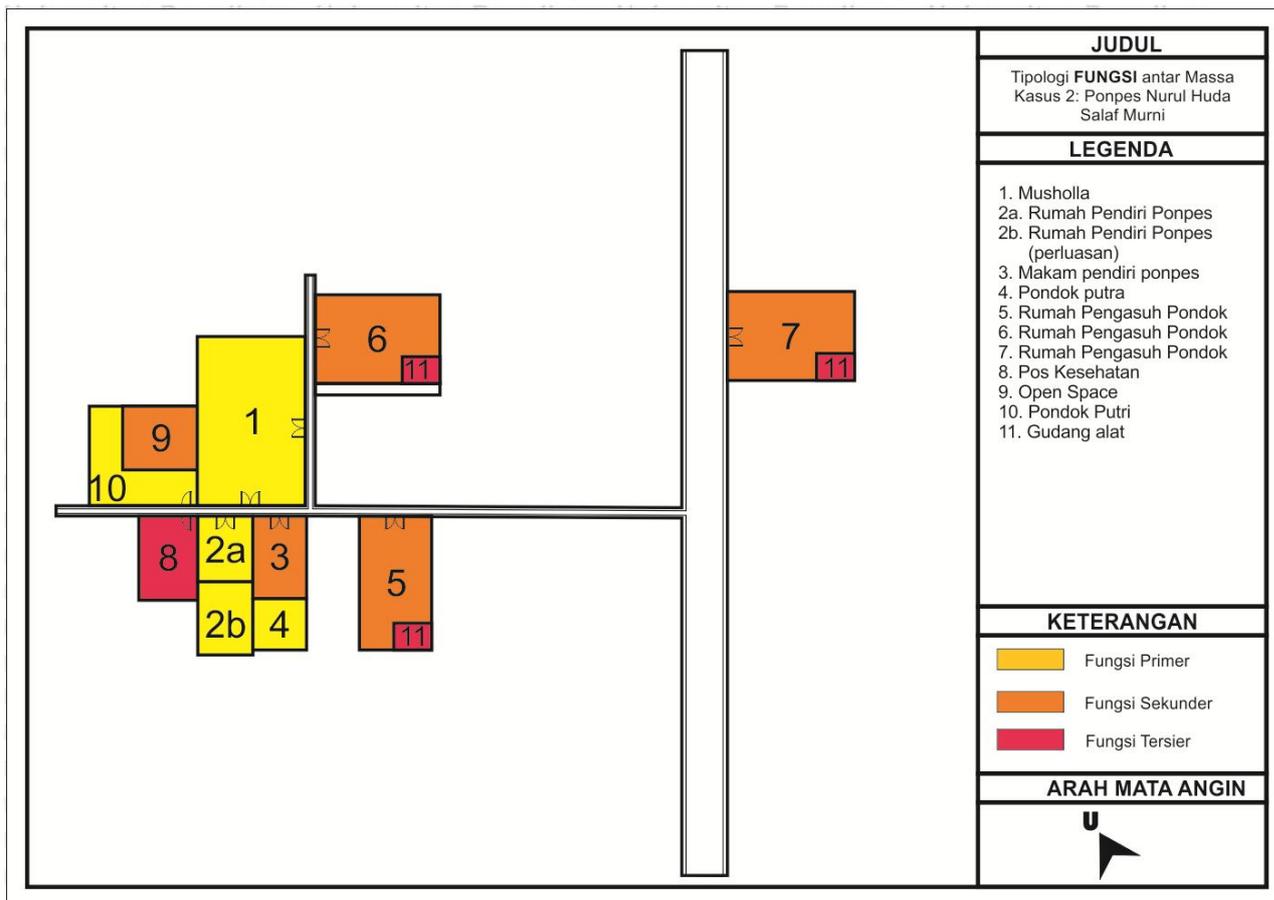


Gambar 5. 5. Fungsi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda

Bangunan tersier pada pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* didominasi oleh open space dan area parkir yang sebenarnya lebih berfungsi sebagai area pengembangan pesantren, mengingat nilai ekonomis tanah di wilayah tersebut yang cukup mahal.

5.2.2. Identifikasi fungsi ponpes Nurul Huda

Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, bangunan primer didominasi oleh massa bangunan Musholla; Makam Pendiri; Pondok Putra merangkap aula tempat belajar mengajar santri putra; serta pondok putri sekaligus tempat belajar mengajar santri putri. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.6.



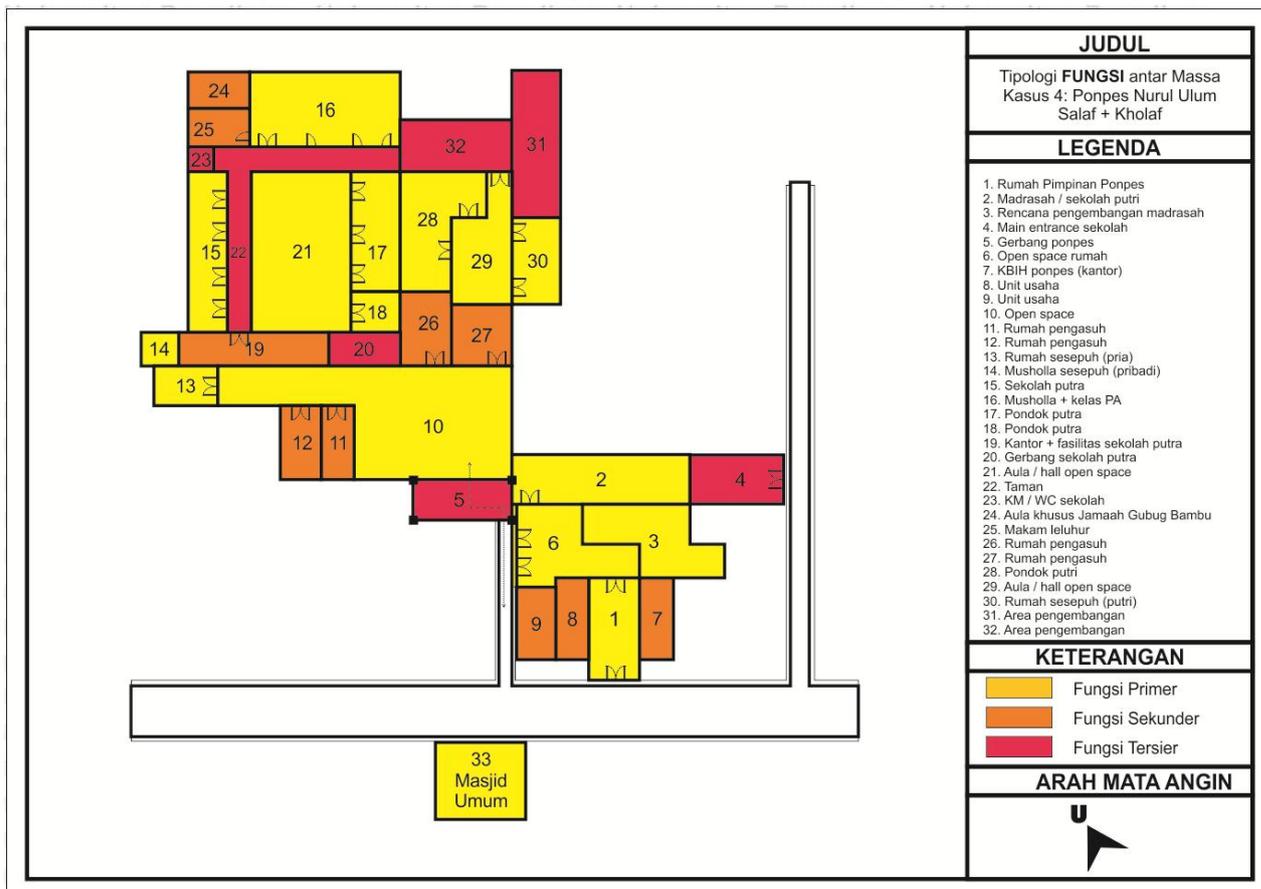
Gambar 5. 6. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Huda

Bangunan sekunder pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* didominasi oleh massa bangunan Rumah asal dan Rumah Pengasuh, dikarenakan fungsinya yang hanya digunakan pada jam-jam tertentu dan pemakai (civitas) yang terbatas. Jadi lebih bersifat sebagai elemen penunjang, karena apabila pengasuh tidak berada di tempat tersebut masih ada elemen primer yang berfungsi menggantikannya.

Bangunan tersier pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* didominasi oleh massa bangunan area servis yang digunakan terbatas untuk penyimpanan alat-alat belajar mengajar di rumah pengasuh. Apabila ruangan tersebut tidak ada, maka seluruh alat-alat pembelajaran biasanya berada di dalam Musholla.

5.2.3. Identifikasi fungsi ponpes Nurul Ulum

Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh massa bangunan sesepuh ponpes; massa bangunan pendidikan bagi santri putra maupun santri putri, selain *open space* yang menghubungkan setiap kelompok massa yang ada.



Gambar 5. 7. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Ulum

Kelompok massa yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Ulum adalah sebagai berikut :

- Kelompok massa Pendidikan *salaf*, *tahfiz* dan Formal Santri Putri;
- Kelompok massa pendidikan *salaf* dan formal santri putra sekaligus pondok santri putra;
- Kelompok massa hunian pengasuh pesantren ; dan
- Kelompok massa Pondok santri putri.

Bangunan sekunder pada pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh massa bangunan rumah Pengasuh, makam pendiri ponpes, musholla pribadi dan unit usaha.

Bangunan tersier pada pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh massa bangunan area pengembangan. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Nurul Ulum dapat dilihat pada Gambar 5. 7.

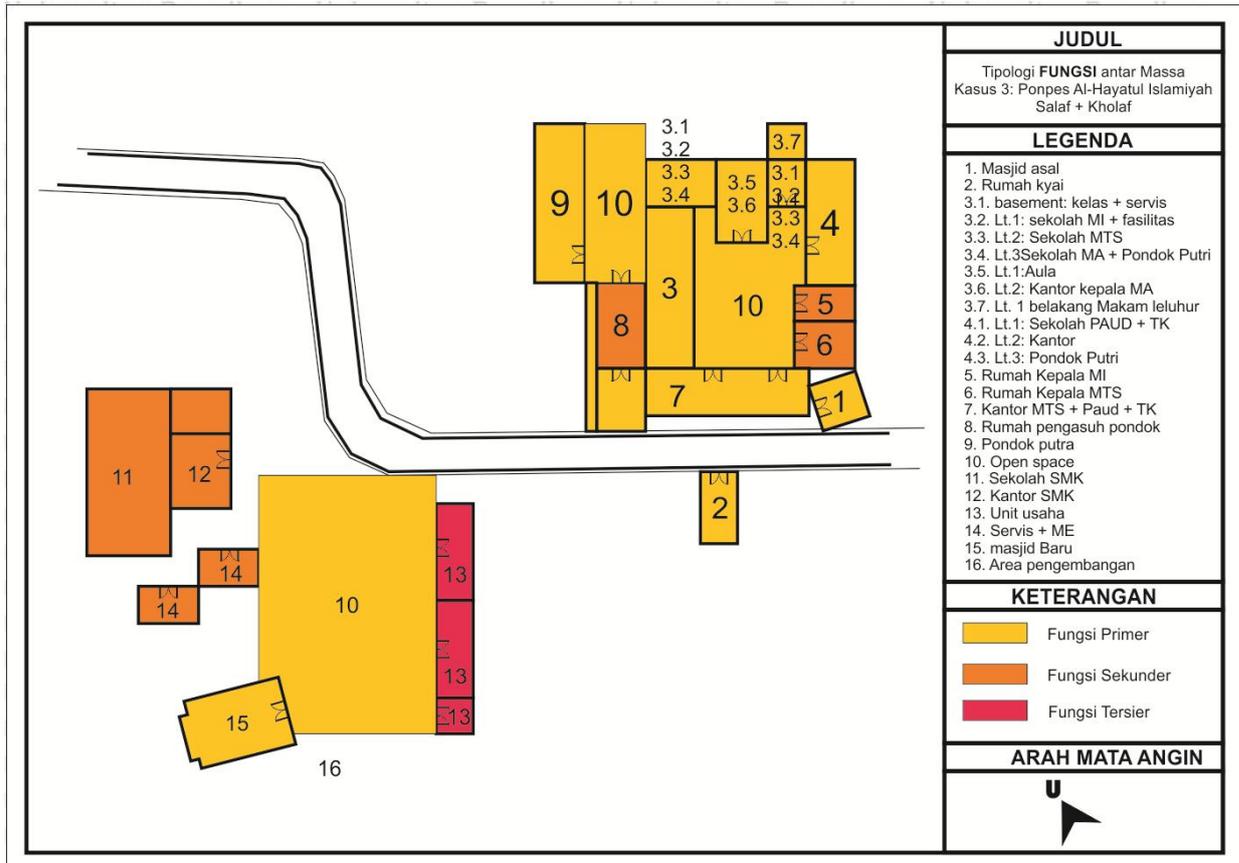
5.2.4. Identifikasi fungsi ponpes Al Hayatul Islamiyah

Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh kelompok massa dan ruang Fasilitas Pendidikan (hampir sama dengan Ponpes Nurul Ulum yang juga bertipe *Salaf+Kholaf*). Rumah pemilik pesantren dan *open space* yang menghubungkan setiap massa pada bangunan pendidikan juga berfungsi primer.

Fungsi primer yang terdapat pada kelompok massa fasilitas pendidikan PAUD, TK, MI, MTs dan MA(nomor 3 s/d 4), dikarenakan selain menjadi ruang-ruang kelas untuk proses belajar-mengajar kurikulum formal, juga tempat belajar pendidikan *salaf* (di luar jam-jam sekolah formal). Selain itu, pada kelompok massa ini terdapat ruang-ruang tidur santri putri (Pondok Santri Putri) pada lantai 3 gedung sekolah tersebut. Aktifitas santri putri yang dominan di lakukan pada area tersebut, selain menjadi tempat menempuh pendidikan, juga berfungsi sebagai tempat tinggal (pondok/asrama), sehingga hampir sepanjang hari santri putri berada di sini. Bangunan massa dan ruang sekolah (nomor 3 s/d 4) memiliki luasan 3 lantai, yang pada setiap lantai berbeda fungsinya, sekaligus juga berfungsi sebagai tempat tinggal Santri Putri.

Bangunan sekunder pada pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh massa bangunan rumah pengasuh dan fasilitas sekolah kejuruan (SMK)

Bangunan tersier pada pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* didominasi oleh massa bangunan unit usaha pada sekolah SMK. Fungsi massa dan ruang pada ponpes Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat pada Gambar 5.8.



Gambar 5. 8. Fungsi massa dan ruang pada pongpes Al Hayatul Islamiyah

5.2.5. Analisis objek amatan fungsi

Massa bangunan primer didominasi massa bangunan untuk keperluan ibadah (masjid / musholla), rumah pendiri pongpes, pondok santri, pondok santriwati dan bangunan untuk akademis. Pondok santri putra dan pondok santri putri juga tak kalah pentingnya karena pada umumnya sebagai tempat menginap bagi santri-santri yang datang dari jauh.

Hal tersebut disebabkan karena cikal bakal berdirinya sebuah pesantren selalu diawali dengan unsur pertama, yaitu Kyai dan rumahnya sebagai tempat pembelajaran awal, atau dimulai dengan Kyai dan rumahnya ditambah dengan adanya surau sebagai tempat Kyai menyampaikan ilmunya. Surau atau musholla berkembang menjadi masjid. Kemudian berkembang lagi dengan adanya unsur Pondok sebagai tempat menginap santri jauh. Tahap berikutnya adalah penyelenggaraan fasilitas sekolah atau madrasah sesuai tuntutan masyarakat disekitarnya maupun modernisasi pendidikan. Pada konsep tipologi pesantren menurut Daulay yang telah diuraikan pada bab 2 sesuai dengan morfologi perkembangan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian literatur fungsi sejenis—fungsi pondok pesantren—kasus pesantren Nurul Ulum sedikit berbeda, karena fungsi massa primer didalamnya didominasi oleh unsur massa fasilitas pendidikan *Kholaf* (modern) dan Open Space sekalipun di sisi lain tetap mengajarkan pendidikan *Salaf* dengan sistem klasik (*sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*) pada jam-jam di luar sekolah formal.

Massa dan ruang sekunder didominasi massa bangunan hunian pengelola ponpes (selain Kyai utama) dan massa dan ruang untuk pelengkap akademis (koperasi, unit usaha dan kantor penunjang akademis).

Hal tersebut disebabkan karena massa dan ruang tersebut lama penggunaannya lebih sedikit dibandingkan massa dan ruang primer dalam keseharian *civitas*-aktifitas yang berlangsung. Diartikan bahwa massa dan ruang tersebut memang bersifat sebagai penunjang keberlangsungan aktifitas-*civitas* yang ada. Selain itu Jenis *civitas* serta aktifitas yang diwadahi oleh massa dan ruang tersebut juga terbatas. Contohnya massa hunian pengelola ponpes, hanya mewadahi aktifitas keluarga saja (kecuali Pesantren Nurul Huda); demikian pula unit usaha tidak semua santri atau penghuni lainnya yang menggunakannya setiap hari, hanya pada jam-jam tertentu sesuai kebutuhan, jadi bersifat tidak wajib.

Berdasarkan kajian literatur tentang fungsi pondok pesantren *salaf*-tradisional terutama pada awal pendiriannya agak sedikit berbeda. Umumnya pada masa awal tersebut rumah Kyai/ pemilik pondok/pengasuh pondok dan surau/musholla memiliki fungsi primer karena hanya fasilitas rumah dan surau/musholla tersebut yang dimiliki untuk proses belajar-mengajar bagi para santri. Belum ada fasilitas massa dan ruang pendukung lainnya. Tetapi pada penelitian ini ditemukan bahwa konsep tersebut berkembang menjadi massa dan ruang fasilitas pendidikan juga memiliki fungsi primer, dikarenakan proses perubahan konsep pendidikan pada pesantren tersebut juga berubah (pada Pesantren Nurul Ulum dan Al Hayatul Islamiyah yang pada awalnya *Salaf* menjadi *Salaf* dan *Kholaf* (Modern). Pada Pesantren Miftahul Huda dan Nurul Huda fungsi primer tetap tidak berubah pada Rumah Kyai/ Pemilik/ Pengasuh dan Musholla/Masjid, dikarenakan sistem pembelajaran *Salaf* Murni sampai saat ini juga tidak berubah.

Massa bangunan tersier didominasi oleh area servis dan area gerbang (*entrance*). Hal tersebut disebabkan karena pada awal pendiriannya fungsi servis berada di dalam rumah Kyai atau pendiri pesantren. Jadi antara santri dengan Kyai seperti anak dengan orangtua. Tidak memiliki area khusus untuk servis melainkan menyatu.

Berdasarkan kajian literatur fungsi sejenis—fungsi pondok pesantren—hal ini cukup berbeda, karena pada pondok pesantren di masa sekarang, sebagian besar santrinya adalah santri menginap dengan fasilitas makan dan tempat tinggal sehingga fungsi area servis cukup penting serta tidak akan mampu ditampung di dalam rumah Kyai sendiri yang luasannya terbatas.

Gerbang (*entrance*) bersifat tersier karena menyesuaikan area tapak yang dimiliki oleh masing-masing pesantren, jadi bersifat fleksibel. Contohnya seperti Ponges Nurul Ulum yang menampung 1.000 orang santri saat ini (santri Putra sebanyak 400 orang; santri putri berjumlah 600 orang), karena keterbatasan area gerbang utama yang sangat kecil sekalipun terletak di pinggir jalan nasional, tetapi tidak memungkinkan mendirikan gerbang yang megah sesuai dengan banyaknya jumlah santri apalagi apabila ditambah dengan orangtua/wali santri.

Gerbang utama pada kajian sejenis tidak diulas sehingga dapat diasumsikan tidak terlalu penting keberadaannya. Fungsi massa dan ruang empat ponges dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 2. Fungsi massa dan ruang empat ponges

Jenis Fungsi	No	MH		NH		NU		HI	
		<i>Salaf Murni</i>	No	<i>Salaf Murni</i>	No	<i>Salaf+kholaf</i>	No	<i>Salaf+Kholaf</i>	
PRIMER (Masjid, rumah pemilik ponges, Pondok Pesantren)	1	Masjid	1	Musholla	33	Masjid umum	1	Masjid Asal	
					16	Musholla + kelas PA	15	Masjid baru	
	10	Rumah Kyai + Pengasuh	2A	Rumah Pendiri Ponges	1	Rimah Pendiri Ponges	2	Rumah Kyai	
	2c	Rumah Kyai Dalem Induk	2B	Rumah Pendiri Ponges	13	Rumah Sesepeuh (pribadi)			
	2d	Rumah Kyai Dalem Timur			14	Musholla Sesepeuh (pribadi)			
					30	Rumah Sesepeuh Putri			
	3	Pondok Putri	10	Pondok Putri	28	Pondok Putri	3.4	Lt.3: Sekolah MA + Pondok Putri	
	4	Musholla Putri	4	Pondok Putra	17	Pondok Putra	9	Pondok Putra	
	5	Madrasah Putri			18	Pondok Putra	4.3	Lt.3: Pondok Putri	
	13	Pondok							

Lanjutan Tabel 5.2. Fungsi massa dan ruang empat ponpes

	Putra		Putra		Putra		Putra	
PRIMER (Fasilitas Pendidikan)	11	Madrasah Diniyah Putra	2	Madrasah Diniyah Putri	3.5	Aula + Kantor Kepala MA		
			3	Rencana Madrasah	3.6	Lt.2: Kantor kepala MA		
			15	Sekolah putra	3.7	Lt. Idibelakang Makam		
			29	Aula / Hall Open Space	4.1	Lt.1: Sekolah PAUD + TK		
			21	Aula	4.2	Lt. 2: Kantor Basement : kelas+servis		
					3.2	Lt. 1: Sekolah MI + Fasilitas		
					3.3	Lt. 2: Sekolah Mts		
					7.	Kantor MTS + Paud + TK		
			6	Open Space Rumah 1	10	Open Space		
			10	Open Space				
SEKUNDER	7	Kantor Ponpes	5	Rumah Pengasuh Pondok	11	Rumah Pengasuh	5	Rumah kepala MI
	8	Klinik	6	Rumah Pengasuh Pondok	12	Rumah Pengasuh	6	Rumah kepala MTS
	9	Aula	7	Rumah Pengasuh Pondok	26	Rumah Pengasuh	11	Sekolah SMK
	14	Koperasi + Kantin	8	Pos Kesehatan	27	Rumah Pengasuh	12	Kantor SMK
	2a	Rumah Pengasuh Dalem Barat	3	Makam Pendiri Ponpes	25	Makam Leluhur	8	Rumah Pengasuh Pondok
	2b	Rumah Pengasuh Dalem Tengah			7	KBIH Ponpes		
	6	Open Space			19	Kantor + Fasilitas Sekolah Putra		
	15A	Open Space			8	Unit Usaha		
					9	Unit Usaha		
					24	Aula Khusus		
TERSER	15b	Open Space	9	Open Space	4	Main entrance	14	Servis + ME
	12	Area Parkir	11	Gudang Alat	5	Main entrance	16	Area pengembangan

Lanjutan Tabel 5.2. Fungsi massa dan ruang empat ponpes

8	Pos kesehatan	20	Gerbang Main entrance sekolah putra	13	Unit Usaha
		22	Taman		
		23	KM / WC sekolah		
		31	Area Pengembangan		
		32	Area Pengembangan		

5.3. Objek Amatan Sifat

Sub-bab ini membahas sifat antar massa bangunan (unit bangunan), yaitu: massa bangunan dan ruang yang bersifat: intim (tertutup dan terbatas), privat, (tertutup) semi-publik (agak terbuka) dan publik (terbuka) (Robinson, 2001); (Weisman, 1981). Pembahasan mengenai tipologi sifat akan dianalisis menggunakan teori dari Robinson (2001). Kemudian dikomparasi dengan penelitian fungsi sejenis (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Amarullah *et al.*, 2014).

5.3.1. Identifikasi sifat ponpes Miftahul Huda

Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, massa bangunan yang bersifat privat berupa beberapa rumah tinggal Kyai dan ibu Nyai Pemilik dan Pengasuh Pondok Pesantren (nomor 2a s/d 2d).

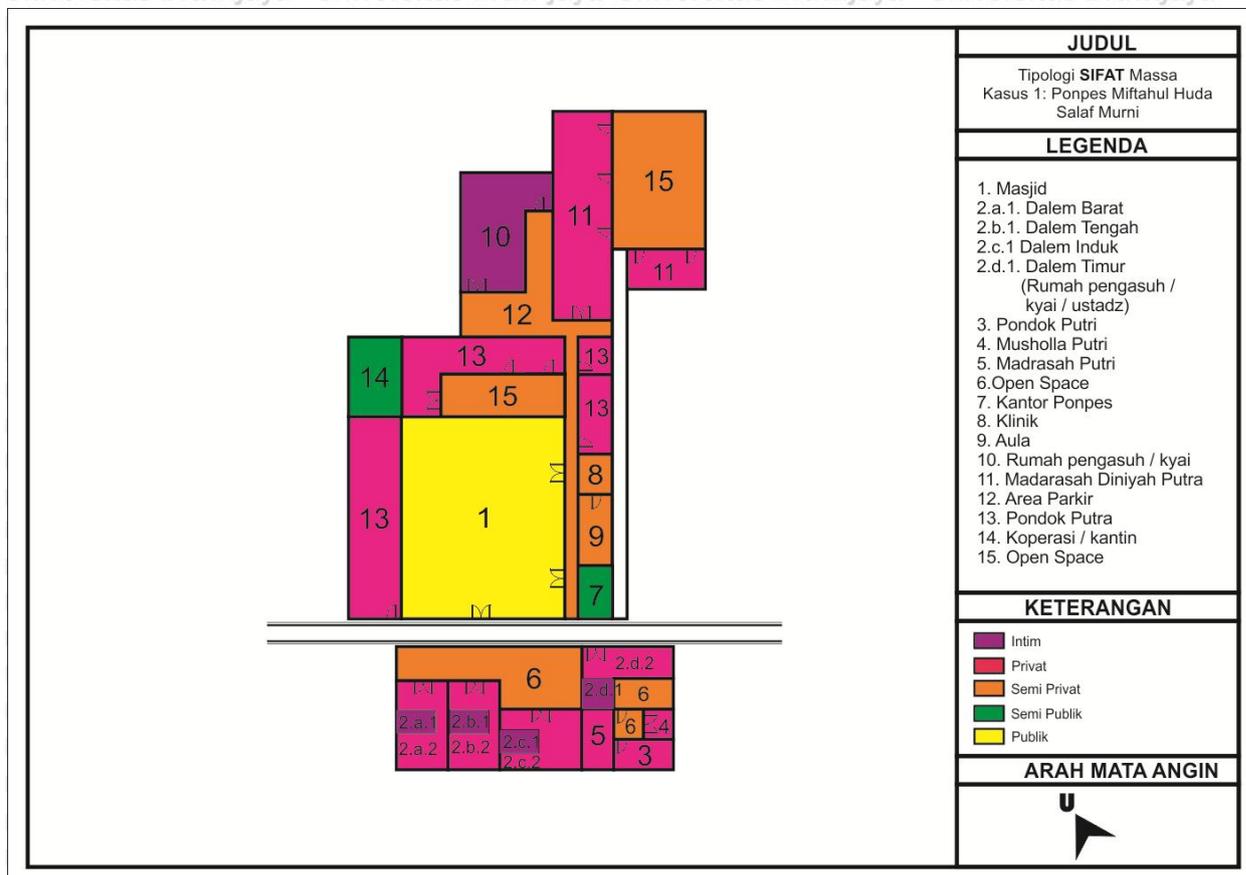
Massa dan ruang yang bersifat privat lainnya terdapat pada Musholla dan Pondok Santri Perempuan (nomor 3 s/d 6), demikian pula Pondok Santri Laki (nomor 11 dan 13).

Massa dan ruang yang bersifat semi privat terdapat pada fasilitas pendukung akademis seperti aula (nomor 9); fasilitas kesehatan (nomor 8); dan Koperasi (nomor 14). Area *Open Space* (nomor 6), area parkir (nomor 12 dan 15) juga bersifat semi privat.

Massa dan ruang yang bersifat semi publik pada pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berupa Kantor Ponpes (nomor 7) dan Koperasi (nomor 14).

Massa bangunan yang bersifat publik pada pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berbentuk masjid untuk kepentingan ibadah bagi masyarakat umum dan santri pada khususnya. Sifat publik Masjid memungkinkannya untuk bisa diakses oleh semua orang, baik penghuni pesantren maupun masyarakat umum. Dalam hal kegiatan ibadah antara lain sholat lima waktu, baik berjamaah maupun sendiri-sendiri. Kemudahan akses tersebut ditunjang pula oleh pintu masjid yang terbuka hampir

sepanjang waktu. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.9.



Gambar 5. 9. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda

5.3.2. Identifikasi sifat ponpes Nurul Huda

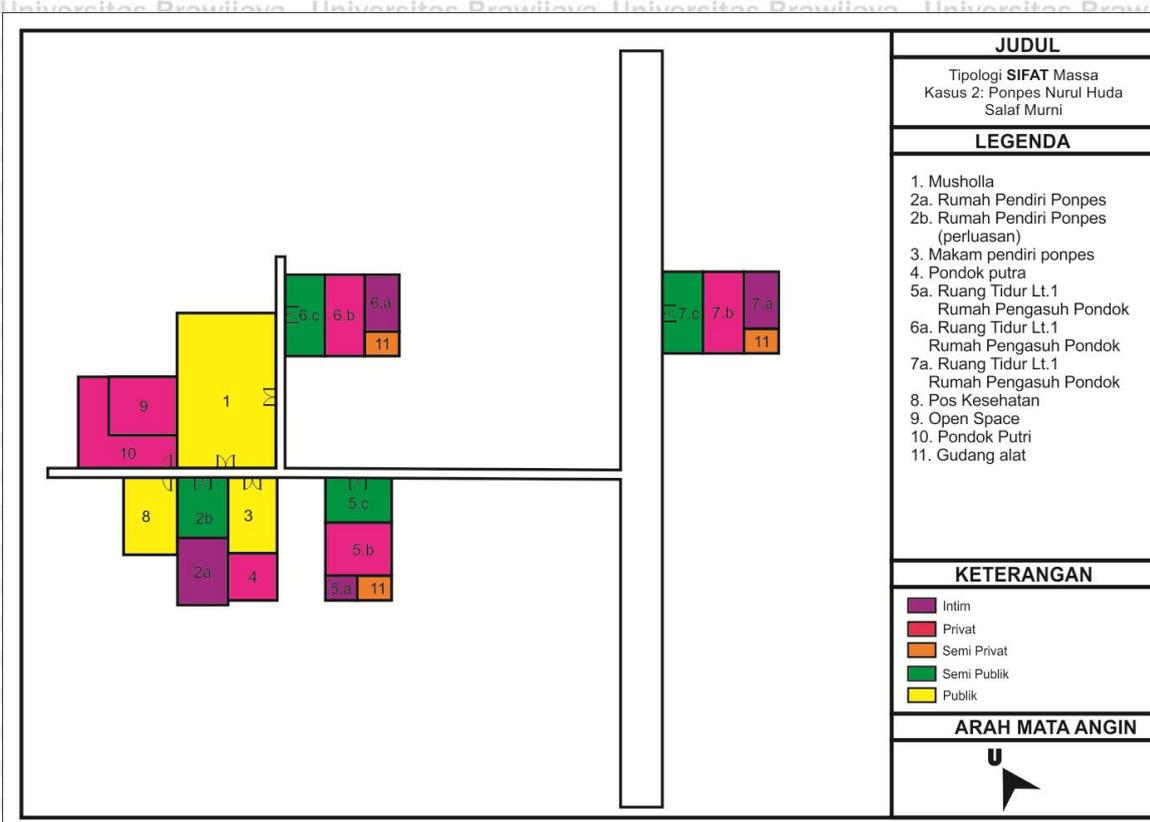
Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, massa dan ruang yang bersifat intim berbentuk ruang tidur pada rumah tinggal Kyai pemilik pondok pesantren dan ruang tidur pengasuh pondok

Massa dan ruang yang bersifat privat pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berbentuk ruang lainnya pada rumah kyai pemilik ponpes, rumah tinggal pengasuh ponpes, pondok santri laki maupun perempuan dan bangunan akademis untuk santri laki maupun perempuan

Massa dan ruang yang bersifat semi privat pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berbentuk fasilitas pendukung akademis seperti gudang alat, Pos Kesehatan dan fasilitas servis lain

Massa dan ruang yang bersifat semi publik pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berbentuk ruang teras Rumah pendiri ponpes dan rumah pengasuh ponpes yang merupakan perluasan dari rumahnya

Massa dan ruang yang bersifat publik pada pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* berbentuk musholla untuk kepentingan ibadah masyarakat umum dan santri pada khususnya dan juga berbentuk Makam pendiri Ponpes. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.10.



Gambar 5. 10. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda

5.3.3. Identifikasi sifat ponpes Nurul Ulum

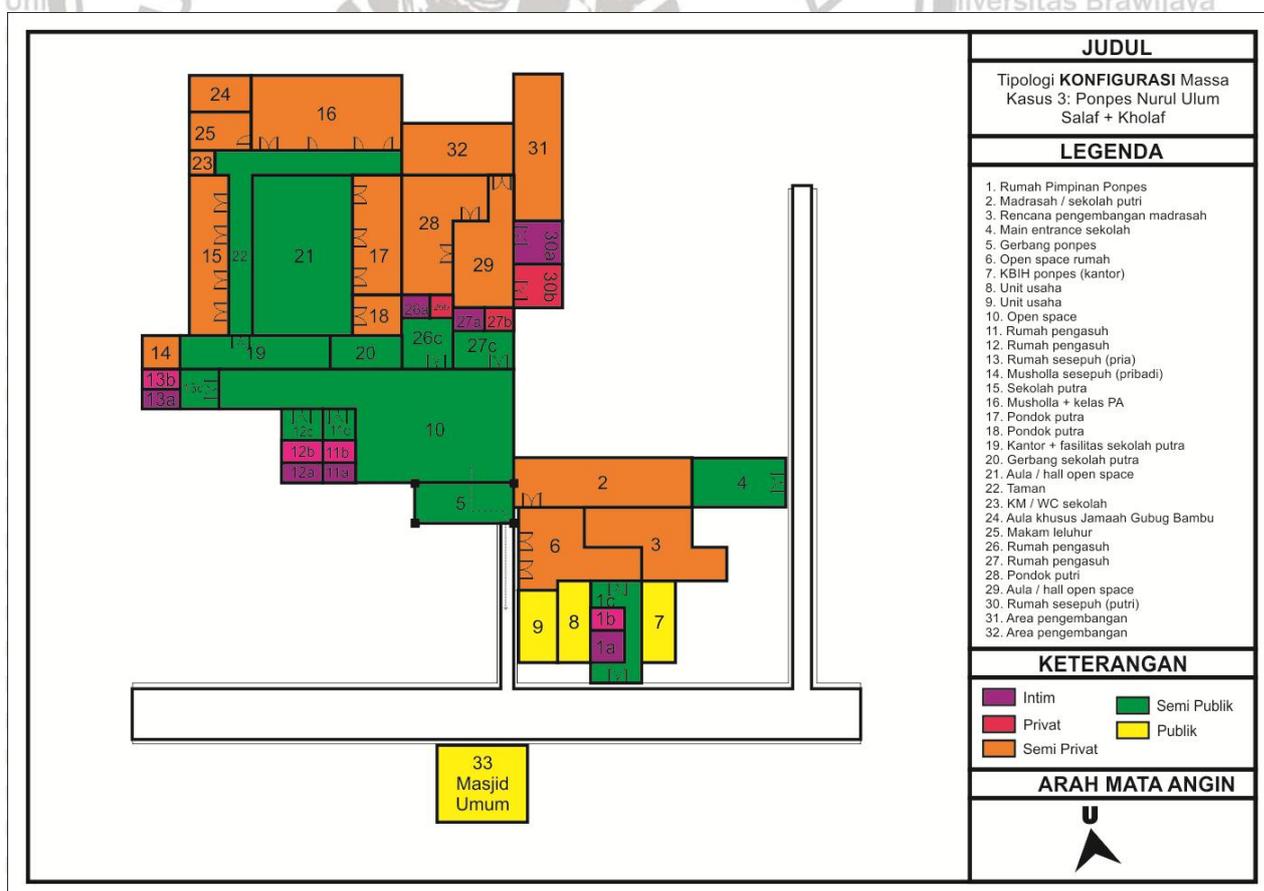
Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, massa bangunan yang bersifat intim berbentuk: ruang tidur pada rumah tinggal Kyai pemilik pondok pesantren, ruang tidur pengasuh pondok, ruang tidur pada rumah sesepuh pria dan wanita.

Massa dan ruang yang bersifat privat pada pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* hanya berupa ruang tidur pada rumah tinggal Kyai pemilik pondok pesantren, ruang tidur pengasuh pondok, ruang tidur pada rumah sesepuh pria dan

wanita, karena ruang-ruang ini saja yang hanya bisa diakses oleh pemiliknya. Ruang-ruang lainnya di dalam rumah-rumah ini bersifat semi privat, karena selain pemilik, juga bisa diakses oleh para santri melalui ijin khusus.

Massa dan ruang yang bersifat semi privat pada pondok pesantren Nurul Ulum berupa pondok santri laki maupun perempuan dan bangunan akademis berupa ruang-ruang kelas bagi santri laki maupun perempuan. Massa dan ruang yang bersifat semi publik pada pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf* berbentuk Kantor, Aula dan Fasilitas Penunjang Pendidikan lainnya seperti ruang Jamaah Gubug Bambu (nomor 24) yang ditunjukkan dengan warna jingga pada Peta Garis di bawah ini.

Massa dan ruang yang bersifat publik pada pondok pesantren ini berupa KBIH (Kantor Bimbingan Ibadah Haji) ponpes dan unit usaha (warna kuning). Masjid tidak termasuk milik ponpes dan letaknya berada di luar wilayah ponpes, tetapi diidentifikasi dalam kajian ini karena turut dimanfaatkan oleh sebagian penghuni ponpes (terutama di saat shalat berjamaah). Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum dapat dilihat pada Gambar 5.11.



Gambar 5. 11. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum

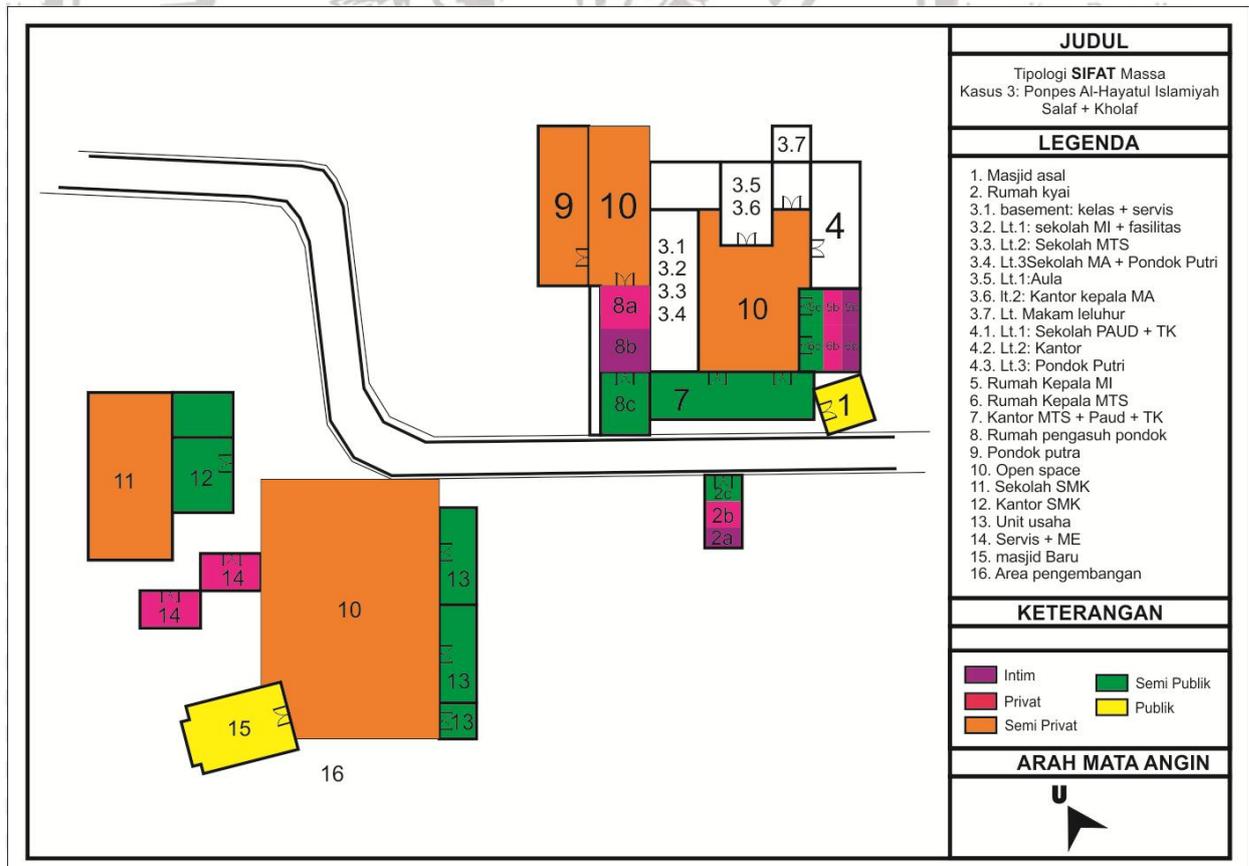
5.3.4. Identifikasi sifat ponpes Al-Hayatul Islamiyah

Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al-Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, massa bangunan yang bersifat privat berbentuk : Rumah Kyai Pemilik; Rumah kepala MI; Rumah kepala MTS; Rumah Pengasuh Pondok.

Sifat massa dan ruang yang dominan privat dan semi privat pada kelompok massa tersebut karena hanya dapat diakses oleh penghuni secara terbatas (khusus penghuni).

Massa dan ruang yang bersifat semi private pada pondok pesantren ini juga terdapat pada Ruang-ruang Kelas MI, MTs, MA, maupun Pondok Santri Laki dan Perempuan, Sekolah Paud + TK, juga Sekolah SMK.

Massa dan ruang yang bersifat semi publik berupa Kantor, PAUD, TK, MI, MTs, MA, SMK, teras dan Ruang Tamu pada Rumah Kyai Pemilik, teras dan Ruang tamu Rumah kepala MI, teras dan Ruang tamu Rumah kepala MTS, serta teras dan Ruang Tamu Rumah Pengasuh Pondok. Massa dan ruang yang bersifat publik terdapat pada Masjid lama dan Masjid baru. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Al-Hayatul Islamiyah pada gambar Gambar 5.12.



Gambar 5. 12. Sifat massa dan ruang pada Ponpes Al-Hayatul Islamiyah

5.3.5. Analisis objek amatan sifat

Massa dan ruang yang bersifat Privat didominasi oleh: rumah Kyai pemilik ponpes, rumah tinggal pengasuh ponpes, musholla santri perempuan, pondok santri laki maupun perempuan, rumah sesepuh ponpes dan bangunan akademis untuk santri laki maupun perempuan. Kriteria sifat intim pada ruang-ruang tersebut dikarenakan hanya bisa diakses secara pribadi oleh pemilik rumah dan tidak bisa diakses oleh penghuni pesantren lainnya, kecuali dengan ijin khusus.

Massa dan ruang yang bersifat privat didominasi oleh ruang-ruang lainnya di dalam rumah Kyai pemilik ponpes; rumah tinggal pengasuh ponpes; musholla santri perempuan; pondok santri laki maupun perempuan dan massa dan ruang akademis untuk santri laki maupun santri perempuan. Sifat privat dimaksudkan bahwa ruang-ruang tersebut hanya bisa diakses oleh Pelaku Aktifitas tertentu saja dan sangat terbatas, seperti rumah Kyai pemilik ponpes hanya bisa diakses oleh Kyai dan keluarganya saja, sedangkan penghuni lain yang ingin mengakses ruang tersebut harus mendapat ijin khusus dari Kyai. Demikian pula ruang-ruang lainnya yang bersifat privat di atas, hanya bisa diakses oleh pemiliknya saja atau Pelaku Aktifitas yang sangat terbatas.

Massa dan ruang yang bersifat semi-privat didominasi oleh bangunan berbentuk fasilitas pendukung akademis seperti aula dan fasilitas kesehatan. Massa dan ruang-ruang yang bersifat semi privat hanya bisa diakses oleh Pelaku Aktifitas yang terbatas tetapi relatif lebih banyak dibandingkan dengan ruang-ruang privat. Misalnya aula atau fasilitas kesehatan yang hanya bisa diakses oleh penghuni dan pengurus ponpes saja. Seperti Aula putri hanya bisa diakses oleh santri putri dan ibu Nyai atau Pengasuh Putri.

Massa dan ruang yang bersifat semi-publik didominasi oleh kantor ponpes, koperasi, teras Rumah pendiri ponpes dan rumah pengasuh ponpes. Ruang-ruang semi publik memiliki karakteristik bahwa ruang-ruang tersebut dapat diakses oleh lebih banyak Pelaku Aktifitas termasuk tamu yang masuk ke wilayah ponpes dengan ijin atau sepengetahuan pemilik dan pengurus ponpes.

Massa dan ruang yang bersifat publik didominasi oleh massa dan ruang masjid, musholla dan makam pendiri ponpes. Massa dan ruang-ruang yang bersifat publik memiliki karakteristik mudah diakses oleh siapapun tanpa ijin khusus. Sifat massa dan ruang empat ponpes dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5. 3. Sifat massa dan ruang empat ponpes

Jenis Sifat	No	MH Salaf Murni	No	NH Salaf Murni	No	NU Salaf+Kholaf	No	HI Salaf+kholaf	
INTIM	10	Rumah Kyai	5a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	1a	Ruang tidur pada Rumah Pimpinan Ponpes	2a	Ruang tidur pada Rumah Kyai Pemilik	
	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	6a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	11a	Ruang tidur pada Rumah pengasuh ponnpes	5a	Ruang tidur pada Rumah kepala MI	
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	7a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	12a	Ruang tidur pada Rumah pengasuh ponnpes	6a	Ruang tidur pada Rumah kepala MTS	
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	2a	Rumah Pendiir Ponpes	13a	Ruang tidur pada Rumah Sesepuh pria	8a	Ruang tidur pada rumah Pengasuh Pondok	
	2.d.1	Rumah kyai dhalem timur			26a	Ruang tidur pada Rumah pengasuh ponnpes			
					27a	Ruang tidur pada Rumah pengasuh ponnpes			
					30a	Ruang tidur pada Rumah sesepuh putri			
	PRIVAT	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	10	Pondok Putri	1b	Ruang lain pada Rumah Pimpinan Ponpes	2b	Ruang lain pada Rumah Kyai Pemilik
		2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	9	Open Space	11b	Ruang lain pada Rumah pengasuh ponnpes	5b	Ruang lain pada Rumah kepala MI
		2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	4	Pondok Putra	12b	Ruang lain pada Rumah pengasuh ponnpes	6b	Ruang lain pada Rumah kepala MTS
2.d.2		Rumah pengasuh dhalem timur	5b	Ruang Lain Lt.2 Ruang pengasuh pondok	13b	Ruang lain pada Rumah Sesepuh pria	8b	Ruang lain pada rumah Pengasuh Pondok	
3		Pondok Putri	6b	Ruang Lain Lt.2 Ruang pengasuh pondok	26b	Ruang lain pada Rumah pengasuh ponnpes	14	Servis + ME	
4	Musholla Putri	7b	Ruang Lain Lt.2 Ruang pengasuh pondok	27b	Ruang lain pada Rumah pengasuh ponnpes				
5	Madrasah Putri			30b	Ruang lain pada Rumah sesepuh putri				

Lanjutan Tabel 5.3. Sifat massa dan ruang empat ponpes

	11	Madrasah Diniyah Putra					
	13	Pondok Putra					
SEMI-PRIVAT	6	Open space	11	Gudang alat	2	Madrasah / Sekolah Putri	11 Sekolah SMK
	8	Klinik			3	Rencana Madrasah	9 Pondok Putra
	9	Aula			6	Open Space Rumah	10 Open Space
	12	Area Parkir			16	Musholla + kelas PA	3a Lt.1 Aula
	15	Open space			24	Aula khusus jamaah gubug bambu	3a Lt.2 Kantor MA
					25	Makam leluhur	3c Basement: kelas
					23	Km/wc sekolah	3c Lt.1 sekolah MI + Fasilitas
					15	Sekolah putra	3c Lt.2 sekolah MTS
					17	Pondok putra	3c Sekolah MA + pondok putri
					18	Pondok putra	4a Sekolah Paud + TK
					28	Pondok putri	4b Lt.2 Kantor
					29	Pondok putri	4c Lt 3 pondok putri
					31	Area pengembangan	
					32	Area pengembangan	
					14	Musholla sesepuh	
SEMI-PUBLIK	7	Kantor Ponpes	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	4	Main entrance sekolah	10 Open space
	14	Koperasi + Kantin	5c	Ruang Lain Lt.1 Ruang pengasuh pondok	5	Gerbang gapuraponpes	12 Kantor SMK
			6c	Ruang Lain Lt.1 Ruang pengasuh pondok	1c	Rumah pimpinan ponpes	13 Unit Usaha
			7c	Ruang Lain Lt.1 Ruang pengasuh pondok	10	Open space	7 Kantor MTS, PAUD, TK
					19	Kantor + fasilitas sekolah putra	2c Ruang lain pada Rumah Kyai Pemilik
					20	Gerbang sekolah putra	5c Ruang lain pada Rumah kepala MI

Lanjutan Tabel 5.3. Sifat massa dan ruang empat ponpes

21	Aula / hall open space	6c	Ruang lain pada Rumah kepala MTS
22	taman	8c	Ruang lain pada rumah Pengasuh Pondok
26c	Teras Rumah pengasuh		
27c	Teras Rumah pengasuh		
PUBLIK	1 Masjid	1 Musholla	33 Masjid umum
		3 Makam pendiri Ponpes	7 KBIH ponpes
	8 Pos Kesehatan		15 Masjid Baru
		8 Unit usaha	
		9 Unit usaha	

5.4. Objek Amatan Makna

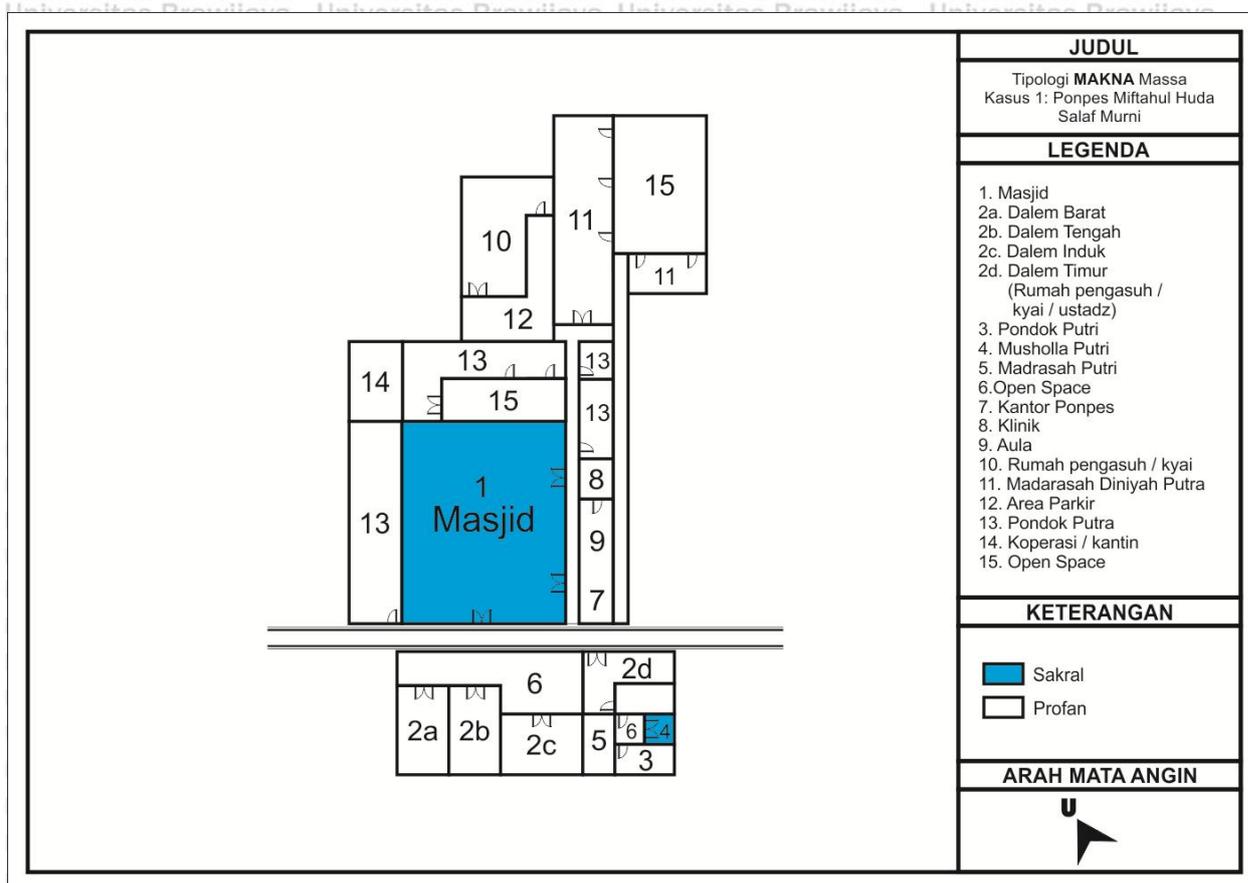
Sub-bab ini membahas fungsi antar massa bangunan (unit bangunan) dan ruang, yaitu: massa bangunan dan ruang yang bermakna sakral dan bermakna profan (Ramadhana & Dharoko, 2018); (Fauzy *et al.*, 2011); (Ayub, 1996); (Muhammad, 2013). Pembahasan mengenai tipologi makna akan dianalisis berdasarkan penelitian fungsi sejenis (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Yusdani *et al.*, 2013)

5.4.1. Identifikasi makna ponpes Miftahul Huda

Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, massa dan ruang yang bermakna sakral berbentuk masjid (nomor 1) dan musholla putri (nomor 4). Massa dan ruang lainnya selain Masjid dan Musholla putri bermakna profan.

Sebagaimana masjid pada umumnya, bangunan ini bermakna sakral atau lebih tepatnya berarti suci, dalam arti orang-orang yang ingin melakukan aktifitas ibadah didalamnya harus dalam keadaan suci (secara Islam berarti bersih dari hadats besar maupun hadats kecil). Posisinya yang lebih tinggi dari jalan lingkungan maupun massa dan ruang lainnya yang ada disekitarnya menunjukkan secara langsung hal tersebut. Setiap orang yang ingin melaksanakan kegiatan ibadah didalamnya dapat mensucikan diri pada tempat bersuci yang tersedia didalamnya. Penandaan wilayah suci dan profan cukup jelas karena terlihat melalui tulisan “suci” pada lantai luar (teras) di sekeliling Masjid, sebelum memasuki Masjid.

Makna massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.13.

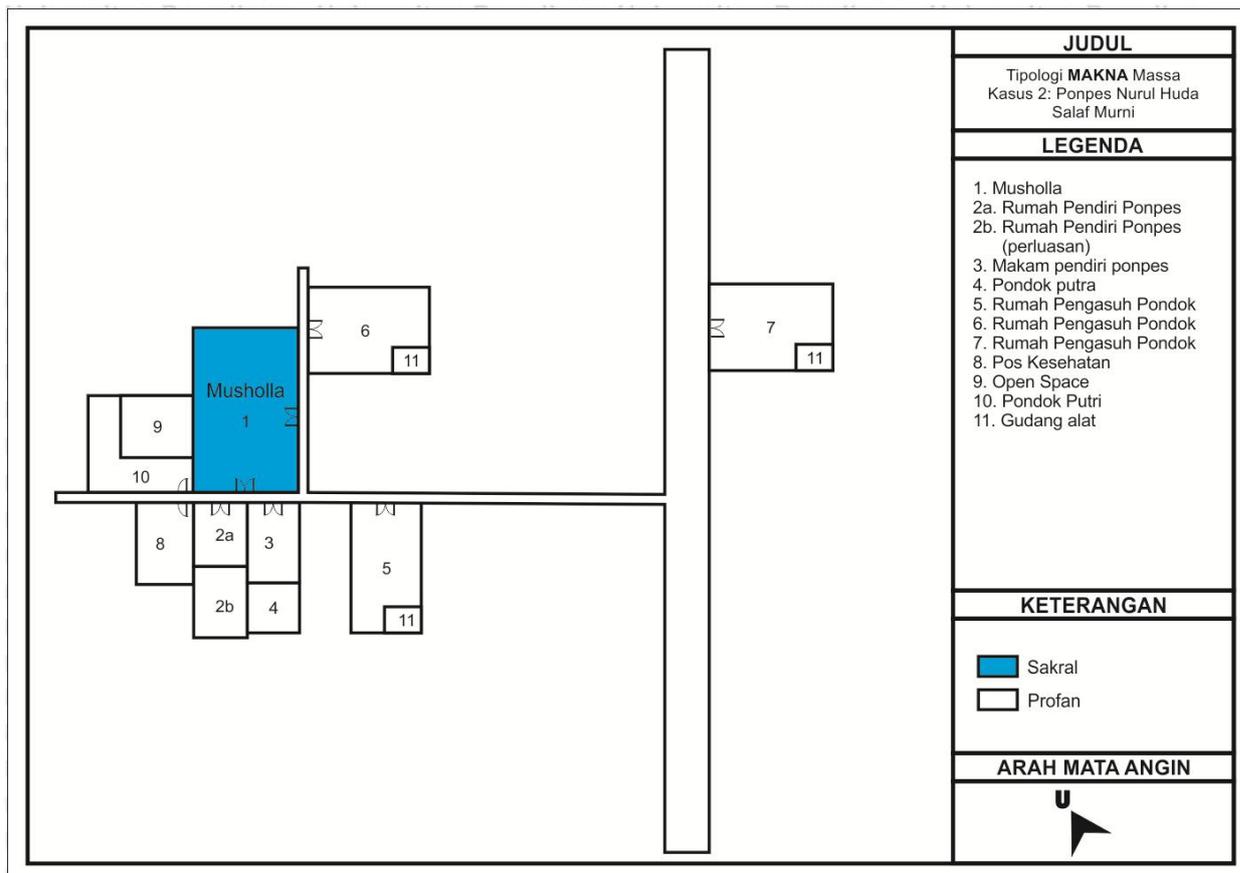


Gambar 5. 13. Makna massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda

5.4.2. Identifikasi makna ponpes Nurul Huda

Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf*, massa dan ruang yang bermakna sakral berbentuk musholla yaitu pada massa bangunan no.1. Massa dan ruang lainnya selain Musholla tersebut bermakna profan.

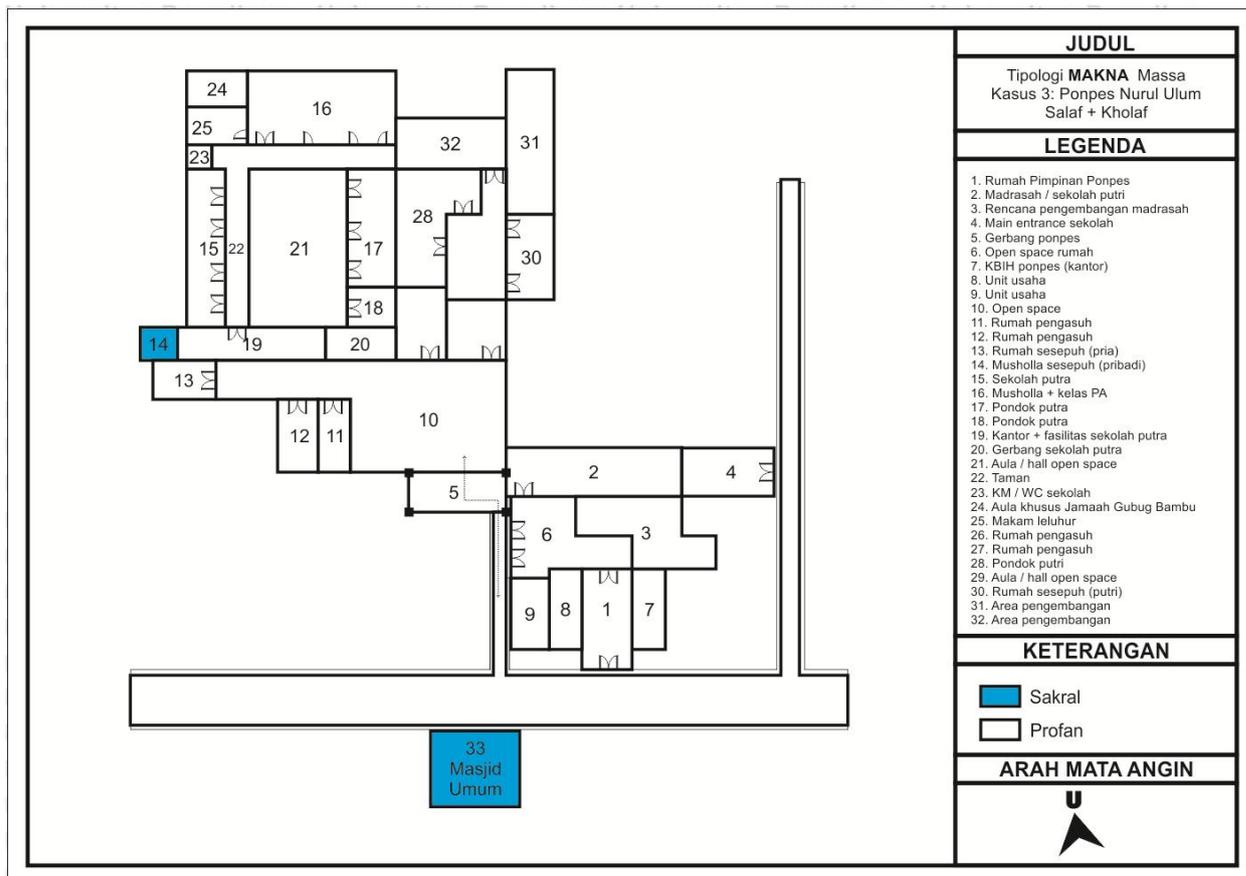
Termasuk ruang makam pendiri pesantren yang ada di lantai 1 Pondok santri putra. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda Gambar 5.14.



Gambar 5. 14. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda

5.4.3. Identifikasi makna ponpes Nurul Ulum

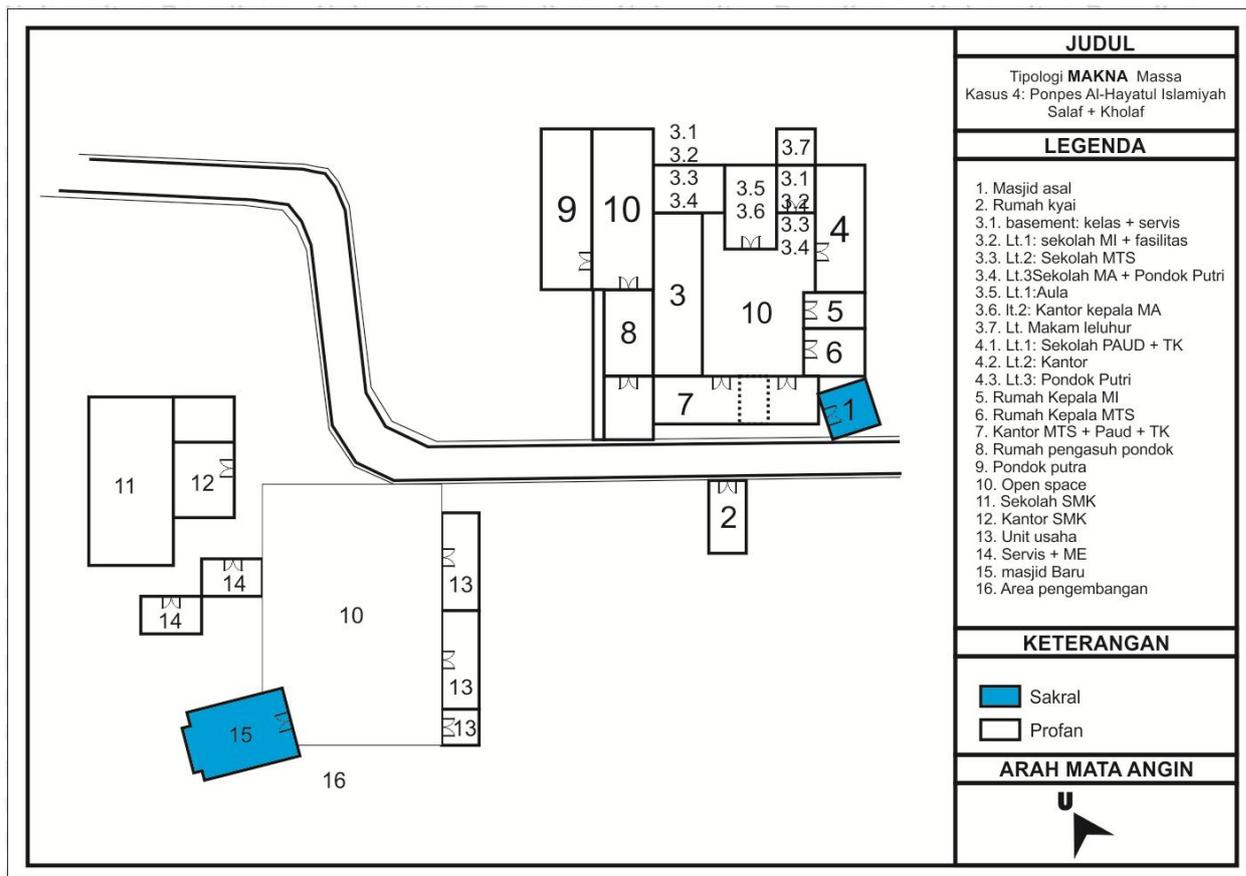
Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, massa dan ruang yang bermakna sakral berbentuk masjid umum (nomor 33) dan musholla sesepuh (nomor 14). Massa dan ruang lainnya bermakna sakral, termasuk didalamnya area makam leluhur, pendiri dan keluarga pendiri pesantren, yang terletak pada ruang makam (nomor 25). Ketinggian lantainya tidak dibuat lebih tinggi daripada ruang-ruang yang lain, demikian pula atapnya, menyatu dengan ruang-ruang lainnya. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum Gambar 5.15.



Gambar 5. 15. Makna massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum

5.4.4. Identifikasi makna ponpes Al Hayatul Islamiyah

Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, massa dan ruang yang bermakna sakral berbentuk masjid lama (nomor 1) dan masjid baru (nomor 15). Ruang-ruang lainnya bermakna profan (nomor 3.7), termasuk makam leluhur dan pendiri pesantren yang terletak di lantai 1 fasilitas pendidikan (berdekatan dengan Aula dan ruang kelas). Makna profan mendominasi kelompok massa tersebut. Makna massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat pada Gambar 5.16.



Gambar 5. 16. Makna massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah

5.4.5. Analisis objek amatan makna

Massa bangunan yang bersifat sakral didominasi oleh bangunan masjid dan musholla untuk santri maupun untuk sesepuh ponpes. Makam leluhur ponpes tidak dianggap sebagai massa atau ruang sakral karena pemaknaan sakral pada ruang milik manusia dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Makna sakral di dalam Islam diartikan sebagai suci, hanya layak diperuntukkan bagi Tuhan (Allah) dan Rumah Tuhan (Rumah Allah = Masjid/Musholla). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Ramadhana & Dharoko, 2018); Ayub (1996) dan Muhammad (2013) yang diuraikan pada bab 2.5. Demikian pula halnya dengan massa dan ruang yang bersifat profan, yang didominasi oleh bangunan lain selain bangunan masjid atau musholla, juga sesuai dengan yang disampaikan oleh ketiganya. Makna massa dan ruang empat ponpes dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Makna massa dan ruang empat ponpes

Jenis	No	MH	No	NH	No	NU	No	HI
Makna		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf+kholaf</i>		<i>Salaf+Kholaf</i>
SAKRAL	1	Masjid	1	Musholla	33	Masjid Umum	1	Masjid Lama
	4	Musholla Putri			14	Musholla sesepuh	15	Masjid baru
PROFAN		Sisa massa bangunan lainnya						

5.5. Objek Amatan Batas

Sub-bab ini membahas bentuk batas antar massa bangunan (unit bangunan) dan ruang, yaitu: *fixed*, *semi-fix* dan *non-fix* (Lang, 1987); (Amos Rapoport, 1982). Kemudian dikomparasi dengan penelitian fungsi sejenis (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017).

5.5.1. Identifikasi batas ponpes Miftahul Huda

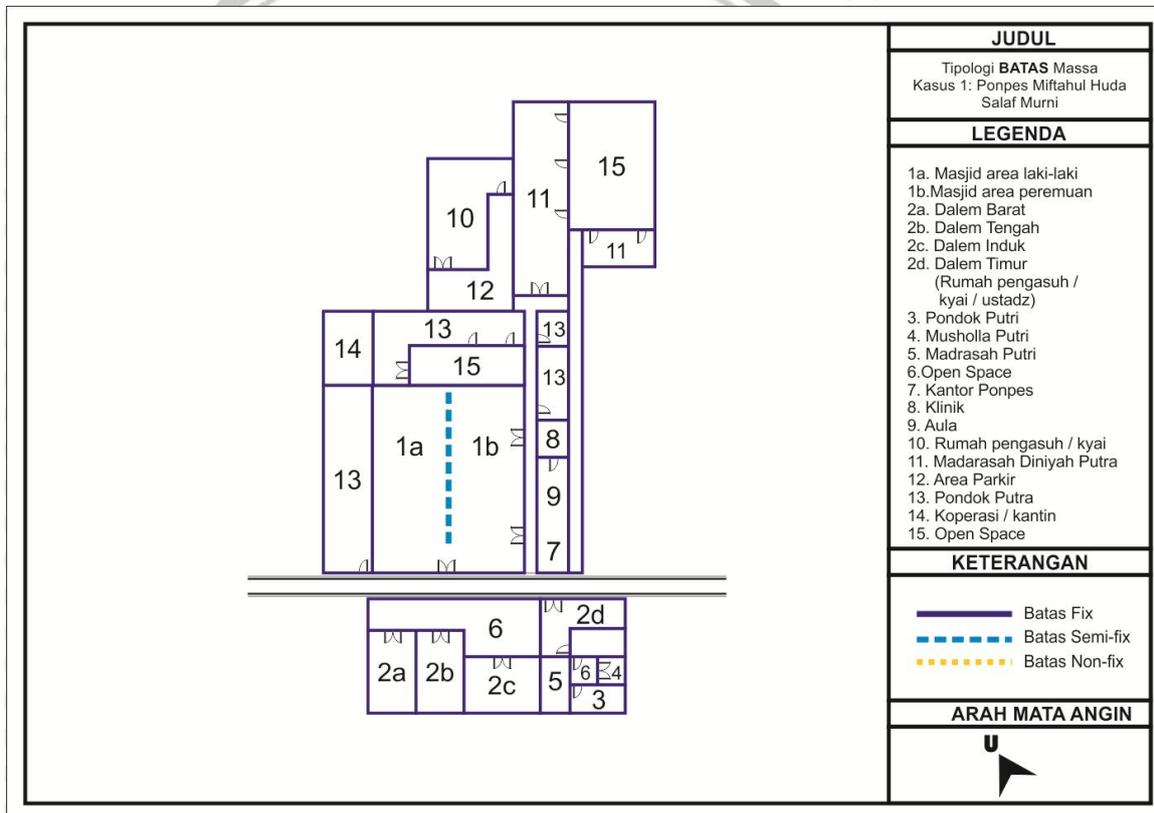
Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* murni, sifat ketebukaan/ketertutupan ruang ditunjukkan melalui pembatas *semi fix* dan *fix*.

Elemen batas *fix* bisa dijumpai pada hampir keseluruhan massa dan ruang yang dimiliki pondok pesantren ini. Bahkan batas *fix* pada area santri putri (nomor 3, 4, 5 dan 6) berupa pemisahan kelompok massa dan ruang yang sangat tegas dengan kelompok massa dan ruang-ruang lainnya.

Batas ruang berbentuk *fix* juga terdapat pada massa dan ruang Masjid (nomor 1) yang membatasi area sholat laki-laki dengan wanita. Selain ditunjukkan melalui perbedaan lantai, unsur *fix* ini juga ditunjukkan melalui adanya *signage* petunjuk/ tanda tertulis di dinding) yang mana tempat sholat pria dan yang mana untuk wanita. Batas tersebut berupa perbedaan lantai antara area sholat laki-laki yang berada di lantai 1 Masjid, dengan area sholat wanita yang berada di lantai 2 Masjid. Demikian pula dengan pemisahan pada area bersuci dan kamar mandi di dalam Masjid tersebut antara pria dan wanita juga terpisah oleh unsur *fix*. Tempat sholat pria yang berada di lantai 1 (sebagian juga tempat sholat wanita tetapi insidental), dan tempat sholat wanita yang lebih luas dibandingkan area wanita di lantai 1, berada di lantai 2 masjid. Elemen *semi fix* pada Masjid menggunakan pembatas ruang yang mudah dipindahkan. Pembatas ini digunakan

untuk memisahkan area ibadah pria dan wanita di lantai 1 Masjid. Jadi pada Masjid terdapat elemen *semi fix* dan *fix feature* sebagai penanda batas massa dan ruangnya.

Batas non-fix dapat diamati pada area ruang halaman (nomor 6) Rumah Kyai/ Ibu Nyai/ Ustadz/ Pengasuh pesantren (Dhalem Barat-2a, Dhalem Tengah-2b, Dhalem Induk-2c, Dhalem Timur-2d) dengan jalan lingkungan di depannya (di depan Masjid). Sekalipun ada pagar pembatas jalan dengan halaman, tetapi pagar tersebut hampir sepanjang hari dibiarkan dalam keadaan terbuka. Namun demikian sekalipun selalu terbuka, ada batas yang tidak terlihat yang bisa dirasakan oleh terutama para santri untuk tidak memasuki area halaman tersebut tanpa ijin khusus. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.17.



Gambar 5. 17. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda

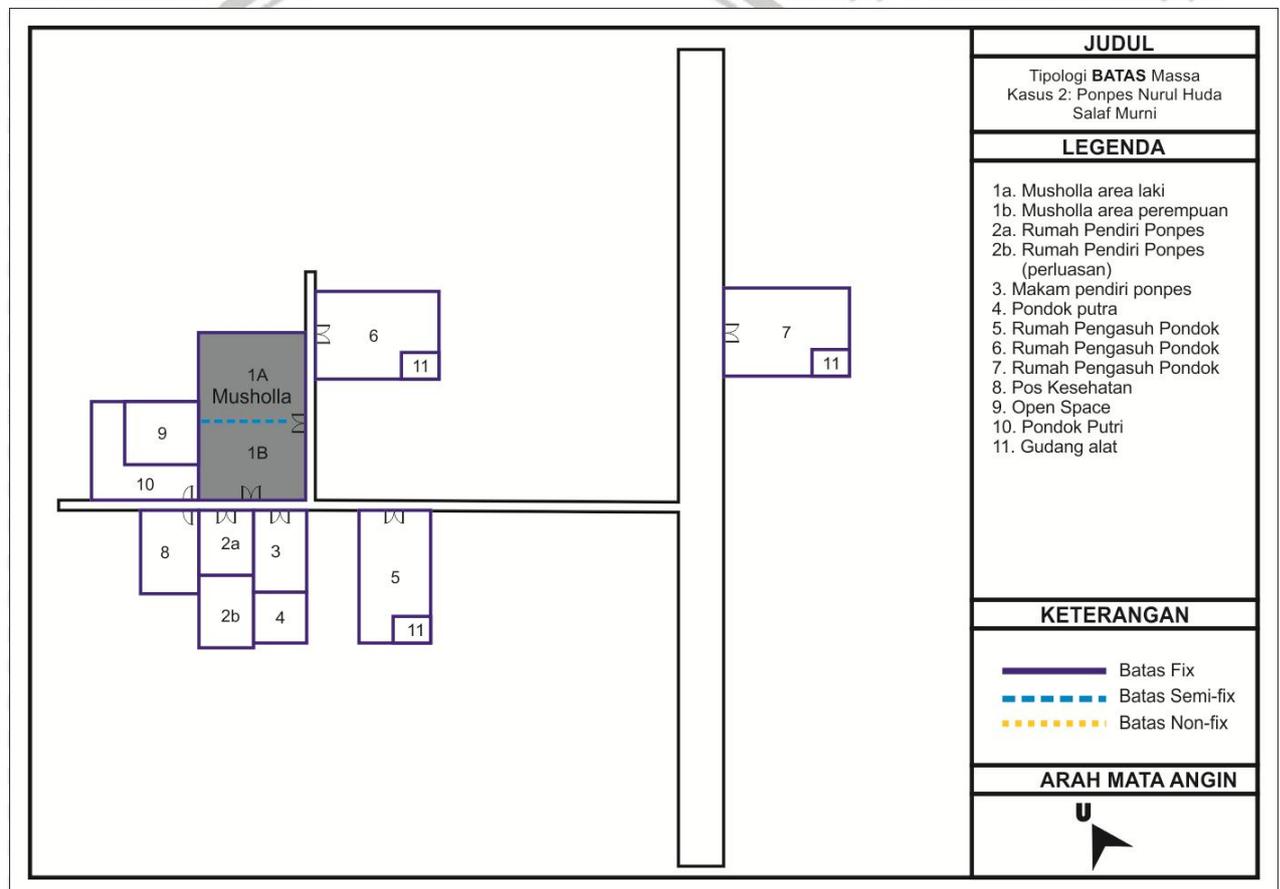
5.5.2. Identifikasi batas ponpes Nurul Huda

Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang bertipe pesantren *salaf* murni juga. Batas massa dan ruang berbentuk fix dapat dilihat pada hampir semua massa dan ruang yang ada. Batas *fix* pada pondok santri pria dan wanita bahkan sangat jelas. Pembatas tersebut berupa bangunan massa rumah-rumah penduduk

disekitarnya. Perletakan pondok putri dan putra sengaja dibuat terpisah untuk saling menjaga satu sama lain.

Batas massa dan ruang berbentuk *semi-fix* terdapat pada massa dan ruang masjid yang digunakan sebagai pembatas untuk memisahkan area sholat laki-laki dengan wanita. Demikian pula pada dua (2) aula tempat belajar-mengajar yang terdapat di lantai 2 rumah pengasuh (Gus Samton dan Gus Taqiyuddin), juga dipisahkan oleh unsur *semi-fix*, yang difungsikan sebagai pembatas antara area belajar santri putri dengan santri putra pada waktu tertentu belajar-mengajar antara santri putra dengan santri putri bersamaan pada tingkat keilmuan yang sama. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda

Gambar 5.18.



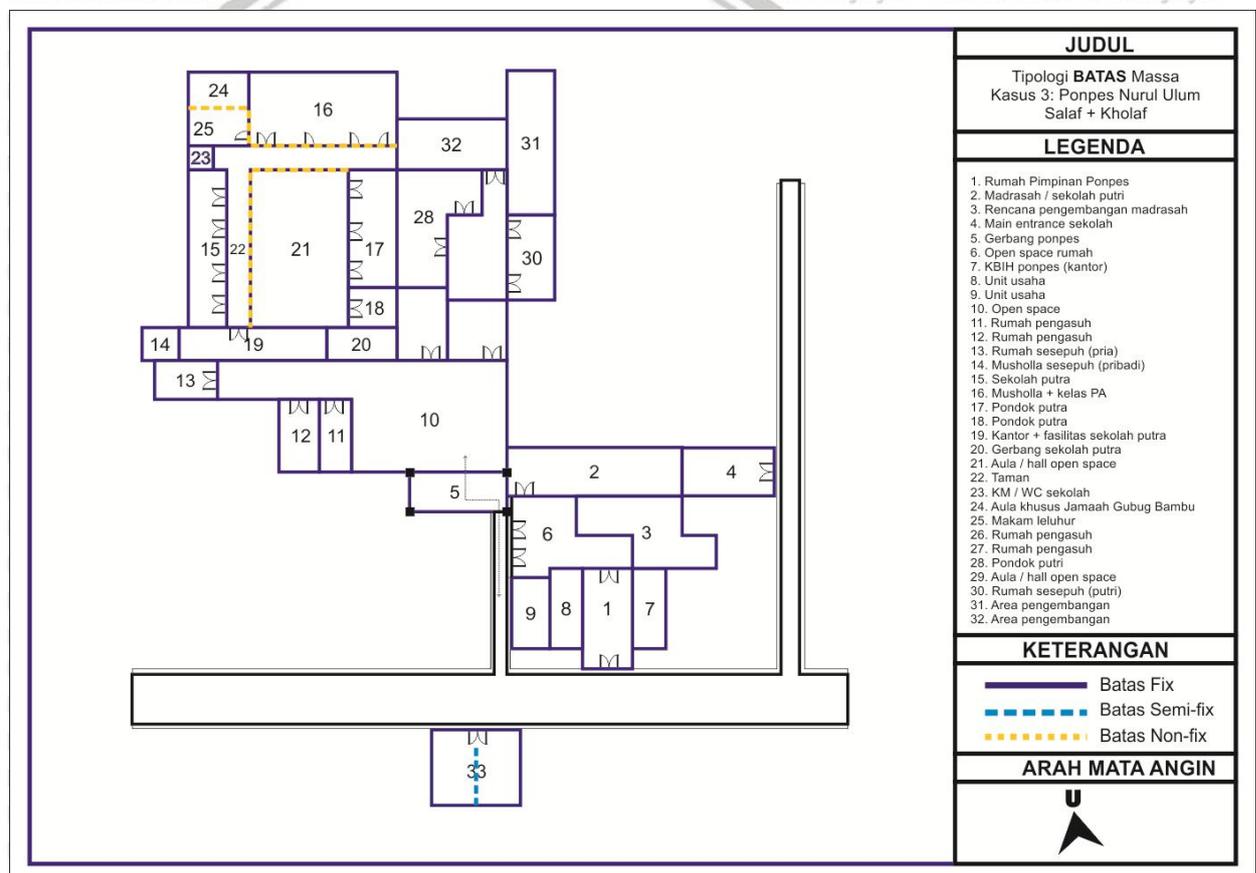
Gambar 5. 18. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda

5.5.3. Identifikasi batas ponpes Nurul Ulum

Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, batas ruang berbentuk *semi-fix* juga terdapat pada massa dan ruang masjid umum (nomor 33) untuk membatasi area sholat laki-laki dan wanita. Elemen

pembatas *semi-fix* wujudnya dapat dipindah maupun digeser, seperti partisi, *furniture* maupun *divider* semi transparan yang umum digunakan di dalam masjid-masjid atau mushola-mushola.

Batas ruang berbentuk *fix* didefinisikan sebagai kesatuan dari struktur yang tidak dapat dipisah dan dapat membentuk sebuah ruang seperti: lantai, dinding dan atap, terdapat pada hampir seluruh massa dan ruang yang ada di dalam pesantren ini. Untuk pondok santri pria dan wanita selain menggunakan batas *fix* berupa dinding, perletakkannya juga sengaja dibuat terpisah seperti pada pesantren Miftahul Huda (studi terpilih 1) maupun pesantren Nurul Huda (studi terpilih 2). Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum dapat dilihat pada Gambar 5.19.



Gambar 5. 19. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum

5.5.4. Identifikasi batas ponpes Al Hayatul Islamiyah

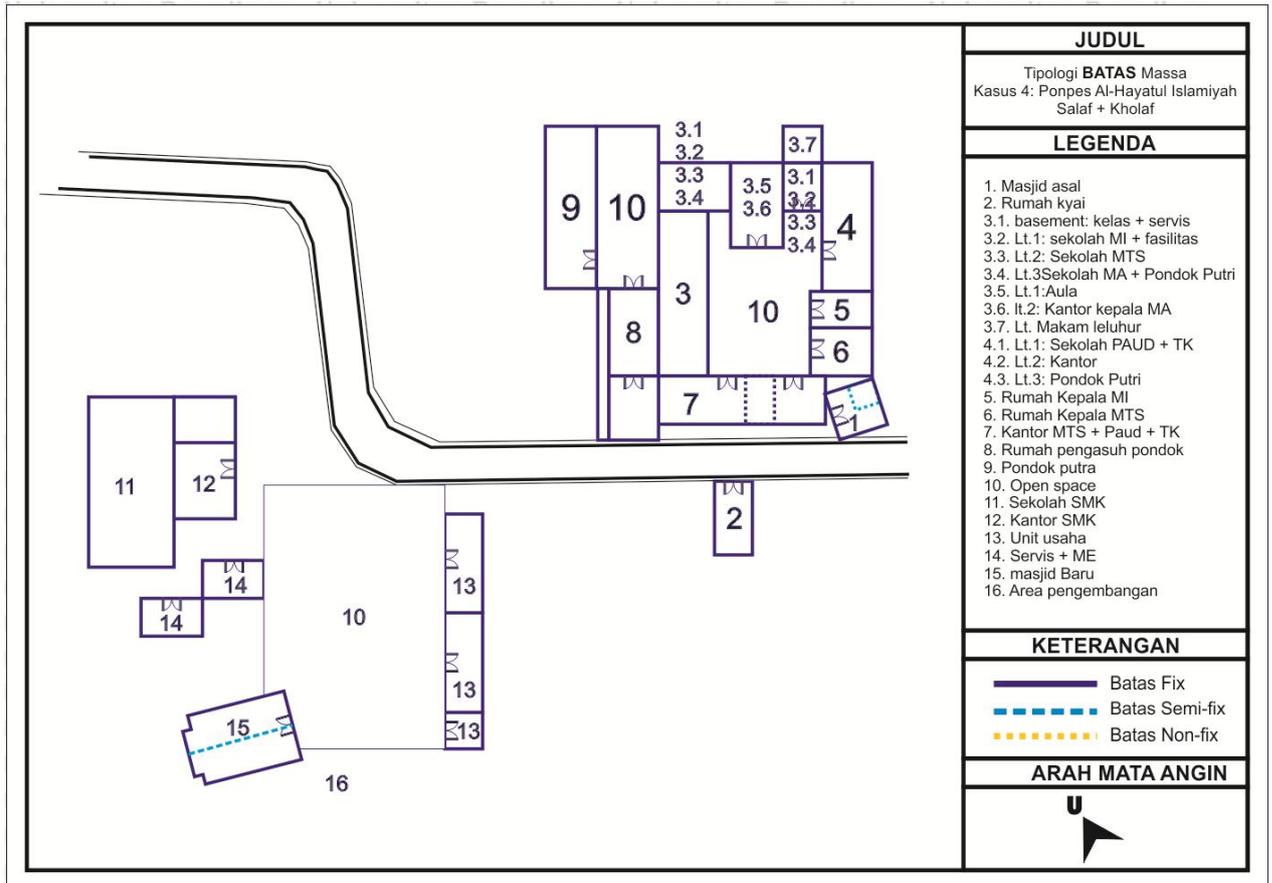
Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* dan *kholaf*, batas-batas massa dan ruangnya menggunakan elemen *fix* berupa dinding, lantai dan atap.

Batas ruang berbentuk *fix* terdapat pada hampir seluruh massa dan ruang yang ada. Penggunaan batas *fix* digunakan sebagai pembatas antar fungsi, antar massa dan ruang dan antar kelompok massa. Bahkan elemen batas pada pondok santri pria dan wanita berjarak sekitar 50 meter antara satu dengan yang lain. Terpisah oleh beberapa massa rumah dan bangunan yang ada disekitarnya.

Batas *semi fix* berupa vegetasi terlihat pada Unit Usaha (nomor 13) dengan area disampingnya milik penduduk, dan jalan lingkungan didepannya.

Batas massa dan ruang berbentuk *semi-fix* juga terdapat pada massa dan ruang Masjid (nomor 1 dan 15) untuk membatasi area sholat laki-laki dan wanita. Batas *semi-fix* lainnya berupa elemen vegetasi terdapat pada pembatas antara fasilitas SMK Unit Usaha (nomor 13) dengan area disebelahnya.

Batas *non fix* terlihat pada area *open space* (nomor 10) yang terdapat pada kelompok massa dan ruang Masjid baru (nomor 15) dan fasilitas pendidikan SMK (nomor 11, 12, 13 dan 14) dengan jalan lingkungan di depan area tersebut. Demikian pula pada area pengembangan (nomor 16) dengan wilayah disekitarnya juga tidak terlihat ada batas vegetasi maupun pembatas lainnya. Jadi batas kepemilikan area tidak terlihat secara nyata seperti pada kasus tiga (3) studi terpilih yang sudah diidentifikasi di atas. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat Gambar 5.20.



Gambar 5. 20. Batas antar massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah

5.5.5. Analisis objek amatan batas

Massa dan ruang masjid maupun musholla, pada ketiga objek studi terpilih di atas menggunakan batas ruang berbentuk *semi-fix* untuk membatasi area sholat laki-laki dan wanita. Wujud batas *semi-fix* pada ruang-ruang tersebut berupa elemen yang mudah dipindah ataupun digeser, contohnya seperti partisi, *furniture* dan *divider* semi transparan. Pada kasus studi terpilih 1 (Miftahul Huda), elemen pembatas Masjidnya berupa elemen *fix* (dengan perbedaan lantai).

Massa dan ruang-ruang lainnya pada keempat objek studi terpilih menggunakan batas ruang berbentuk *fix* yang merupakan kesatuan dari struktur, sehingga tidak mudah dipindah dan dapat membentuk ruang, seperti lantai, dinding dan atap.

Batas non fix dijumpai pada halaman rumah-rumah Kyai/ Ibu Nyai/ Pemilik pesantren (Miftahul Huda) dan *open space* (Al Hayatul Islamiyah) dengan ruang jalan atau massa dan ruang lain di sekitar halaman rumah dan *open space* tersebut. Pembatas ini tidak tampak nyata tetapi dapat dirasakan oleh penghuni pesantren lainnya, berupa rasa segan untuk memasuki area tersebut tanpa ijin khusus dari pemilik rumah-rumah tersebut.

Temuan ini sesuai dengan paparan elemen *fixed*, *semi-fix* dan *non-fix* yang disampaikan oleh Lang (1987) dan Rapoport (1982).

Penelitian Muhammar (2012) pada Kampung Lengkong Ulama (didirikan di masa Kerajaan Mataram) yang lokasi penelitian saat ini berada di pusat kota Serpong, berdampingan dengan pengembangan kota Bumi Serpong Damai (BSD). Batas fisik wilayah pesantren dan hunian rumah yang ada dalam kajian tersebut berupa elemen alamiah sungai, hutan dan bukit. Sedangkan batas non fisik, berupa makam yang disakralkan. Batas non fisik ini menurutnya sulit dibuktikan, karena berkaitan dengan keyakinan warga, tetapi dapat dirasakan, seperti: takut, angker, seram, hormat dan lain-lain.

Kajian di atas memiliki persamaan kemiripan lokasi penelitian yang sama-sama berada di kawasan perkotaan, tetapi hasil temuan yang berbeda. Perbedaan terletak pada elemen batas fix yang berupa dinding, lantai dan atap dengan batas fix berupa elemen alamiah. Batas lain berupa unsur non-fix memiliki kemiripan tetapi elemen wujud batas yang berbeda. Pada Muhammar (2012), batas non fix berupa makam, yang menimbulkan bukan saja rasa hormat, tetapi rasa takut, angker dan seram, berbeda dengan temuan dalam kajian ini di mana batas non fix berupa rasa hormat (bahasa Jawa-nya 'sungkan') apabila memasuki area halaman Rumah Kyai.

Pada kajian Nisa, *et al* (2017), pesantren di wilayah sebuah desa di Boyolali batas *fix* ada pada massa, di dalam massa dan ruang-ruang di dalam bangunan. Sedang batas *semi-fix* berupa vegetasi ada pada batas wilayah pesantren dengan jalan lingkungan; batas antar massa-massa yang ada dan antar jalan sirkulasi di dalam tapak kawasan pesantren. Batas *non-fix* tidak disebutkan. Lokasi kajian yang berada di wilayah pedesaan yang relatif luas, harga tanah dan kepadatan penduduk yang rendah serta aman memungkinkan digunakan batas-batas *semi fix* pada seluruh wilayah tapak. Sangat berbeda dengan kajian ini yang berada di wilayah perkotaan.

Penelitian sejenis terdahulu oleh Mahathir & Prihatmaji (2008) memiliki kesamaan pada lokasi penelitian yaitu di wilayah perkotaan. Tetapi tinjauannya terbatas pada mikro ruang massa perpustakaan Pesantren. Batas ruang menggunakan elemen *fix* tetapi transparan, agar ruang-ruang yang kecil tetap terasa lapang, namun sekaligus dapat menjadi pemisah antara aktifitas santri putra dengan santri putri. Elemen *fix* yang transparan ini hanya sesuai digunakan untuk area-area publik yang tidak memerlukan privasi atau pembatasan yang tegas. Berbeda dengan keempat studi terpilih dalam

penelitian ini yang melakukan pembedaan yang tegas antara ruang-ruang dan massa-massa yang ada. Batas massa dan ruang empat ponpes dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5. 5. Batas massa dan ruang empat ponpes

Jenis Sifat	No	MH	No	NH	No	NU	No	HI
		Salaf Murni				Salaf+kholaf		Salaf+Kholaf
FIX	1	Masjid	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	2a	Rumah Pendi Ponpes	2	Madrasah/Sekolah Putri	2	Rumah Kyai
	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	3	Rencana Madrasah	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	3	Makam pendiri Ponpes	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	3.a.1.	Kelas TK dan Ruang Servis
	2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	4	Pondok Putra	5	Gerbang (Gapura)	3.a.2.	Sekolah MTS
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	6	Open Space Rumah no. 1	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
	2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	7	Kantor KBIH	4.a.	Sekolah PAUD dan TK
	2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	5c	Ruang Lain Lt.1	8	Unit Usaha	4.b.	Kantor
	3	Pondok Putri	6a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	9	Unit Usaha	4.c.	Pondok Putri
	4	Musholla Putri	6b	Ruang Lain Lt.2	10	Open Space Hunian Pengasuh	5	Rumah Kepala MI
	5	Madrasah Putri	6c	Ruang Lain Lt.1	11	Rumah Pengasuh	6	Rumah Kepala MTS
	6	Open space	7a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	12	Rumah Pengasuh	7	Kantor MTS, TK dan PAUD
	7	Kantor Ponpes	7b	Ruang Lain Lt.2	13	Rumah Sesepeh (Kyai)	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri

Lanjutan Tabel 5.5. Batas massa dan ruang empat ponpes

8	Klinik	7c	Ruang Lain Lt.1	14	Musholla (pribadi)	9	Pondok Putra
9	Aula	8	Pos Kesehatan	15	Sekolah Putra	10	Open Space
10	Rumah Pengasuh	9	Open Space Pondok Putri	16	Musholla & Kelas Putra	11	Sekolah SMK
11	Madrasah Diniyah Putra	10	Pondok Putri	17	Pondok Putra	12	Kantor SMK
12	Area Parkir			18	Pondok Putra	13	Unit Usaha
13	Pondok Putra			19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra	14	Servis dan ME
14	Koperasi + Kantin			20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra	15	Masjid Baru
15	Open space			21	Aula/Hall/Open Space		
				22	Taman		
				23	KM/WC Sekolah		
				24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu		
				25	Makam Leluhur		
				26	Rumah Pengasuh		
				27	Rumah Pengasuh		
				28	Pondok Putri		
				29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri		
				30	Rumah Sesepeh (Nyai)		
				31	Area Pengembangan		
				32	Area Pengembangan		
				33	Masjid Umum		
SEMI-FIX				33	Masjid Umum		Masjid Lama

Lanjutan Tabel 5.5. Batas massa dan ruang empat ponpes

2a	Rumah Ponderi Ponpes	11	Sekolah SMK
2b	Rumah pondori ponpes (perluasan)	12	Kantor SMK
		13	Unit Usaha
NON-FIX		16	Area Pengembangan Masjid dan Ponpes

5.6. Objek Amatan Transformasi

Sub-bab ini membahas transformasi antar massa bangunan dan ruang, di mana bentuk transformasi dapat berupa : *addition* (penambahan), *ellimination* (pengurangan) dan *movement* (perpindahan) (Ching, 2008). Hasil identifikasi keempat objek penelitian akan dianalisis berdasarkan teori Habraken tersebut, kemudian dikomparasikan dengan penelitian terdahulu yang sejenis (Amarullah *et al.*, 2014).

5.6.1. Identifikasi transformasi ponpes Miftahul Huda

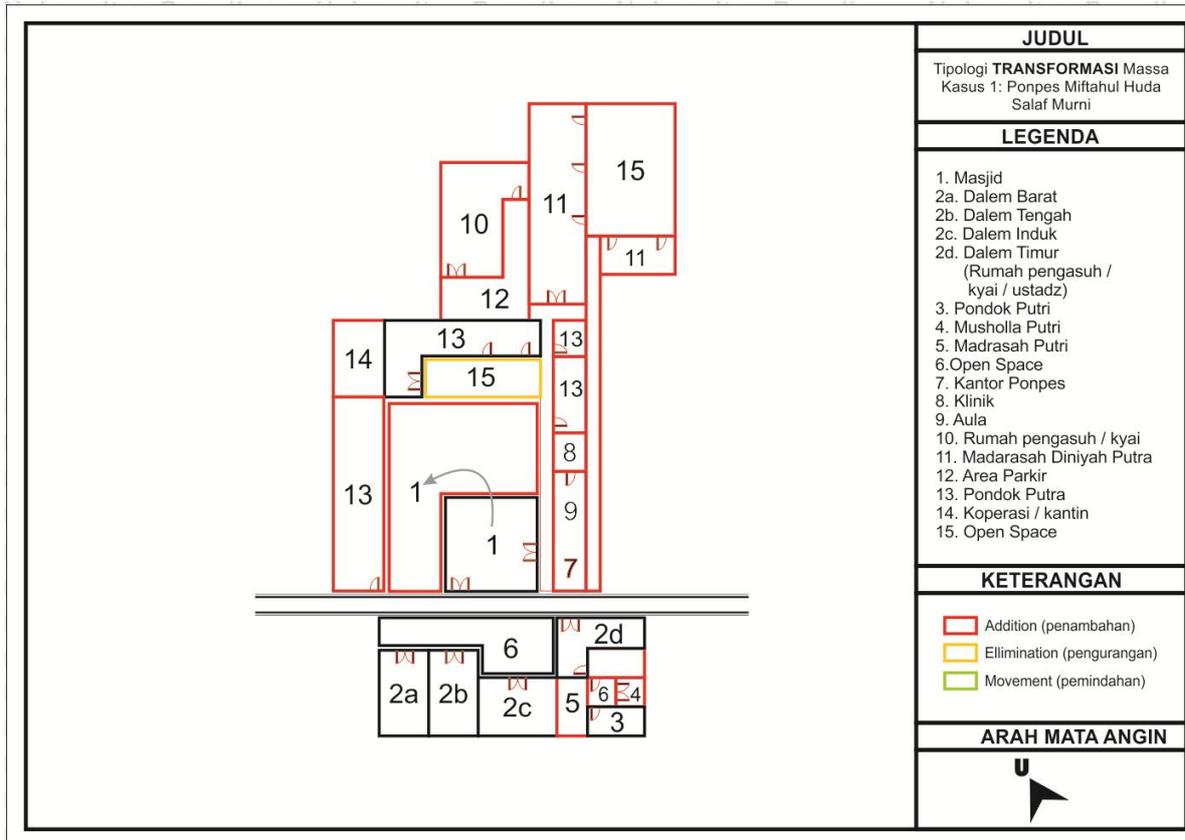
Pada kasus studi terpilih pertama yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang bertipe pesantren *salaf* murni, transformasi *addition*nya didapati pada hampir seluruh bangunan.

Bangunan masjid yang merupakan salah satu dari hampir semua massa dan ruang pada pondok pesantren ini yang mengalami transformasi atau perubahan berupa penambahan luas dan ketinggian lantai.

Massa dan ruang bangunan lainnya umumnya juga mengalami *addition* ke arah atas (penambahan lantai, baik pada sebagian massa dan ruang maupun keseluruhan massa dan ruang). Hal ini dimungkinkan karena lokasinya yang berada di wilayah perkotaan, dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan harga tanah yang relatif mahal.

Transformasi *ellimination* berupa Pengurangan *open space* (nomor 15) menjadi pondok putra (nomor 3).

Tidak ditemukan adanya transformasi *movement* pada kasus studi terpilih ini. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda dapat dilihat pada Gambar 5.21.

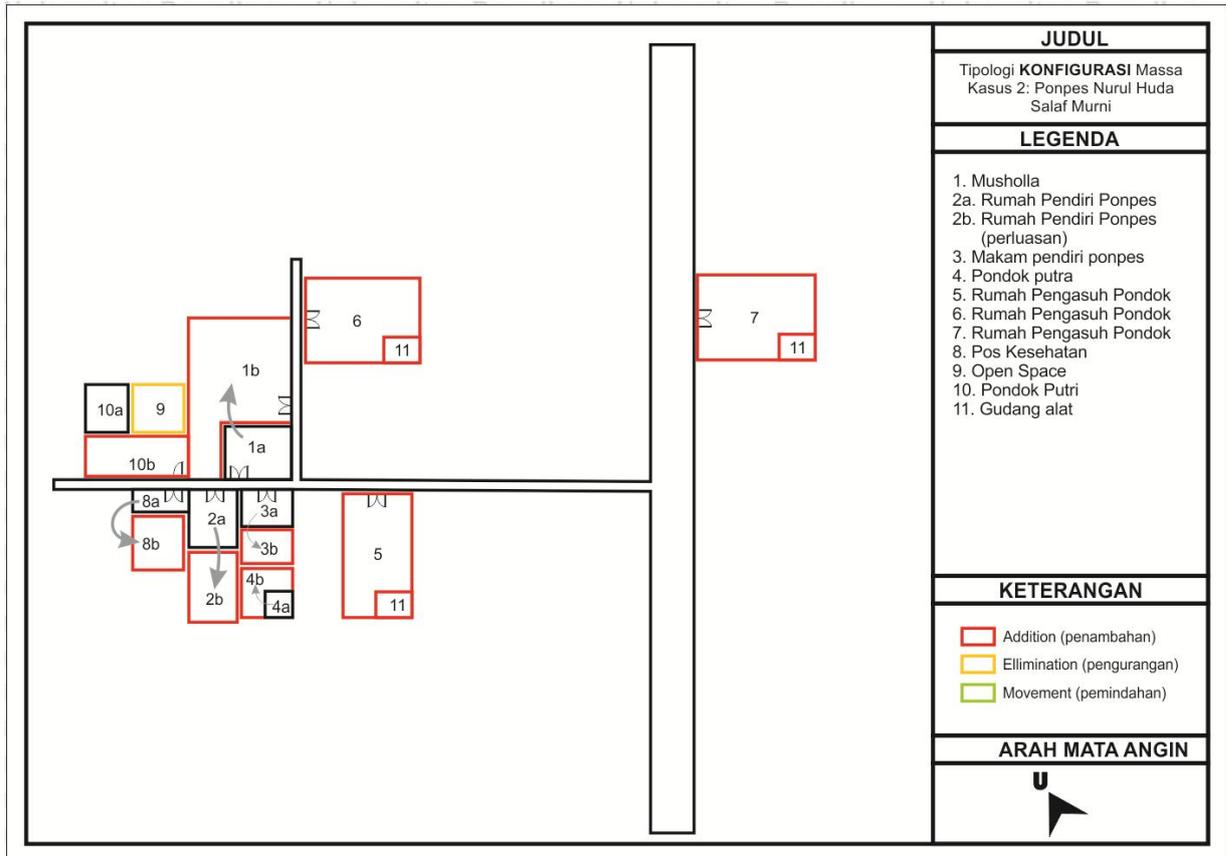


Gambar 5. 21. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Miftahul Huda

5.6.2. Identifikasi transformasi ponpes Nurul Huda

Pada kasus studi terpilih kedua yaitu pondok pesantren Nurul Huda yang juga bertipe pesantren *salaf* murni, transformasi *addition* dialami oleh hampir semua massa dan ruang dalam perjalanan waktu sejak didirikan hingga sekarang. Karena pada awal pendirian pesantren ini hanya berupa rumah asli dan musholla kecil di depan rumah tersebut. Saat itu Rumah Pendiri (nomor 2a) saat ini berkembang menjadi Rumah Pendiri (nomor 2a ditambah 2b). Demikian juga Musholla yang pada awalnya kecil (nomor 1a) saat ini menjadi lebih luas (nomor 1a ditambah 1b); Pondok Putra; dan Pos Kesehatan. Rumah Pengasuh Pondok (putra/putri pendiri pesantren) merupakan aspek transformasi penambahan pula, karena pada awal didirikan pesantren, rumah-rumah ini masih menjadi milik penduduk sekitar yang lambat laun dijual ke pemilik pesantren sehingga menjadi massa perluasan pesantren.

Transformasi *elimination*-nya berupa pengurangan *open space* (nomor 9) menjadi pondok putri (nomor 10a dan 10b). Tidak ditemukan adanya transformasi *movement* pada kasus studi terpilih ini. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda dapat dilihat Gambar 5.22.

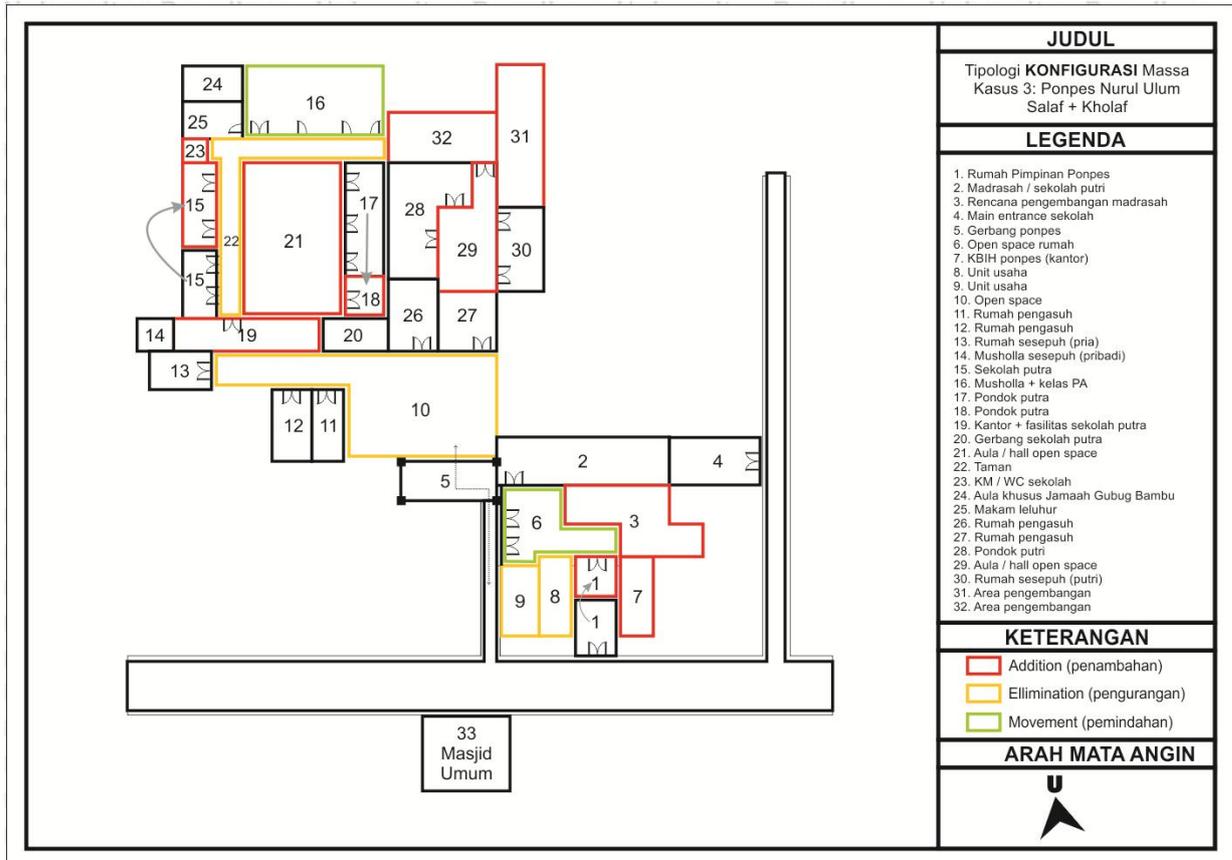


Gambar 5. 22. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Huda

5.6.3. Identifikasi transformasi ponpes Nurul Ulum

Pada kasus studi terpilih ketiga yaitu pondok pesantren Nurul Ulum yang bertipe pesantren *salaf*, transformasi additionnya berupa hampir seluruh bangunan.

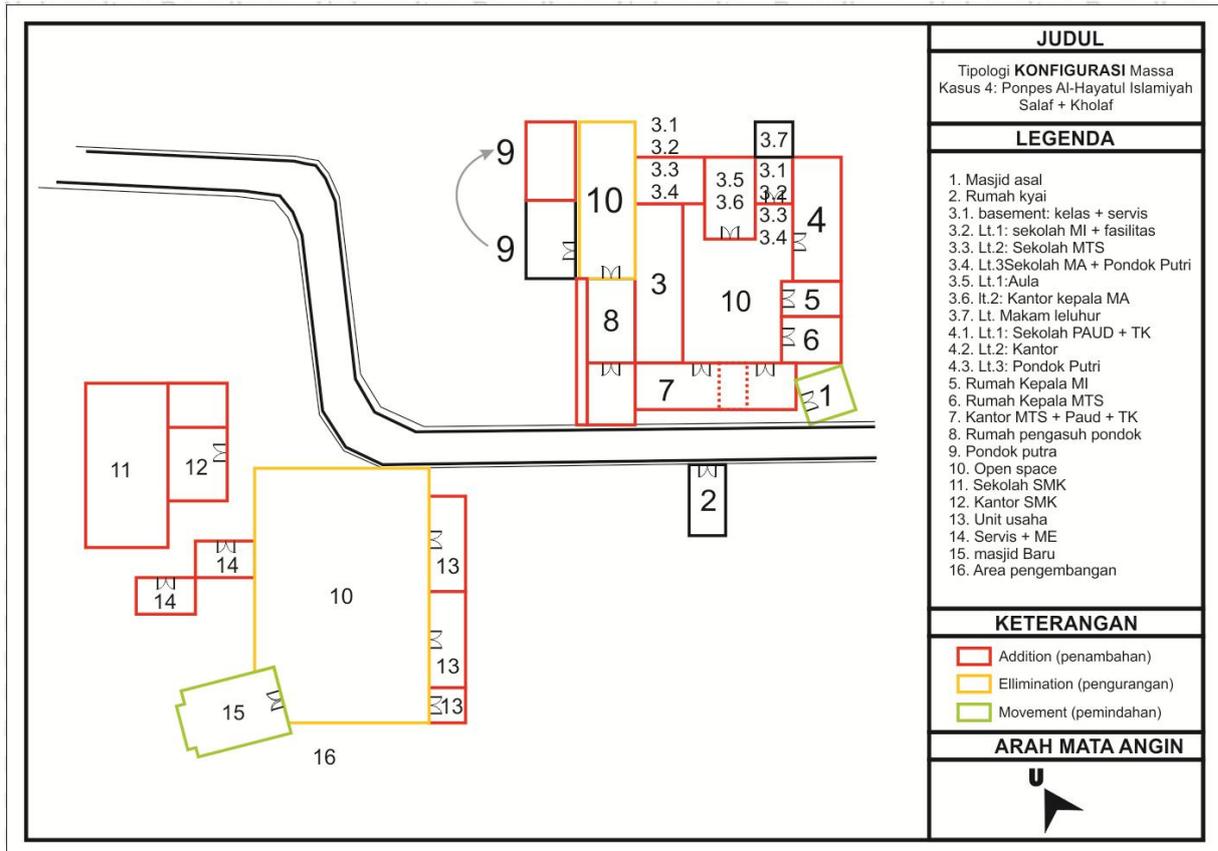
Transformasi elliminationnya berupa pengurangan Taman (nomor 21) menjadi aula (nomor 22). Pengurangan Open Space (nomor 10) menjadi rumah pengasuh ponpes (nomor 11 & 12). Tidak ditemukan adanya transformasi movement pada kasus studi terpilih ini. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum Gambar 5.23.



Gambar 5. 23. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Nurul Ulum

5.6.4. Identifikasi transformasi ponpes Al Hayatul Islamiyah

Pada kasus studi terpilih keempat yaitu pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah yang bertipe pesantren *salaf* pada awalnya dan menjadi tipe kombinasi *kholaf* (modern) saat ini, transformasi *addition*-nya terjadi pada hampir seluruh bangunan, terutama pada pondok putra (nomor 9) menjadi lebih luas. Tidak ditemukan adanya transformasi *elimination*. Transformasi *movement* terjadi pada Masjid lama (nomor 1) yang berpindah ke Masjid baru (nomor 15), karena daya tampung masjid lama yang sangat terbatas. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah Gambar 5.24.



Gambar 5. 24. Transformasi massa dan ruang pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah

5.6.5. Analisis objek amatan transformasi

Berdasarkan kajian dari teori Habraken (1982) tentang transformasi, keempat objek penelitian dalam kajian ini mengalami transformasi dalam perjalanan usianya sejak didirikan hingga sekarang saat kajian ini dilakukan.

Massa dan ruang yang mengalami *addition* dialami oleh hampir seluruh bangunan. Perkembangan massa dan ruang pada masa yang lebih lama, dapat berkembang ke arah ke samping (dengan membeli rumah tetangga atau lahan disekitarnya), tetapi pada masa tahun-tahun terakhir ini lebih banyak berkembang ke arah atas (bertambah lantai). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan peningkatan kepadatan penduduk yang tinggi dan harga tanah yang relatif lebih mahal di wilayah perkotaan, karena objek penelitian berada pada wilayah kota.

Massa dan ruang yang mengalami *elimination* terjadi melalui pengurangan area terbuka (open space) menjadi massa pondok santri dan rumah pengelola ponpes.

Massa dan ruang yang mengalami *movement* terjadi pada massa yang sudah tidak muat lagi dayaampungnya, seperti masjid lama pada pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Pada pesantren studi terpilih keempat ini, lokasinya berada di kawasan pinggiran kota Malang atau sub urban yang hampir mendekati kawasan rural sehingga kemungkinan perkembangan ke samping maupun *movement* masih mudah dilakukan, karena masih banyak lahan kosong (perkebunan tebu) dan harga tanah yang relatif lebih rendah dibandingkan ketiga studi terpilih yang lain, yang berada di pusat kawasan urban.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan teori Habraken (1982) tentang transformasi yang dapat berupa : *addition* (penambahan), *ellimination* (pengurangan) dan *movement* (perpindahan).

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Amarullah (2014), dalam Tipologi-Morfologi Rumah Tinggal lingkungan pesantren di Singosari Malang (area kabupaten Malang atau kawasan rural) memiliki sedikit persamaan dengan penelitian ini dalam hal transformasi berupa *addition* atau penambahan/perkembangan massa dan ruang juga terjadi di dalam perjalanan waktu sejak kawasan dan hunian tersebut didirikan.

Perbedaannya pada arah perkembangannya yang ke arah samping. Dalam penelitian ini perkembangan massa dan ruangnya cenderung ke arah atas dengan penambahan lantai, kecuali pesantren yang berada di area sub urban (Al Hayatul Islamiyah). Temuan ini mengindikasikan perbedaan arah perkembangan massa dan ruang antara objek yang berada di wilayah perkotaan dengan objek yang berada di wilayah sub urban dan rural.

Tabel 5. 6. Transformasi massa dan ruang empat ponpes

Jenis Sifat	No	MH	N	NH	No	NU	No	HI
		<i>Salaf Murni</i>	o	<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf+kholaf</i>		<i>Salaf+Kholaf</i>
Addition	1	Masjid	1	Musholla	1	Rumah Kyai	2	Rumah Kyai
	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	2a	Rumah Pendiri Ponpes	2	Madrasah/Sekolah Putri	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	3	Rencana Madrasah	3.a.1	Kelas TK dan Ruang Servis
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	3	Makam pendiri Ponpes	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	3.a.2	Sekolah MTS
	2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	4	Pondok Putra	5	Gerbang (Gapura)	3.a.3	Sekolah MA dan Pondok Putri
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	6	Open Space Rumah no. 1	4.a.	Sekolah PAUD dan TK

Lanjutan Tabel 5.6. Transformasi massa dan ruang empat ponpes

2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	7	Kantor KBIH	4.b.	Kantor
2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	6a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	11	Rumah Pengasuh	4.c.	Pondok Putri
3	Pondok Putri	6b	Ruang Lain Lt.2	12	Rumah Pengasuh	5	Rumah Kepala MI
4	Musholla Putri	7a	R. Tidur Pengasuh Pondok Lt.1	13	Rumah Sesepeuh (Kyai)	6	Rumah Kepala MTS
5	Madrasah Putri	7b	Ruang Lain Lt.2	14	Musholla (pribadi)	7	Kantor MTS, TK dan PAUD
6	Open space	8	Pos Kesehatan	15	Sekolah Putra	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
7	Kantor Ponpes	9	Open Space Pondok Putri	16	Musholla & Kelas Putra	9	Pondok Putra
8	Klinik	10	Pondok Putri	17	Pondok Putra	10	Open Space
9	Aula			18	Pondok Putra	11	Sekolah SMK
10	Rumah Pengasuh			19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra	12	Kantor SMK
11	Madrasah Diniyah Putra			20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra	13	Unit Usaha
12	Area Parkir			21	Aula/Hall/Op en Space	14	Servis dan ME
13	Pondok Putra			23	KM/WC Sekolah	15	Masjid Baru
14	Koperasi + Kantin			24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu	16	Area Pengembangan Masjid dan Ponpes
15	Open space			25	Makam Leluhur		
				26	Rumah Pengasuh		
				27	Rumah Pengasuh		
				28	Pondok Putri		
				29	Aula/Hall/Op en Space Pondok Putri		
				30	Rumah Sesepeuh (Nyai)		

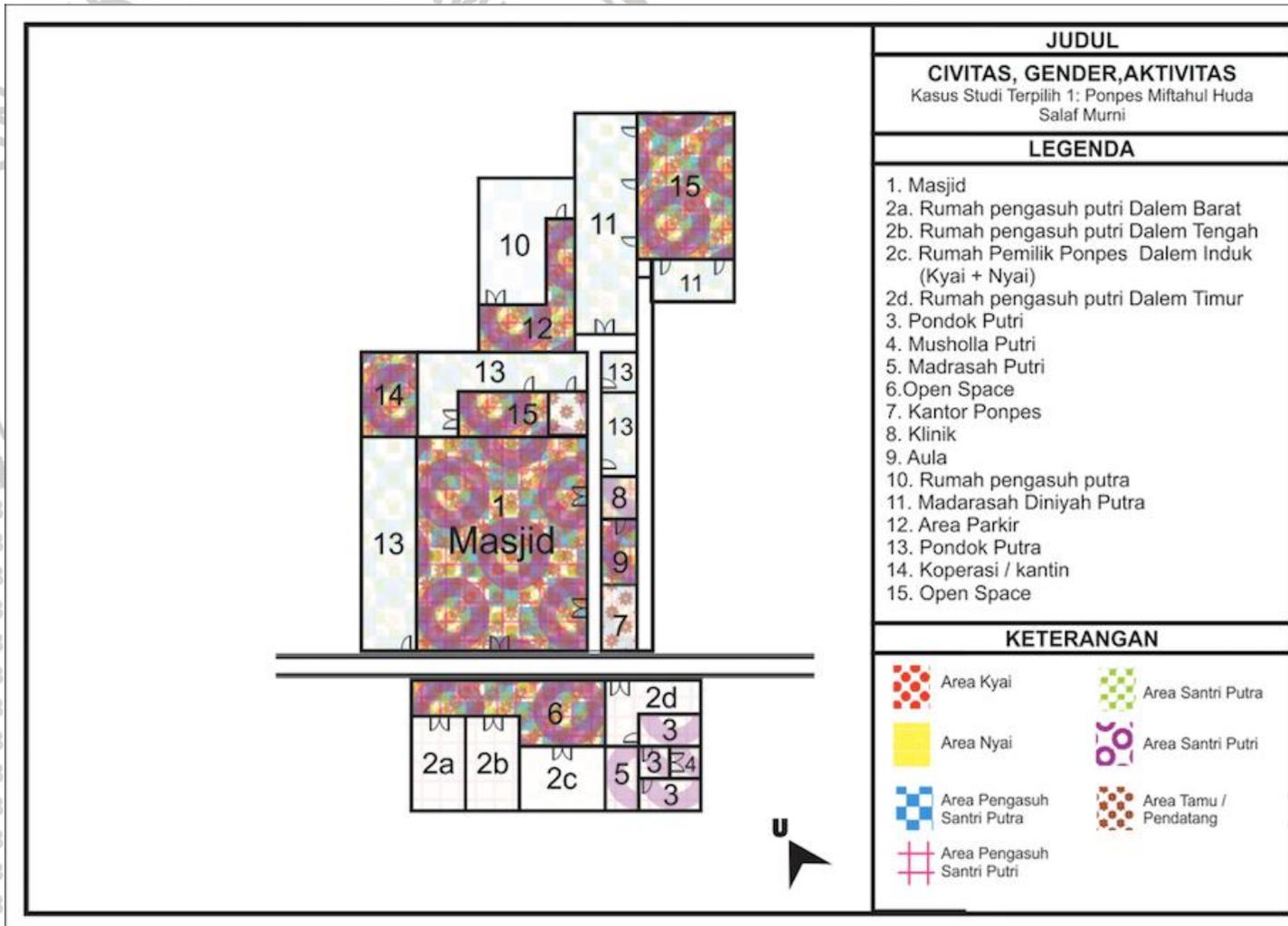
Lanjutan Tabel 5.6. Transformasi massa dan ruang empat ponpes

	31	Area Pengembangan	
	32	Area Pengembangan	
Eliminasi	15	Pengurangan open space menjadi pondok putra	9
	13	open space menjadi pondok putra	10
	22	Pengurangan Taman menjadi aula	21
	10	Pengurangan Open Space menjadi rumah pengasuh ponpes	11
	12	Unit Usaha	8
	9	Unit Usaha	9
Movemen	1	Masjid lama ke Masjid baru	15

5.7. Objek Amatan *Pelaku aktivitas & Gender*

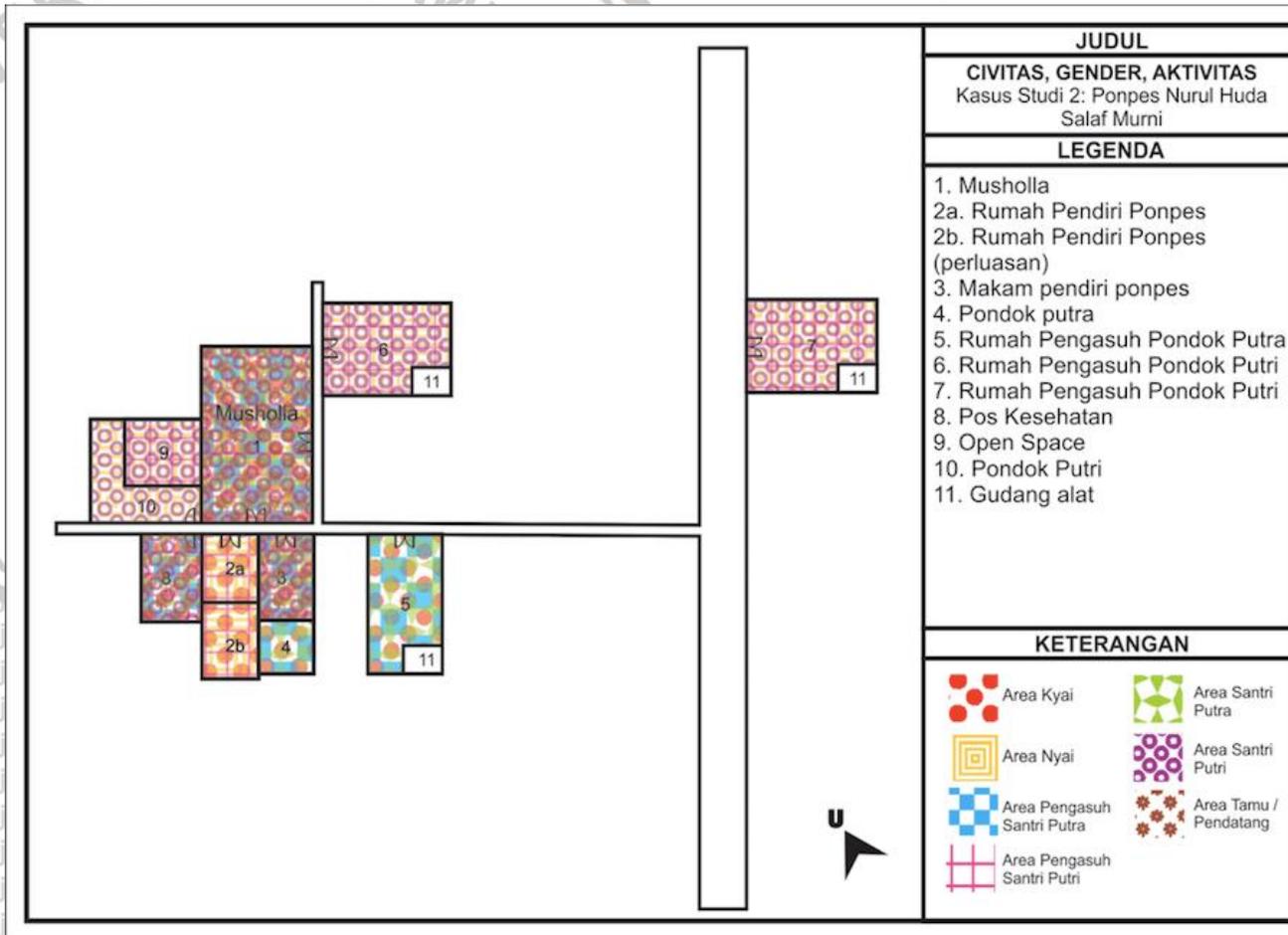
Sub bab ini membahas pelaku aktivitas (pelaku) dan *gender* (jenis kelamin) apa saja yang terlibat dalam kasus studi terpilih dari empat pondok pesantren ini (Geertz, 1983); (De Jong, 1985); (Illich, 1983). Pembahasan mengenai pelaku aktivitas dan *gender* dikomparasikan dengan penelitian fungsi sejenis (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Annur *et al.*, 2013)

5.7.1. Identifikasi pelaku aktivitas & gender ponpes Miftahul Huda



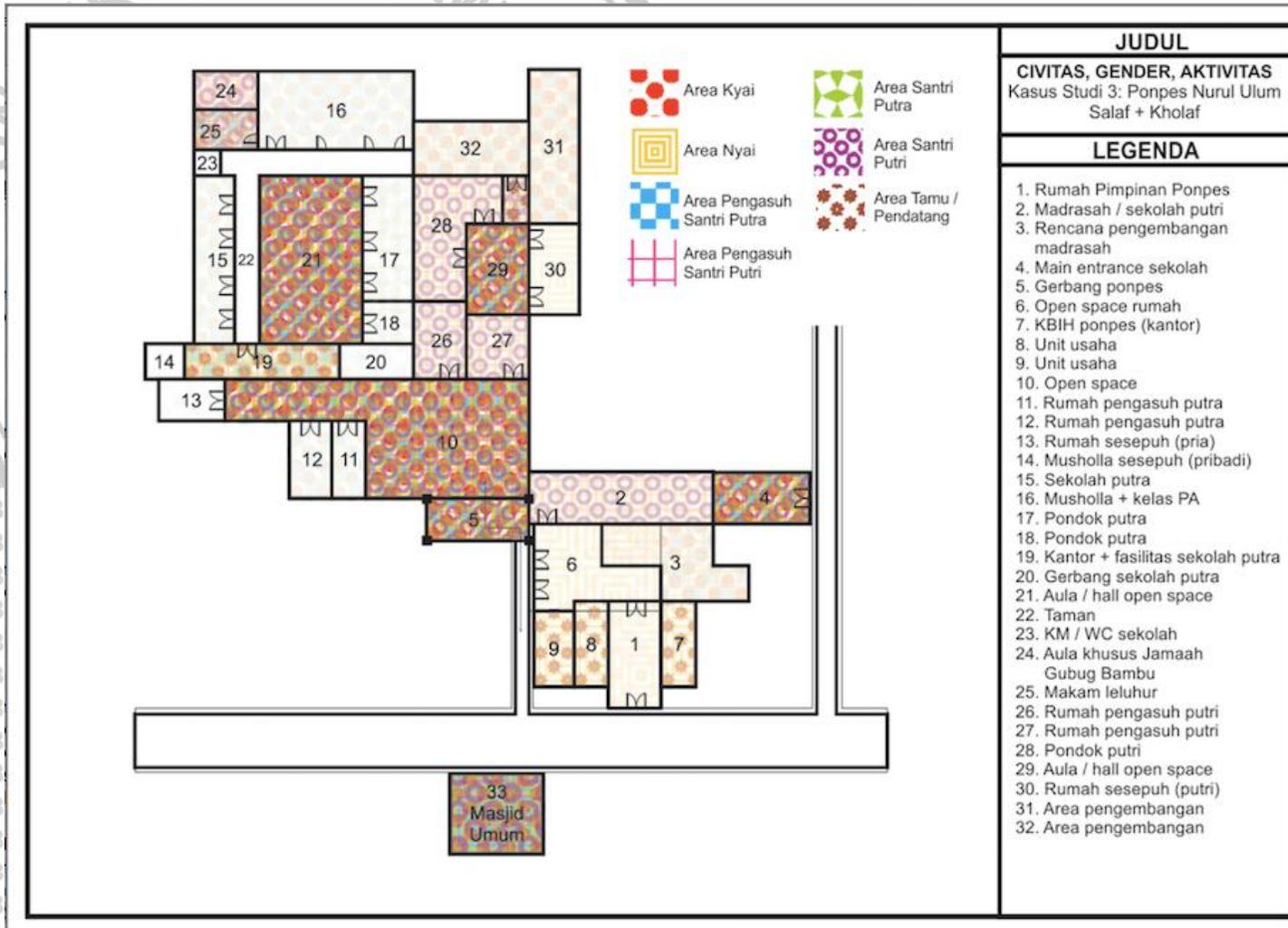
Gambar 5. 25. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Miftahul Huda

5.7.2. Identifikasi pelaku aktivitas & gender ponpes Nurul Huda



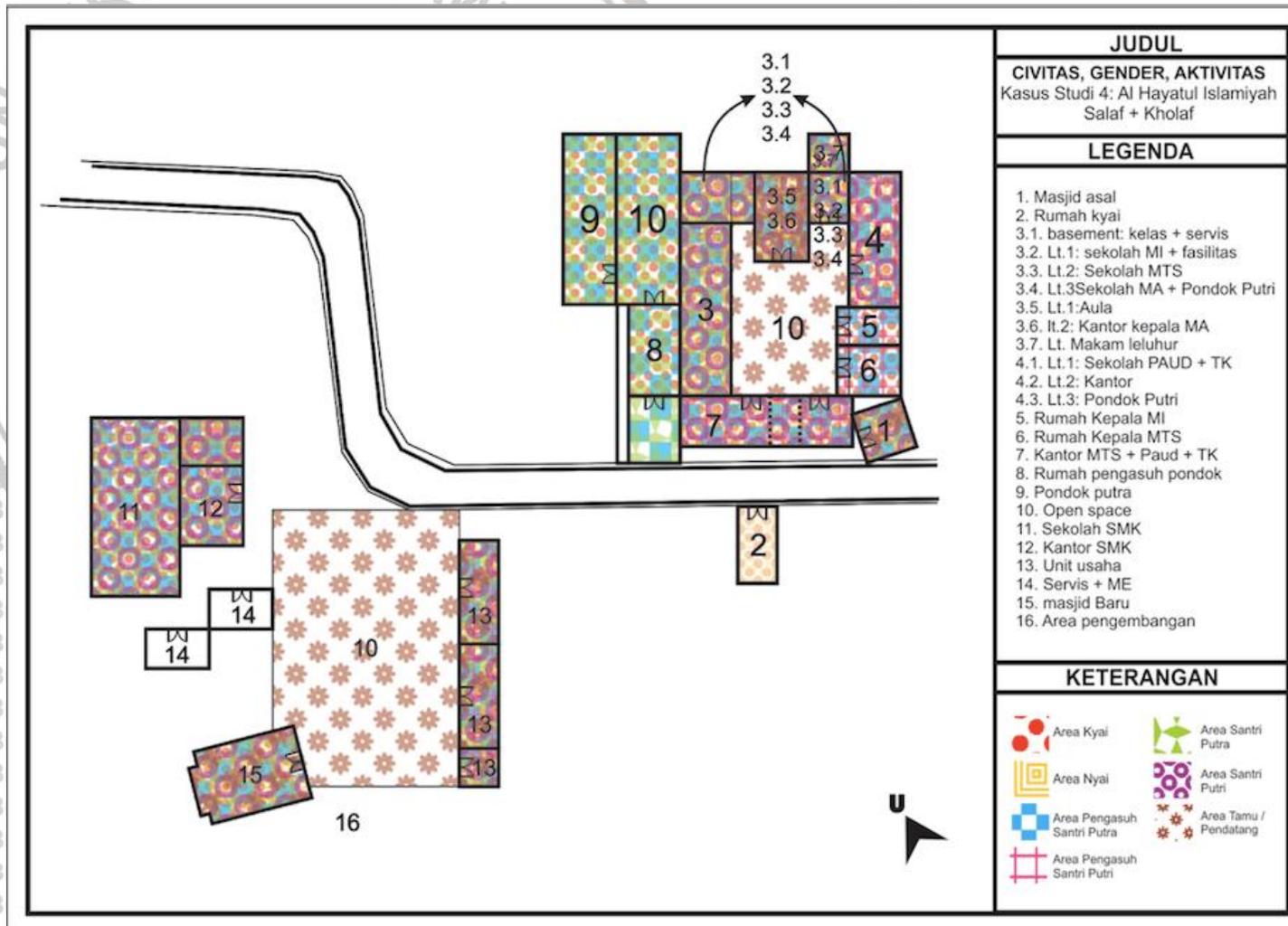
Gambar 5. 26. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Nurul Huda

5.7.3. Identifikasi pelaku aktivitas & gender ponpes Nurul Ulum



Gambar 5. 27. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Nurul Ulum

5.7.4. Identifikasi pelaku aktivitas & gender ponpes Al Hayatul Islamiyah



Gambar 5. 28. Pelaku aktivitas & gender pada Ponpes Al Hayatul Islamiyah

Tabel 5. 7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

Jenis Sifat	No	MH	No	NH	No	NU	No	HI
		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf+kholaf</i>		<i>Salaf+Kholaf</i>
Kyai	1	Masjid	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	2a	Rumah Pendiri Ponpes	2	Madrasah/Sekolah Putri	2	Rumah Kyai
	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	3	Rencana Madrasah	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	3	Makam pendiri Ponpes	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	3.a.1.	Kelas TK dan Ruang Servis
	2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	4	Pondok Putra	5	Gerbang (Gapura)	3.a.2.	Sekolah MTS
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	6	Open Space Rumah no. 1	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
	2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5c	Ruang Lain Lt.1	7	Kantor KBIH	4.a.	Sekolah PAUD dan TK
	2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	5c	Ruang Lain Lt.1	8	Unit Usaha	4.b.	Kantor
	7.a	Kantor Ponpes	6b	Ruang Lain Lt.2	9	Unit Usaha	7	Kantor MTS, TK dan PAUD



Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

8	Klinik	6c	Ruang Lain Lt.1	10	Open Space Hunian Pengasuh	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
9	Aula	7b	Ruang Lain Lt.2	11	Rumah Pengasuh	9	Pondok Putra
10	Rumah Pengasuh	7c	Ruang Lain Lt.1	12	Rumah Pengasuh	10	Open Space
11	Madrasah Diniyah Putra	8	Pos Kesehatan	13	Rumah Sesepeuh (Kyai)	11	Sekolah SMK
12	Area Parkir			14	Musholla (pribadi)	12	Kantor SMK
13	Pondok Putra			15	Sekolah Putra	13	Unit Usaha
14	Koperasi + Kantin			16	Musholla & Kelas Putra	14	Servis dan ME
15	Open space			17	Pondok Putra	15	Masjid Baru
				18	Pondok Putra	16	Area Pengembangan Masjid dan Ponpes
				19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra		
				20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra		
				21	Aula/Hall/Open Space		
				22	Taman		
				23	KM/WC		



Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	5	Gerbang (Gapura)
2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5c	Ruang Lain Lt.1	6	Open Space Rumah no. 1
2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	5b	Ruang Lain Lt.2	7	Kantor KBIH
3	Pondok Putri	5c	Ruang Lain Lt.1	8	Unit Usaha
4	Musholla Putri	6b	Ruang Lain Lt.2	9	Unit Usaha
5	Madrasah Putri	6c	Ruang Lain Lt.1	10	Open Space Hunian Pengasuh
6	Open space	7b	Ruang Lain Lt.2	11	Rumah Pengasuh
7	Kantor Ponpes	7c	Ruang Lain Lt.1	12	Rumah Pengasuh
8	Klinik	8	Pos Kesehatan	13	Rumah Sesepeuh (Kyai)
9	Aula	9	Open Space Pondok Putri	14	Musholla (pribadi)
10	Rumah Pengasuh	10	Pondok Putri		
11	Madrasah Diniyah Putra			25	Makam Leluhur
12	Area Parkir			26	Rumah Pengasuh
13	Pondok Putra			27	Rumah Pengasuh

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

	14	Koperasi + Kantin		28	Pondok Putri		
	15	Open space		29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri		
				30	Rumah Sesepeuh (Nyai)		
				31	Area Pengembangan		
				32	Area Pengembangan		
				33	Masjid Umum		
PENGASUH LAKI	1	Masjid	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1 Masjid Lama
	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	2a	Rumah Pendiri Ponpes	5	Gerbang (Gapura)	2 Rumah Kyai
	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	7	Kantor KBIH	3.a. Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	3	Makam pendiri Ponpes	8	Unit Usaha	3.a.1. Kelas TK dan Ruang Servis
	2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	4	Pondok Putra	9	Unit Usaha	3.a.2. Sekolah MTS
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	10	Open Space Hunian Pengasuh	3.a.3. Sekolah MA dan Pondok Putri
	2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5c	Ruang Lain Lt.1	11	Rumah Pengasuh	4.a. Sekolah PAUD dan TK

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes

2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	5c	Ruang Lain Lt.1	12	Rumah Pengasuh	4.b.	Kantor
7	Kantor Ponpes	6b	Ruang Lain Lt.2	13	Rumah Sesepeuh (Kyai)	7	Kantor MTS, TK dan PAUD
8	Klinik	6c	Ruang Lain Lt.1	15	Sekolah Putra	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
9	Aula	7b	Ruang Lain Lt.2	16	Musholla & Kelas Putra	9	Pondok Putra
10	Rumah Pengasuh	7c	Ruang Lain Lt.1	17	Pondok Putra	10	Open Space
11	Madrasah Diniyah Putra	8	Pos Kesehatan	18	Pondok Putra	11	Sekolah SMK
12	Area Parkir			19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra	12	Kantor SMK
13	Pondok Putra			20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra	13	Unit Usaha
14	Koperasi + Kantin			21	Aula/Hall/Open Space	15	Masjid Baru
15	Open space			22	Taman		
				23	KM/WC Sekolah		
				24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu		
				25	Makam Leluhur		

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

					26	Rumah Pengasuh		
					27	Rumah Pengasuh		
					33	Masjid Umum		
PENGASUH PEREMPUAN	2.a.1	Rumah kyai dhalem barat	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	2.a.2	Rumah pengasuh dhalem barat	2a	Rumah Pendiri Ponpes	2	Madrasah/Sekolah Putri	2	Rumah Kyai
	2.b.1	Rumah kyai dhalem tengah	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	3	Rencana Madrasah	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.b.2	Rumah pengasuh dhalem tengah	3	Makam pendiri Ponpes	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	3.a.1.	Kelas TK dan Ruang Servis
	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	5	Gerbang (Gapura)	3.a.2.	Sekolah MTS
	2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	5c	Ruang Lain Lt.1	6	Open Space Rumah no. 1	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
	2.d	Rumah pengasuh dhalem timur	5b	Ruang Lain Lt.2	7	Kantor KBIH	4.a.	Sekolah PAUD dan TK
	3	Pondok Putri	5c	Ruang Lain Lt.1	8	Unit Usaha	4.b.	Kantor
	4 a	Musholla Putri	6b	Ruang Lain Lt.2	9	Unit Usaha	7	Kantor MTS, TK dan PAUD

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes

	5	Madrasah Putri	6c	Ruang Lain Lt.1	10	Open Space Hunian Pengasuh	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
	6	Open space	7b	Ruang Lain Lt.2	28	Pondok Putri	9	Pondok Putra
	7	Kantor Ponpes	7c	Ruang Lain Lt.1	29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri	10	Open Space
	8	Klinik	8	Pos Kesehatan	30	Rumah Sesepeuh (Nyai)	11	Sekolah SMK
	9	Aula	9	Open Space Pondok Putri	31	Area Pengembangan	12	Kantor SMK
	10	Rumah Pengasuh	10	Pondok Putri	32	Area Pengembangan	13	Unit Usaha
	11	Madrasah Diniyah Putra			33	Masjid Umum	15	Masjid Baru
	12	Area Parkir					4.c.	Pondok Putri
SANTRI LAKI	7	Kantor Ponpes	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	8	Klinik	2a	Rumah Pendiri Ponpes	5	Gerbang (Gapura)	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	9	Aula	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	6	Open Space Rumah no. 1	3.a.1.	Kelas TK dan Ruang Servis
	11	Madrasah Diniyah Putra	3	Makam pendiri Ponpes	7	Kantor KBIH	3.a.2.	Sekolah MTS

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

12	Area Parkir	4	Pondok Putra	8	Unit Usaha	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
13	Pondok Putra	5b	Ruang Lain Lt.2	9	Unit Usaha	4.a.	Sekolah PAUD dan TK
14	Koperasi + Kantin	5c	Ruang Lain Lt.1	10	Open Space Hunian Pengasuh	4.b.	Kantor
15	Open space	5c	Ruang Lain Lt.1	15	Sekolah Putra	7	Kantor MTS, TK dan PAUD
2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	6b	Ruang Lain Lt.2	16	Musholla & Kelas Putra	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	6c	Ruang Lain Lt.1	17	Pondok Putra	9	Pondok Putra
2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	7b	Ruang Lain Lt.2	18	Pondok Putra	10	Open Space
		7c	Ruang Lain Lt.1	19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra	11	Sekolah SMK
		8	Pos Kesehatan	20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra	12	Kantor SMK
				21	Aula/Hall/Open Space Sekolah Putra	13	Unit Usaha
				22	Taman Sekolah Putra	15	Masjid Baru

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

					23	KM/WC Sekolah Putra		
					24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu		
					25	Makam Leluhur		
					33	Masjid Umum		
SANTRI PEREMPUAN	3	Pondok Putri	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	4	Musholla Putri	2a	Rumah Pendiri Ponpes	2	Madrasah/Sekolah Putri	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	5	Madrasah Putri	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	3	Rencana Madrasah	3.a.1.	Kelas TK dan Ruang Servis
	6	Open space	3	Makam pendiri Ponpes	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	3.a.2.	Sekolah MTS
			5b	Ruang Lain Lt.2	5	Gerbang (Gapura)	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
			5c	Ruang Lain Lt.1	6	Open Space Rumah no. 1	4.a.	Sekolah PAUD dan TK
			5b	Ruang Lain Lt.2	7	Kantor KBIH	4.b.	Kantor
			5c	Ruang Lain Lt.1	8	Unit Usaha	7	Kantor MTS, TK dan PAUD

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes

	6b	Ruang Lain Lt.2	9	Unit Usaha	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
	6c	Ruang Lain Lt.1	10	Open Space Hunian Pengasuh	9	Pondok Putra
	7b	Ruang Lain Lt.2	28	Pondok Putri	10	Open Space
	7c	Ruang Lain Lt.1	29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri	11	Sekolah SMK
	8	Pos Kesehatan	30	Rumah Sesepeuh (Nyai)	12	Kantor SMK
	9	Open Space Pondok Putri	31	Area Pengembangan	13	Unit Usaha
	10	Pondok Putri	32	Area Pengembangan	15	Masjid Baru
			33	Masjid Umum	4.c.	Pondok Putri
TAMU LAKI	7	Kantor Ponpes	1	Musholla	1	Rumah Kyai Masjid Lama
	13	Pondok Putra	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	2	Rumah Kyai
			3	Makam pendiri Ponpes	4.b.	Kantor
			4	Pondok Putra	7	Kantor KBIH Kantor MTS, TK dan PAUD

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan gender dari empat ponpes

8	Unit Usaha	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
9	Unit Usaha	15	Masjid Baru
10	Open Space Hunian Pengasuh		
15	Sekolah Putra		
16	Musholla & Kelas Putra		
17	Pondok Putra		
18	Pondok Putra		
19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra		
20	Gerbang (Gapura) Main Entrance Sekolah Putra		
21	Aula/Hall/Open Space Sekolah Putra		
22	Taman Sekolah Putra		
23	KM/WC Sekolah Putra		
24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu		
25	Makam Leluhur		

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes

					33	Masjid Umum		
TAMU PEREMPUAN	7	Kantor Ponpes	1	Musholla	1	Rumah Kyai	1	Masjid Lama
	3	Pondok Putri	2b	Rumah pendiri ponpes (perluasan)	2	Madrasah/Sekolah Putri	2	Rumah Kyai
	4	Musholla Putri	3	Makam pendiri Ponpes	3	Rencana Madrasah	4.b.	Kantor
	5	Madrasah Putri	9	Open Space Pondok Putri	4	Main Entrance untuk Sekolah Putri	7	Kantor MTS, TK dan PAUD
	6	Open space	10	Pondok Putri	5	Gerbang (Gapura)	8	Rumah Pengasuh Pondok Putra dan Putri
					6	Open Space Rumah no. 1	15	Masjid Baru
					7	Kantor KBIH		
					8	Unit Usaha		
					9	Unit Usaha		
					10	Open Space Hunian Pengasuh		
				28	Pondok Putri			
				29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri			
				30	Rumah Sesepeuh (Nyai)			

Lanjutan Tabel 5.7. Massa-Ruang berdasarkan pelaku aktivitas dan *gender* dari empat ponpes

31	Area Pengembangan
32	Area Pengembangan
33	Masjid Umum

5.8. Objek Amatan Aktivitas

Sub bab ini membahas aktivitas dari masing-masing pelaku aktivitas (pelaku) dan *gender* (jenis kelamin) apa saja yang terlibat dalam kasus studi terpilih dari empat pondok pesantren ini (Kent, 1990); (A Rapoport, 1969). Pembahasan mengenai pelaku aktivitas dan *gender* dikomparasikan dengan penelitian fungsi sejenis (Indrawati, 2015); (Muhammar, 2012); (Mahathir & Prihatmaji, 2008); (Nisa *et al.*, 2017); (Yusdani *et al.*, 2013); (Annur *et al.*, 2013); (Amarullah *et al.*, 2014). Massa-Ruang berdasarkan aktivitas dari empat ponpes dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5. 8. Massa-Ruang berdasarkan aktivitas dari empat ponpes

Jenis Sifat	No	MH	No	NH	No	NU	No	HI
		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf Murni</i>		<i>Salaf+kholaf</i>		<i>Salaf+Kholaf</i>
KEAGAMAAN UMUM	9	Aula	1	Musholla			3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
SANTRI PUTRA					21	Aula/Hall/Open Space Sekolah Putra	3.a.2.	Sekolah MTS
JAMAAH GUBUG BAMBU (PA)					24	Aula Khusus Jamah Gubug Bambu	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri

Lanjutan Tabel 5.8. Massa-Ruang berdasarkan aktivitas dari empat ponpes

SANTRI PUTRI					29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri		
PENDIDIKAN FORMAL PUTRA	--	--	--	--	15	Sekolah Putra	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
					16	Musholla & Kelas Putra	3.a.2.	Sekolah MTS
					19	Kantor dan Fasilitas Sekolah Putra	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
					21	Aula/Hall/Open Space Sekolah Putra		
PENDIDIKAN FORMAL PUTRI	--	--	--	--	2	Madrasah/Sekol ah Putri	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
							3.a.2.	Sekolah MTS
							3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
PENDIDIKAN SALAF PUTRA	2.c.1	Rumah kyai dhalem induk	5b	Ruang Lain Lt.2	11	Rumah Pengasuh	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	2.c.2	Rumah pengasuh dhalem induk	6b	Ruang Lain Lt.2	12	Rumah Pengasuh	3.a.2.	Sekolah MTS
	2.d.	Rumah pengasuh dhalem timur	7b	Ruang Lain Lt.2	13	Rumah Sesepeuh (Kyai)	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
	1	Masjid	4	Pondok Putra	15	Sekolah Putra		



Lanjutan Tabel 5.8. Massa-Ruang berdasarkan aktivitas dari empat ponpes

	10	Rumah Pengasuh			16	Musholla & Kelas Putra		
	11	Madrasah Diniyah Putra			17	Pondok Putra		
					18	Pondok Putra		
PENDIDIKAN SALAF PUTRI	3	Pondok Putri	5b	Ruang Lain Lt.2	1	Rumah Kyai	3.a.	Sekolah MI dan Fasilitasnya
	4	Musholla Putri	6b	Ruang Lain Lt.2	2	Madrasah/Sekolah Putri	3.a.2.	Sekolah MTS
	5	Madrasah Putri	7b	Ruang Lain Lt.2	28	Pondok Putri	3.a.3.	Sekolah MA dan Pondok Putri
			10	Pondok Putri	29	Aula/Hall/Open Space Pondok Putri		
					30	Rumah Sesepeuh (Nyai)		
PENDIDIKAN TAHFIZ (HAFALAN AL QURAN)	--	--	--	--	1	Rumah Kyai	--	--

5.9. Analisis Tema Tipo-morfologi

Kajian dari teori-teori maupun pendapat-pendapat para ahli dalam bab 2 Tinjauan Pustaka, serta studi penelitian terdahulu dengan fungsi sejenis (fungsi pondok pesantren) dan kajian penelitian terdahulu dengan tema sejenis (tema tipo-morfologi) telah membantu menemukan indikator-indikator dan objek amatan dalam kajian ini. Gabungan beberapa objek amatan yang terpilih melalui proses sintesa akan membentuk tema-tema penelitian, yaitu tema tipologi dan morfologi, sedangkan gabungan tema akan membentuk kategori, yang pada akhirnya secara keseluruhan akan membentuk konsep atau tema penelitian.

Berdasarkan proses analisis terhadap delapan (8) objek amatan (variabel) yang terdapat pada empat kasus studi terpilih (sampel), yaitu: Konfigurasi; Fungsi; Sifat; Makna, Batas, Transformasi, Pelaku Aktifitas-*Gender* dan Aktifitas, akan dapat menggambarkan tema-tema penelitian, yang berupa tema Tipologi dan Morfologi. Melalui kedua tema tersebut akan dikelompokkan sesuai kategorinya, yaitu Aspek Fisik dan Aspek Non-Fisik dari objek penelitian. Kedua kategori tersebut membentuk Tema Penelitian, yaitu “Tipe-Morfologi Ruang Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional Di Wilayah Perkotaan”.

Proses berfikir dan tahapan di atas tersebut dapat juga dilakukan secara terbalik. Melalui pemilihan tema penelitian terlebih dahulu, yang didasarkan atas temuan dan latar belakang atau adanya preseden umum maupun arsitektural yang ada dewasa ini, yang dapat juga diperoleh dari pengamatan awal di lapangan, kemudian dilakukan kajian pustaka atas preseden-preseden tersebut, dan seterusnya seperti uraian paragraph di atas, sehingga ditemukan jawaban dari tema penelitian.

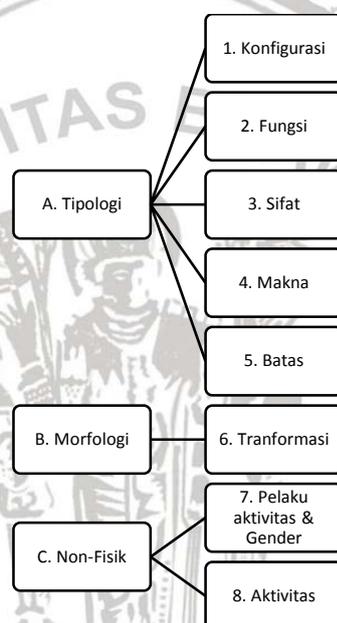
Tahapan berfikir tersebut yang digunakan di dalam penelitian ini, kemudian dapat merumuskan bahwa tema Tipologi bisa digambarkan melalui lima (5) objek amatan, yaitu Konfigurasi; Fungsi; Sifat; Makna dan Batas. Tema Morfologi dapat diungkapkan melalui satu (1) objek amatan, yaitu Transformasi. Keenam (6) objek amatan Tipologi dan Morfologi tersebut dikategorikan sebagai Aspek Fisik objek penelitian, sedangkan Aspek Non-Fisik objek penelitian dapat diteliti dari dua (2) objek amatan, yaitu Pelaku Aktifitas-*Gender* dan Aktifitas.

Melalui analisis Tipologi ditemukan gambaran tipe arsitektural sebuah objek kajian Pondok Pesantren *Salaf*-Tradisional di Kota Malang. Deskripsi tipe arsitektural yang ditemukan tersebut, yang menggambarkan tipe awal atau tipe dasar objek penelitian hingga perubahan yang dialami yang dapat diamati pada saat penelitian dilakukan, menjadi

informasi utama untuk merumuskan morfologi yang terjadi pada objek penelitian sejak didirikan hingga sekarang.

Hasil gambaran tipe dasar atau tipe awal objek penelitian sejak saat didirikan, dan perubahan bentuk objek penelitian tersebut sekarang (transformasi), pada saat dilakukan observasi di lapangan, berupa *addition* (penambahan), *elimination* (pengurangan) maupun *movement* (perpindahan) dapat diidentifikasi.

Proses tersebut di atas kemudian akan menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang sudah ditetapkan di dalam Tema Penelitian. Diagram analisis tema-tema dapat dilihat pada gambar 5.29.



Gambar 5. 29. Analisis tema-tema

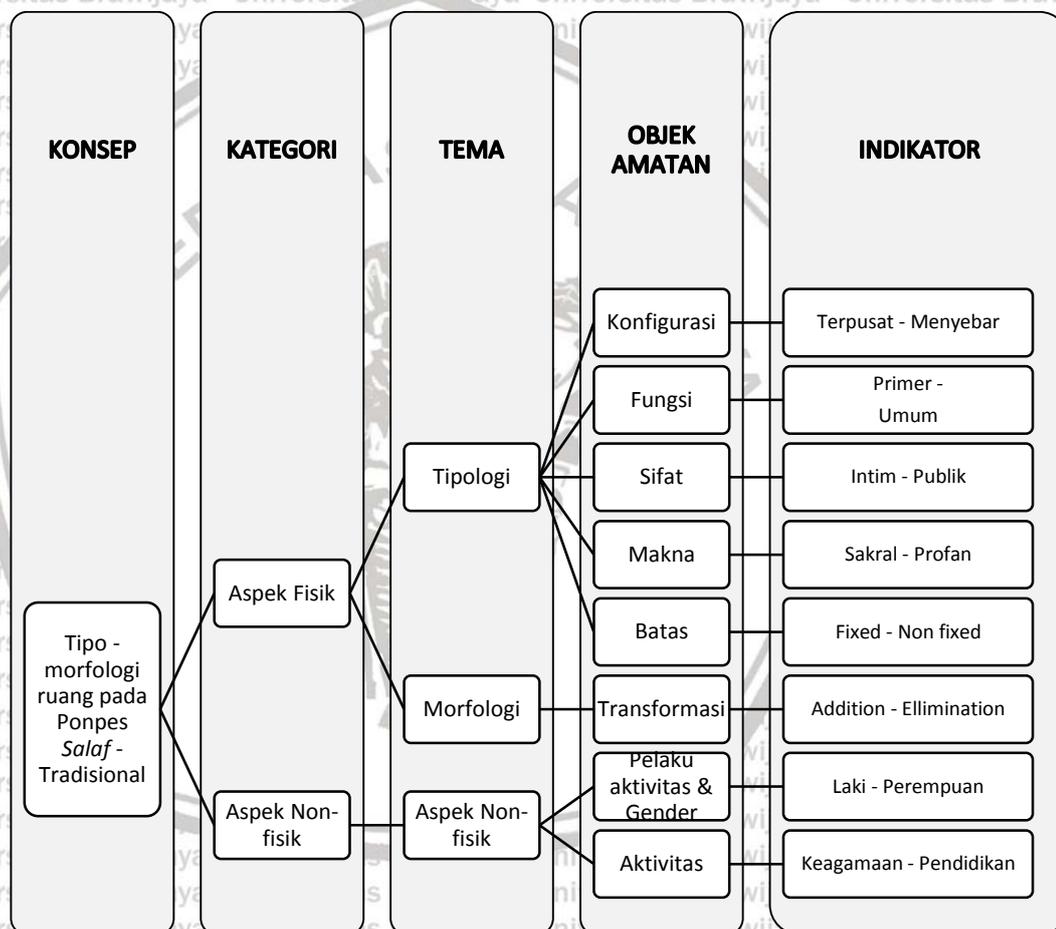
5.10. Analisis Kategori Aspek Fisik dan Non-fisik

Sub-bab ini membahas pembentukan tiga (3) tema sehingga menjadi dua (2) kategori dan pada akhirnya merujuk pada satu konsep utuh. Adapun ketiga (3) tema tersebut adalah:

tema Tipologi, tema Morfologi dan tema Non-fisik. Kategori Aspek Fisik dibentuk oleh tema Tipologi dan Morfologi, sedangkan kategori Aspek Non-Fisik dibentuk oleh tema Non-Fisik.

Kajian studi fungsi sejenis (fungsi pondok pesantren) dan kajian tema sejenis (tema tipo-morfologi) akan membantu membentuk indikator dan objek amatan. Gabungan beberapa objek amatan akan membentuk tema-tema, sedangkan gabungan tema akan membentuk kategori, dan pada akhirnya akan membentuk konsep.

Berdasarkan proses analisis diketahui terdapat delapan objek amatan (variabel) yang nampak pada empat kasus studi terpilih (sampel) yaitu: konfigurasi; fungsi, sifat, makna, batas, transformasi, pelaku aktifitas-*gender* dan aktifitas. Berdasarkan objek amatan yang ada diketahui tema-temanya berupa: tipologi dan morfologi. Berdasarkan tema-temanya diketahui kategorinya, yaitu: aspek fisik dan aspek non-fisik. Pada akhir penelitian diketahui konsepnya yaitu berupa: “Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren *Salaf-Tradisional* Di Wilayah Perkotaan”. Diagram analisis kategori-kategori dapat dilihat pada gambar 5.30.



Gambar 5. 30. Analisis kategori-kategori

Perkembangan dan pertumbuhan objek penelitian pondok pesantren ini, telah mengalami beberapa fase. Hasil penelitian Prasadjo (1982) dan Dhofier (2011), mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya sebagai berikut :

1. Pertama, Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Pondok

pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kyai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri;

2. Kedua, Pondok pesantren yang memiliki massa bangunan lainnya selain masjid dan rumah Kiai, yaitu telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh;
3. Ketiga, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem *weton* dan *sorogan*, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah;
4. Keempat, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan; dan
5. Kelima, dalam pola ini, di samping memiliki keempat pola tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut sebagai pondok pesantren pembangunan.

Tidak berbeda dengan penelitian Prasodjo di atas, Daulay (2004) dalam bukunya juga mengklasifikasikan tipe fisik pondok pesantren yang ada di Indonesia dalam tabel 2.1. pada bab II.

Tabel di bawah ini menjelaskan ketiga penelitian terdahulu yang mendeskripsikan tentang Aspek Fisik dan Aspek-Non Fisik yang tercakup didalamnya, dibandingkan dengan hasil amatan pada keempat (4) objek penelitian di lapangan

Tabel 5. 9. Analisis fisik dan non fisik terhadap penelitian terdahulu

Analisis Aspek Fisik Objek Penelitian >< Hasil Penelitian Sejenis (Dhofier; Daulay & Prasodjo)	Ponpes Miftahul Huda	Ponpes Nurul Huda	Ponpes Nurul Ulum	Ponpes AI Hayatul Islamiyah
Dhofier (2011) :				
(1). Pondok/Asrama	√	√	√	√
(2). Masjid	√	√	√	√
(3). Pengajaran Kitab-Kitab Klasik > Kelas	√	√	√	√
(4). Santri > Pondok	√	√	√	√
(5). Kyai > Rumah Kyai	√	√	√	√
Daulay (2004) :				
(1). Tipe I : Masjid dan Rumah Kyai	√	√		√
(2). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama	√	√		√

Lanjutan Tabel 5.9. Analisis fisik dan non fisik terhadap penelitian terdahulu

(3). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah	√	√	√
(4). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah; Tempat Ketrampilan			√
(5). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah; Tempat Ketrampilan; Perguruan Tinggi; Gedung Pertemuan; Tempat Olahraga; Sekolah Umum			
<hr/>			
Prasodjo (1982) :			
(1). Masjid dan Rumah Kyai.	√	√	√
(2). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama	√	√	√
(3). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah;	√		√
(4). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah; Pendidikan Ketrampilan (seperti peternakan, perkebunan)			√
(5). Masjid; Rumah Kyai; Pondok/Asrama; Madrasah; Pendidikan Ketrampilan (seperti peternakan, perkebunan); perpustakaan; dapur umum; ruang makan; kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya.			

Ponpes Nurul Ulum merupakan satu-satunya pondok pesantren dalam penelitian ini yang tidak memiliki Masjid sendiri di dalam wilayah pesantrennya, dikarenakan keberadaan Masjid Umum yang terletak sangat dekat dengan kawasan pesantrennya. Tetapi sebenarnya Ponpes ini justru memiliki lebih banyak fasilitas yang digambarkan pada Aspek Fisik point 5 tabel di atas. Hal tersebut terlihat juga dari Peta Garis Pondok Pesantren Nurul Ulum (Ponpes *Salaf+Kholaf*).

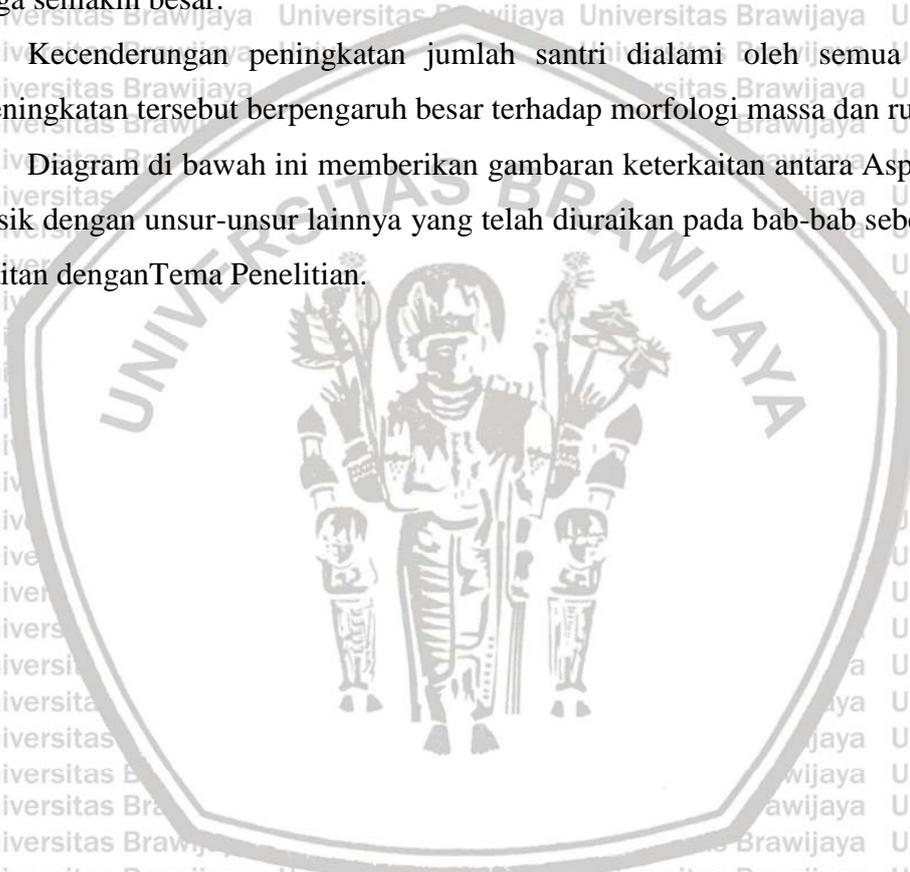
Demikian pula halnya dengan Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah, yang telah menjadi pesantren *Salaf+Kholaf* juga saat ini. Meskipun memiliki Masjid sendiri di dalam wilayah pesantrennya, tetapi telah mempunyai fasilitas Kantor dan Unit Usaha seperti pada point 5 tabel di atas.

Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Nurul Huda (Ponpes *Salaf* murni), saat penelitian ini dilakukan telah memiliki fasilitas Kantin, Koperasi dan Kantor Administrasi (Miftahul Huda), Pos Kesehatan (Nurul Huda). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekalipun sistem pembelajarannya tetap *Salaf* sampai sekarang, tetapi sudah berkembang dalam memenuhi dan memfasilitasi, terutama kebutuhan penghuninya.

Melalui uraian aspek fisik dan non fisik pondok pesantren di atas maka identifikasi massa dan ruang di dalam Pondok Pesantren *Salaf*-tradisional dapat diketahui dari konfigurasi atau tatanan massa bangunan yang mewadahi nilai-nilai, kultur maupun sistem pembelajaran yang berkembang pada setiap pondok pesantren tersebut. Peningkatan penyediaan fasilitas ruang-ruang yang ada saat ini adalah sesuai dengan peningkatan fungsi dan aktifitas yang dilakukan yang juga semakin berkembang dan beragam. Hal tersebut berbanding lurus pula dengan peningkatan jumlah santri, baik putra maupun putri yang juga semakin besar.

Kecenderungan peningkatan jumlah santri dialami oleh semua objek penelitian. Peningkatan tersebut berpengaruh besar terhadap morfologi massa dan ruang-ruangnya.

Diagram di bawah ini memberikan gambaran keterkaitan antara Aspek Fisik dan Non-Fisik dengan unsur-unsur lainnya yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, terutama kaitan dengan Tema Penelitian.



BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Tipo-morfologi ruang pada pondok pesantren *salaf* - tradisional di wilayah perkotaan di Kota Malang dapat dilihat dari dua aspek yaitu: aspek fisik dan aspek non-fisik. Aspek fisik terdiri dari: tipologi konfigurasi, tipologi fungsi, tipologi sifat, tipologi makna, tipologi batas dan morfologi transformasi. Aspek non-fisik terdiri dari: pelaku aktivitas, *gender* dan aktivitas.

Berdasarkan tipologi konfigurasi massa dan ruang, ditemukan bahwa pada keempat kasus studi terpilih (sampel) memiliki konfigurasi terpusat (*center*). Massa bangunan yang menjadi pusat adalah masjid atau musholla sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pendidikan agama.

Berdasarkan tipologi fungsi massa dan ruang, ditemukan bahwa fungsi primer dari pondok pesantren berupa: massa bangunan masjid/musholla; massa bangunan rumah kyai; massa bangunan pondok santri dan massa bangunan akademis (sekolah / madrasah).

Berdasarkan tipologi sifat massa dan ruang, ditemukan bahwa sifat intim dari pondok pesantren berupa: ruang tidur pada massa bangunan pada rumah kyai pemilik ponpes; ruang tidur pada rumah tinggal pengasuh ponpes; musholla santri perempuan; pondok santri laki maupun perempuan; dan rumah sesepuh ponpes.

Berdasarkan tipologi makna massa dan ruang, ditemukan bahwa makna sakral dari pondok pesantren berupa: massa bangunan masjid. Makam leluhur tidak dianggap sebagai massa dan ruang yang sakral karena makna sakral di dalam agama Islam lebih diartikan sebagai suci, sehingga sebuah makam memang tidak seharusnya disucikan atau disakralkan. Penggunaan kata dihormati lebih sesuai bagi makam leluhur.

Berdasarkan tipologi batas antar massa dan ruang, ditemukan bahwa batas fix dari pondok pesantren terletak pada hampir keseluruhan massa bangunan. Untuk pondok santri pria dan wanita selain menggunakan batas fix berupa dinding, perletakkannya sengaja dibuat terpisah untuk memisahkan hampir semua aktifitas pelaku aktivitas-*gender* terutama antara santri putra dan santri putri agar menjaga satu sama lain. Batas ruang berbentuk semi-fix berada di dalam ruang masjid untuk membatasi area sholat bagi jamaah pria dan wanita. Pada salah satu pesantren (Al Hayatul Islamiyah) yang berada di daerah sub urban, memiliki sedikit perbedaan dengan tiga lokasi lain yang terletak di tengah kawasan urban dalam hal tipologi batas ini. Pada pesantren Al Hayatul Islamiyah, beberapa batas antar

massanya ditemukan adanya batas semi fix dan non fix, dikarenakan areanya yang luas dan menyerupai pedesaan, sehingga issue tentang faktor batas massa yang berkaitan dengan faktor keamanan dan kontrol tidak seketat atau se-*urgent* seperti di tengah kota.

Berdasarkan morfologi transformasi massa dan ruang, ditemukan bahwa transformasi berbentuk *additional* (penambahan) terjadi pada hampir seluruh bangunan. Massa bangunan yang mengalami *elimination* (reduksi / pengurangan) terjadi pada pengurangan area terbuka menjadi bangunan pondok santri ataupun rumah pengelola ponpes. Massa bangunan yang mengalami *movement* (pemindahan) terjadi pada bangunan masjid lama yang sudah tidak muat daya tampungnya, sehingga dipindah ke masjid baru.

Pelaku aktivitas, *gender* dan aktivitas sangat berpengaruh terhadap penentuan mana-mana saja massa bangunan dan ruang yang berfungsi primer; bersifat intim; bermakna sakral; disertai dengan batas fix dan semi-fix; disertai dengan adanya penambahan, pengurangan dan pemindahan massa bangunan dan ruang sehingga pada akhirnya membentuk konfigurasi memusat, yang memusat pada bangunan masjid dan open space fasilitas pendidikan.

Uraian di atas yang merupakan temuan di lapangan apabila dikaitkan dengan hasil temuan Dhofier (2004), bahwa pondok pesantren *salaf* memiliki 5 ciri aspek fisik berupa (1) pondok; (2) masjid; (3) pengajaran kitab klasik; (4) santri; dan (5) kyai adalah sesuai.

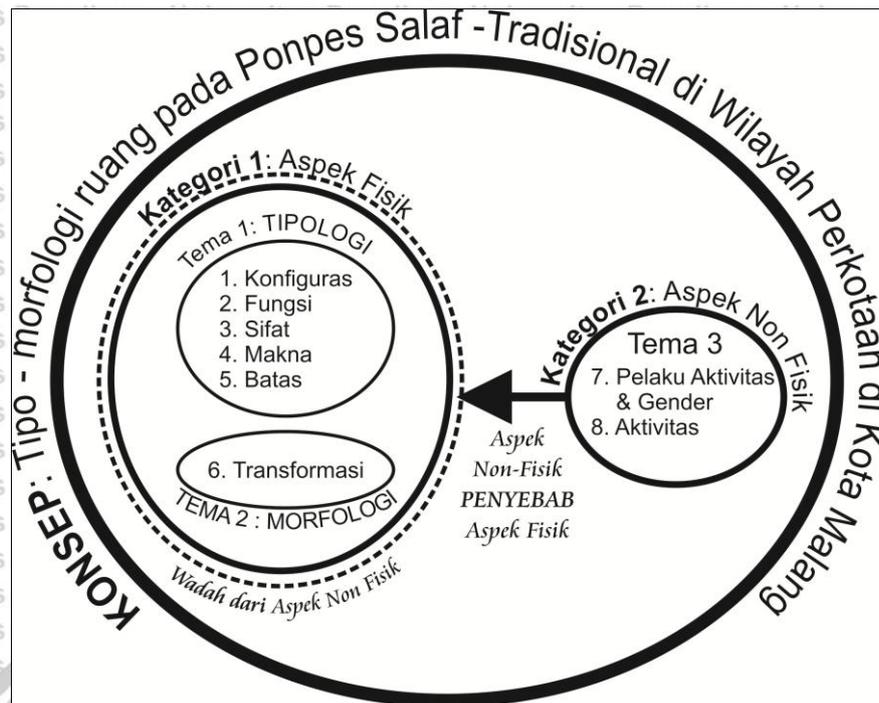
Prasodjo (1982) dan Daulay (2007) menyampaikan lima tipe fisik pondok pesantren, tetapi tidak menyebutkan kelima tipe fisik tersebut dimiliki oleh pondok pesantren *salaf*-tradisional saja ataukah juga pondok pesantren modern (*kholaf*). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peng-kategorisasi-an tersebut mengindikasikan bahwa pondok pesantren *salaf*-tradisional sesuai dengan ciri kategori pertama (1) sampai ketiga (3), sedangkan kategori keempat (4) dan kelima (5) merupakan ciri pondok pesantren yang mulai berkembang menjadi tipe modern (*kholaf*) atau paduan keduanya.

Sifat primer masjid merupakan hasil temuan dari kajian terdahulu yang sejenis, hal tersebut juga ditemukan sama dengan hasil observasi di lapangan pada empat (4) objek penelitian ini. Temuan tambahan adalah sifat primer pada area lain selain masjid, yaitu open space di mana area tersebut menjadi pusat konfigurasi massa fasilitas pendidikan, terutama pendidikan formal bagi santri putra dan putri. Temuan ini dapat dilihat pada peta garis dua pondok pesantren yang menjadi objek penelitian, yaitu Nurul Ulum dan Al Hayatul Islamiyah, di mana keduanya merupakan pondok pesantren *salaf*-tradisional yang

saat ini telah berubah menjadi pondok pesantren kombinasi karena memadukan sistem pembelajaran *salaf* dengan pembelajaran modern.

Sifat intim dapat dilihat pada satu ruang khusus, yaitu hanya pada ruang tidur Kyai atau pengasuh pesantren, sementara ruangan lainnya di dalam rumah Kyai atau pengasuh ini lebih bersifat semi publik karena dapat diakses oleh hampir semua penghuni pesantren, kecuali pada pondok pesantren Miftahul Huda dan Al Hayatul Islamiyah. Pada kedua pondok pesantren yang pertama (Nurul Huda dan Nurul Ulum), seluruh ruang lainnya di dalam rumah Kyai/pengasuh diijinkan untuk diakses oleh penghuni pesantren, hal ini menandakan hubungan yang akrab antara Kyai/pengasuh dengan para santrinya, layaknya hubungan orangtua dan anak. Temuan ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ali (1987) yang diuraikan pada bab 2.

Pada aspek morfologi transformasi, adaptasi pondok pesantren terhadap unsur kemajuan dunia dan perkembangan teknologi dewasa ini (globalisasi dan modernisasi) adalah dengan cara addition (penambahan) unsur massa dan ruang hampir pada seluruh unit massanya, baik perkembangan ke samping maupun ke atas. Kecenderungan untuk berkembang ke atas (menambah lantai massa/ruang menjadi lebih tinggi) lebih besar dan lebih cepat dibandingkan penambahan ke arah samping (meluas atau melebar). Hal tersebut bisa berkaitan dengan lokasinya yang berada pada wilayah perkotaan, di mana kepadatan penduduk cukup tinggi dan harga tanah relatif lebih mahal. Hipotesa tersebut memerlukan kajian lain menyangkut komparasi studi objek yang sama pada wilayah pedesaan, yang kepadatan penduduknya relatif rendah dan harga tanah lebih terjangkau. Perkembangan yang cukup pesat pada objek penelitian di atas juga mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran pondok pesantren *salaf*-tradisional ini masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat dan kebutuhan tersebut terus meningkat. Hubungan aspek-aspek penelitian dapat dilihat pada Gambar 6.1



Gambar 6. 1 Hubungan aspek-aspek penelitian

6.2. Saran

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis panjang dengan tema tipo-morfologi, dengan obyek berupa pondok pesantren *salaf* – tradisional, dan terletak di kawasan perkotaan Kota Malang, terdapat setidaknya tiga saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

- Berdasarkan temanya, penelitian ini memfokuskan pada tipologi (konfigurasi, fungsi, sifat, makna, batas transformasi) dan morfologi (transformasi), diharapkan akan ada penelitian lain tentang variabel lain seperti: simetri, orientasi, proporsi dan tema empiris lainnya
- Berdasarkan obyeknya, penelitian ini memfokuskan diri pada pondok pesantren *salaf* murni (tradisional), diharapkan akan ada penelitian lain tentang pondok pesantren *kholaf* murni (modern).
- Berdasarkan obyeknya, penelitian ini memfokuskan diri pada pondok pesantren *salaf*-tradisional di kawasan perkotaan (*urban*), diharapkan akan ada penelitian lain tentang pondok pesantren *salaf*-tradisional di daerah pedesaan (*rural*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. CA: Wadsworth.
- Altman, I. (1980). *Culture and Environment*. California: Broocks Publishing Company.
- Amarullah, M., Wulandari, L. D., Nugroho, A. M., & Ernawati, J. (2014). *Tipologi-Morfologi Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin Di Kawasan Gang Masjid Singosari*. Paper presented at the SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR PERTAHANAN (ARSHAN) 2014, Surabaya.
- Annur, A. S., Maslucha, L., & Mappaturi, A. B. (2013, 7 November 2013). *Kajian Al-Quran Mengenai Konsep Three Dimension Sustainability Pada Perancangan Pondok Pesantren Enterpreneur*. Paper presented at the Seminar Nasional Arsitektur Islam 3, Malang.
- Antariksa. (2009, 7 Agustus 2009). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*. Paper presented at the Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan, Universitas Merdeka Malang.
- Anwar, A. (2007). *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IX(01), 40-53.
- Asmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Azizy, A. Q. A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta.
- Blaang, C. D. (1986). *Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Bruinessen, M. v. (1990). *Kitab kuning: Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library*. Leiden. (Vol. CXLVI(2/3)). Leiden: KITLV Library.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan* (L. Simarmata Ed. Vol. Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Cresswell, J. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.

- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Tipologi Rumah Jawa Di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. *Jurnal Reka Buana*, Vol. 2(No 1, September 2016 – Februari 2017), 56-73.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media.
- De Jong, S. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisus.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. (2011). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal Di Kampung Karangturi Dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *Dimensi (Journal Of Architecture And Built Environment)*, XXXVIII(2), 79-88.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Habraken, N. J. (1982). *Transformation of The Site*. Massachusetts: MITT.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hall, E. T. (1996). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Handinoto. (1996). Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940). *Jurnal Dimensi Arsitektur*, XXII, 1-29.
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern: Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah. *Jurnal Analisa*, XXI(02)), 253-263.
- Illich, I. (1983). *Gender*. London: Marion Boyars Publihers Ltd.
- Indrawati. (2015). Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam Di Desa Majasto. *University Research Colloquium 2015*, 213-225.
- Johnson, R. B. (2007). *Educational Research : Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*: Sage.

- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kent, S. (1990). *Domestic Architecture of the Use of Space: An Interdisciplinary Cross-Cultural Study*. New York, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kenzari, B. Y. (2003). The Ambiguous Veil: Transparency, Mashrabiyyas And Architecture. *Journal of Architectural Education (JAE)*, 56.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: the Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahathir, S., & Prihatmaji, Y. P. (2008). Efektifitas Material Perlubangan “Mashrabiyya” Sebagai “Hijab” Gender Pada Desain Perpustakaan Pesantren. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*(Vol 36, No 2 (2008): DECEMBER 2008), pp. 135-146.
- Maliki, Z. (2004). *Agama Priyayi (Makna Agama di Tangan Elite Penguasa)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mas’ud, A. d. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mawaddahni, S. (2017). Tipomorfologi Permukiman Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal LOCAL WISDOM*, 9 (1), 74-89.
- Moneo, R. (1979). On Typology. *Journal Oppositions*, XIII, 23-45.
- Moudon, A. V. (1997). Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field. *Journal of Urban Morphology*, I, 3-10.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268-290.
- Muhammar, K. (2012). Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *DIMENSI Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol 39, No 1 July 2012, Hal. 31-36.
- Nafi’, M. D., et al. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Nawawi. (2006). Sejarah dan Perkembangan Pesantren. *Jurnal Ibda’*, IV(01), 4-19.

- Nisa, L. B., Setyaningsih, W., & Yuliasrso, H. (2017). Eko-Pesantren Tahfidzul Qur'an Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Boyolali. *Jurnal Arsitektura*, Vol. 15(No.1), 238-244.
- Nizar, S., et al. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual : Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poespowardojo. (1982). *Beberapa Pokok Pemikiran Fundamental Dalam Perencanaan Perumahan Flat dan Maisonette*. Bandung: Ikatan Arsitek I
- Prasodjo, S. (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak Jawa Tengah. *Jurnal INERSIA - Informasi dan Ekspose hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, Vol. XIV(No. 1, Mei 2018), 13-25.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Robinson, J. W. (2001). *Institutional Space, Domestic Space And Power Relation: Revisiting Territoriality With Space Syntax*. Paper presented at the 3rd International Space Syntax Symposium, Atlanta.
- Rofi', S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deeppublish. *Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi. Hal 1*.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City* (D. G. a. J. Ockman Ed.). Cambridge: MIT Press.
- Saridjo, M. (2010). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Schulz, C. N. (1980). *Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture*. New York: Rizzoli.
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, IX(1), 37-47.

- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sukada, B. A. (1997). *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi: dalam Eko Budihardjo; Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sulistijowati. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial- Surabaya, Studi Kasus: Perumahan Plampitan dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian. FTSP. ITS. Surabaya.
- Surasetja, I. (2007). *Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur: Program Studi Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, FPTK, UPI*.
- Turner, J. F. C., & Fichter, R. (1972). *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. New York: Collier Macmillan.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Weisman, J. (1981). Evaluating Architectural Legibility: Way-finding and the Built Environment. *Journal Environment and Behavior*, XIII(2), 189-200.
- Wijaya, T. B. (2017). Tipomorfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu. *Jurnal LOCAL WISDOM*, Vol. 9 (No. 1), 51-60.
- Wirasonjaya, S. (1993). *Manuskrip Bahan Kuliah*. Bandung Pascasarjana-ITB.
- Yusdani, Samroni, I., Fauzi, M. L., & Ekawati, A. (2013). Konstruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. *Jurnal TAPIS*, Vol. XIII (No. 01 Januari-Juni 2013), 23-37.
- Zevi, B. (1957). *Architecture as Space. How to Look at Architecture*. New York: Horizon Press.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.